The Sheikh's Mistress
Dia adalah Sang Sheikh dan aku hanyalah simpanannya.
Mungkinkah ada cara bagi kami berjalan bersama-sama?
CARMEN LABOHEMIAN

CARMEN LABOHEMIAN

THE SHEIKH'S MISTRESS

Dark Rose Publisher

“Selamat membaca”

Semoga kisah ini bisa menghibur kamu

With love,

Carmen LaBohemian

PROLOGUE

DESAH napas mereka berkejaran di dalam kamar dengan pencahayaan terang tersebut. Dua sosok yang telanjang sedang bergumul tanpa rasa malu, saling mencari kenikmatan sensual tanpa merasa harus bersembunyi di dalam kegelapan, seperti yang biasa lazim dilakukan oleh para pasangan lain.

"Ah!" Desahan lembut sang wanita membuai telinga pasangannya dan membuat pria itu semakin bersemangat memompa.

"Kau benar-benar binal, sayang," gerung suara berat itu sambil mempererat cengkeramannya pada pinggang wanita itu, menahannya untuk tidak bergerak terlalu cepat.

"Seksi...," terdengar engahan di bawahnya.

Senyum yang menggabungkan pesona liar iblis dan keindahan malaikat membawa wanita itu setingkat lebih tinggi dari sekedar pelampiasan hasratnya. Ia menjulurkan tangannya dan membelai lekuk bibir menggoda tersebut. "Sek… si, oke?"

Tarikan bibir itu semakin jelas. "Hmm.. seksi," pria itu mengangkat tubuhnya dan menunduk untuk menatap dada terbuka wanita itu. "*Yeah, sexy like hell*."

Tawa bergetar memenuhi wanita itu sejenak. Tapi, ia langsung mengeluarkan protes pelan ketika pria itu memisahkan tubuh mereka. Namun ternyata, pria itu hanya menggodanya. Dia mendorong kembali, mengisinya dengan gerakan pelan namun kuat, menariknya kembali lalu mengisinya lagi, mengulanginya berkali-kali, terus mendorong batas di dalam dirinya hingga wanita itu nyaris gila.

"Ouch! *God*!"

Pria itu berhenti sejenak dan memandang ke bawah, menatap ke tempat bersatunya mereka. Keningnya yang basah membentuk lipatan halus saat dia mengelus kewanitaan pasangannya yang sedang menguarkan aroma menggoda. "Ini... ini adalah bagian terbaikmu. Aku suka berada di sini, di tempat kau mencengkeramku erat seolah kau tidak rela untuk melepaskanku."

Ia tidak bisa berkonsentrasi penuh pada kalimat pria itu ketika dalam satu dorongan bertenaga, pria itu memenuhinya. Panjang dan kuat, menghentaknya hingga ke dasar jiwanya. Wanita itu menjulurkan tangannya, berusaha menggapai untuk memeluk pria itu. Namun ia hanya bisa menggapai udara kosong karena pria itu terlalu sibuk menghunjam ke dalam dirinya, menahan tubuhnya di atas tempat tidur sehingga dia bebas menjulang di atasnya dan menguasainya dengan brutal.

"Hah... hah... Argh..."

Ia menekan kepalanya lebih dalam ke kasur, matanya berputar dan pandangannya melekat di langit-langit kamar. Tangan-tangannya menegang, mencengkeram seprai dengan erat ketika tubuhnya tersentak hebat. Ia

kemudian memejamkan matanya untuk lebih merasakan keberadaan pria itu dan menunggu pelepasan tersebut menjemputnya.

Segera...

ᴥ ᴥ ᴥ

Seks yang hebat.

Tak pernah kurang dari itu.

Ia bertumpu pada sebelah lengannya dan menatap pria itu yang sedang mengenakan pakaiannya kembali. Bahkan cara pria itu memakai pakaiannya pun menimbulkan semacam gerakan erotis yang membuatnya harus menahan diri untuk tidak menerjang ke arah pria itu.

Wanita itu melonggarkan tenggorokannya dan berbicara pada punggung kekar tersebut. "Kau tidak tinggal?"

Ia melihat belakang kepala pria itu menggeleng.

"Sibuk?" tanyanya lagi dan memperbaiki sikap tubuhnya agar bisa menikmati pemandangan tubuh itu dengan lebih leluasa.

"Bisnis."

Always another business.

Ia mencibir. Dan pria itu memilih momen tersebut untuk berbalik. Kontan dahinya terlipat. "Aku ingin tinggal, sungguh," pria itu mencoba.

"Tapi... Kalau aku tinggal, kau pasti akan membuatku terlambat. Dan, aku tidak mau melewatkan rapat besok pagi."

Wanita itu mengangkat bahunya santai. Senyum kini menghiasi wajahnya. Ia mencoba kembali dengan rayuan

kunonya yang ia tahu tidak akan pernah berhasil. *But damn, she has to give it a shot.* "Kenapa kau tidak mengambil libur sejenak? Kau bekerja terlalu keras."

Pria itu bergeming sejenak dan menatapnya lurus-lurus hingga ia merasa menyesal telah mengucapkan apa yang sudah diucapkannya. Tapi ekpresi datar pria itu melembut ketika seulas senyum tipis bermain di bibirnya. Dia menegakkan tubuhnya dan memberi balasan yang biasanya berhasil membungkam mulut wanita itu. "Sayang, menghidupimu tidaklah murah. *I need to work hard so I can keep you. To myself."*

Jerk!

Ia merebahkan tubuhnya ke kasur dan menatap kosong ke langit-langit, lama setelah pria itu pergi. Ya, ia memang cuma sekedar wanita simpanan pria itu. Semacam pelacur untuk pria-pria kaya.

Sayangnya, aku malah membuat kesalahan besar yang akhirnya menjerumuskan diriku sendiri.

Goddamn!

KRISTABEL MOORE

~ INTRODUCTION ~

ASAL kau tahu, menjadi wanita simpanan bukanlah bagian dari impianku.

… tapi entah sejak kapan, hal itu tak lagi menjadi penting. Aku berhenti memikirkannya. Aku pikir, aku sudah mencampuradukkan semuanya menjadi satu sehingga batasan itu mengabur.

Tapi lupakan itu sejenak. Bukan itu yang ingin aku bahas. Aku yakin bukan itu juga yang ingin kau ketahui. Siapa yang ingin membahas aturan moral dengan seorang wanita simpanan? Yang benar saja. Aku yakin kau memikirkan hal lain. Seperti misalnya apa impianku? Kenapa aku malah berakhir di lingkaran setan ini? Kau mungkin penasaran, bisa jadi kau juga memiliki pendapat tersendiri setelah hubungan seks panas yang tadi kami lakukan. Tidak bisa aku bantah – sungguh – itu memang seks yang luar biasa. Tapi tinggalkan itu sejenak, biar aku menceritakan kisahku ini. Tidak spesial, tapi cenderung klise, mungkin saja kau bahkan sudah bisa menebaknya, tapi aku akan tetap bercerita, karena aku butuh untuk didengarkan, aku butuh seseorang yang mungkin bisa mengerti keruwetan yang aku rasakan…

Oh ya, kau mungkin juga sudah mendengar si brengsek itu menyebutku binal. Kau pasti mendengar caranya mengucapkan suku kata tersebut, terkadang membuatku merasa sungguh murahan. Aku ingin berkata padanya bahwa aku tidaklah seperti itu. Percayalah, ketika kukatakan bahwa aku dulu tidak seperti itu. Sampai sekarang pun, aku tak pernah terbiasa dengan kata tersebut. Aku sama sekali tidak seperti itu. Aku tidak binal hanya karena aku berstatus wanita simpanan mahal. Tapi rasanya, si brengsek itu tidak akan pernah peduli, dia tidak akan pernah mengerti. Dia selalu berpikir setiap orang memiliki harga tersendiri. Salahku juga, karena membuatnya berpikir bahwa aku bukan pengecualian.

Yah, aku memang bukan pengecualian. Aku tidak akan munafik. Aku hanya bingung bagaimana aku harus memulai kisahku ini.

Mungkin, sebuah perkenalan singkat bisa memudahkan segalanya.

Pertama-tama, aku Kristabel. Kristabel Moore. Aku selalu berpikir nama itu sangat cocok untuk kusandang. Orang-orang selalu memanggilku sebagai Krissy. Dan menurutku, sapaan itu terdengar manis. Seperti pribadiku. Dulu.

Umurku duapuluh empat tahun. Aku rasa aku masih cukup muda. Dan jika aku beruntung, dia mungkin akan mempertahankanku satu atau dua tahun lagi di sisinya.

Baiklah, sekarang kau pasti berpikir bahwa aku terlalu sombong dan percaya diri. Kuyakinkan, bahwa aku mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak melebih-lebihkan ketika aku berkata bahwa aku cantik, bukan

sekadar kecantikan yang bisa dinikmati sekali dan lalu menjadi bosan. Percayalah ketika kukatakan bahwa aku bisa menggoda orang paling suci sekalipun, tanpa harus melakukan apa-apa.

Coba bayangkan saja, mainkan imajinasimu. Aku jenis wanita yang selalu dibilang orang-orang sebagai makhluk penggoda. Tidak ada wanita waras yang ingin suaminya berdekat-dekatan denganku. Pria-pria yang kukenal selalu berkata kalau aku memiliki semacam warna rambut yang bisa menyihir mereka – sejenis pirang keemasan yang tergerai halus hingga punggung, jenis yang membuat mereka berfantasi tentang sentuhan rasa pada helaian-helaian selembut sutra tersebut.

Lalu ada mataku – sepasang bola mata biru dalam dengan bagian ujung mata yang tertarik naik ke arah pelipis, sehingga si brengsek itu selalu berkata bahwa tatapan tajamku terkadang menembus mata orang-orang dan berpotensi merobek jiwa mereka. Kedengarannya tidak mengenakkan, aku juga tidak terlalu mengerti komentarnya tersebut, hanya saja tak bisa kupungkiri bahwa sepasang mata itu memang menarik.

Jika menurutmu aku memuakkan, wanita yang tidak tahu malu atau bisa jadi congkak, kau akan terkejut bahwa aku masih jauh dari kata selesai. Aku bahkan belum sampai ke aset terbaikku. Bagian lain yang membuat banyak pria tak berkutik, yang membuat mereka memiliki sederetan panjang pikiran kotor tentang apa yang bisa aku lakukan dengannya – bibirku. Bentuknya sensual, penuh dan padat, terlihat seperti aku selalu cemberut sepanjang waktu jika tidak dicium.

Semua yang ada pada wajahku cocok dengan struktur wajahku, lengkap dengan tulang pipi tinggi, berhiaskan dua alis melengkung sempurna serta hidung bangir yang menggemaskan. Dan, gabungkan semua itu dengaan bentuk tubuh bak model. Langsing berlekuk dan berisi di tempat yang tepat, payudaraku penuh dan membusung indah dengan bokong padat yang selalu menjadi tempat pendaratan telapak kasar pria itu. Terkadang, hal itu sangat menggairahkan, mengetahui besarnya gairah yang dirasakannya untukku. Tapi, aku benci ketika harus menutupi jejak-jejak yang mudah terbentuk di sekujur kulit putihku.

Aku tahu, aku berpotensi terdengar seperti membangga-banggakan diri, menceritakan kelebihanku seolah-olah aku ingin membuatmu iri. Tapi, di situlah kau salah. Aku tidak sedang mencoba membuatmu iri. Aku juga tidak bangga pada diriku sendiri. Tidak lagi. Hal itu sudah lama berlalu.

Memang, dulu… aku sempat membanggakannya. Ketika aku masih berpikir bahwa dengan kecantikan dan talenta yang aku miliki, aku akan menggenggam puncak dunia. Terlalu naïf, kurasa. Aku masih bisa membayangkan diriku yang dulu, memang tidak terasa seperti diriku yang sekarang tapi gambaran itu masih ada dan dengan sedih aku harus mengakui bahwa aku tidak bisa menyalahkan kenaifan bodoh tersebut.

Aku hanya gadis muda miskin dari Texas, aku hidup dalam mimpi yang aku percayai akan menjadi nyata dan aku tak pernah membayangkan realita yang ada atau betapa kotornya jalan yang terpaksa harus kau tempuh

untuk mendapatkan apa yang menjadi impianmu. Terkadang, harga yang harus kau bayar begitu tinggi, sehingga kau mulai kehilangan dirimu sendiri.

Apakah pantas untuk diperjuangkan? Impian tersebut? Mungkin, dulu aku merasa itu sangat pantas. Sejujurnya, aku tidak tahu apakah aku pernah berubah pikiran. Hanya saja terkadang, semua terasa begitu menyesakkan, ketika aku menatap ke dalam cermin dan tak mampu menemukan bayangan dari diriku di masa lalu. Bayangan seorang gadis berusia sembilan belas tahun yang penuh semangat hidup, begitu polos dan penuh kepercayaan diri setinggi gedung-gedung pencakar langit di New York. Yang berpikir bahwa semua agensi model akan berlomba-lomba mendapatkan dirinya begitu dia menapakkan kakinya di kota tersebut.

Saat itu, kubayangkan kalau fotoku akan muncul di halaman depan majalah-majalah wanita bergengsi, bersaing mengisi kolom-kolom gosip dengan para artis Hollywood papan atas, menuai kekayaan dan mungkin pada akhirnya memiliki program acara TV tersendiri seperti Tyra Banks.

Tentu saja, tidak ada salahnya bermimpi. Setiap orang bebas melakukannya.

Begitu juga aku.

Aku mengkhayalkan mimpi besar, semua itu gratis selama hanya berupa mimpi. Tapi, tak ada kesuksesan tanpa sedikit pengorbanan. Aku tidak peduli dengan kerja keras, aku rela berlari mengelilingi kota New York untuk mengikuti audisi demi audisi, namun dalam kasusku, aku gagal besar walaupun aku sudah bekerja keras untuk itu.

Selama tiga tahun aku mondar-mandir bertahan di tempat ini, tapi karir modelku tidak pernah beranjak setingkat lebih tinggi dari sekedar menjadi foto model untuk katolog-katalog busana di pusat perbelanjaan.

Kau bisa bayangkan, betapa sulitnya bertahan di tempat ini tanpa pekerjaan tetap, hanya bisa mengandalkan sesi pemotretan yang tak sering untuk membayar sewa dan biaya hidupku. Belum lagi, membiayai perjuanganku mendatangi setiap audisi model yang sedang dibuka. Itu melelahkan. Dan memuakkan. Aku nyaris putus asa, aku nyaris mengepak semua barang-barangku dan kembali ke Texas, berpikir untuk membesarkan ternak dan memerah susu.

Sungguh, rasanya tak tertahankan. Tapi, bagaimana aku harus menjelaskan pada orang-orang bahwa aku – Kristabel Moore yang mereka bangga-banggakan – gagal besar? Aku rapuh dan bimbang, aku merasa gamang dan di saat kepercayaan diriku berada di tingkat terbawah, sebuah pesta yang kususupi kemudian membawaku bertemu dengan si brengsek itu.

Rasanya aku tak perlu menceritakan detailnya. Seorang wanita cantik miskin yang bertemu dengan pria berkuasa. Yang satu putus asa, yang satu merasa sebaliknya. Tapi, perlu kutambahkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Si brengsek itu – walaupun aku terus menyebutnya si brengsek – dia tidak pernah memaksaku, dia tidak pernah menodongkan pistol ke pelipisku dan memintaku untuk tidur dengannya. Jangan pula kau langsung berkesimpulan bahwa aku seperti wanita

murahan yang melompat bersemangat pada tawaran pertamanya.

Kejadiannya tidak seperti itu. Si brengsek itu memainkan kartunya dengan sangat baik dan aku bisa dibilang setengah menikmati perhatiannya. Dia tahu apa yang diinginkannya, dia tahu bagaimana cara untuk mendapatkannya dan dia tahu bagaimana membuatku berjalan masuk ke dalam perangkap yang diam-diam dipasangnya. Halus, beradab dan tak bercela.

Yah, mungkin ini bukan kali pertamanya. Aku pasti bukan wanita putus asa pertama yang diinginkannya, tapi ketika kau sudah terlalu lelah berjuang, kau tidak akan benar-benar menolak pintu yang membuka di hadapanmu.

Sebuah harapan baru… sebuah janji baru…

Yah, si brengsek itu yang akhirnya membukakan pintu untukku. Walau tentu saja, apa yang kucapai hari ini adalah berkat kerja kerasku, tapi aku tidak bisa menampik bahwa dia berperan di dalamnya. Dalam dunia kotor seperti ini, aku menyadari bahwa terkadang hanya sekedar kerja keras saja tidak akan membawamu ke mana-mana, kau memerlukan alat yang tepat untuk mendorongmu maju.

Akhirnya, aku bergabung dengan sederetan banyak wanita yang bersedia menukar keping mimpi mereka dengan kehormatan sebagai seorang wanita. Pada akhirnya, aku mengacaukan sebutan kekasih yang sebenarnya tak lebih dari seorang wanita simpanan.

Nah, sekarang apakah kau sedikit penasaran dengan si brengsek yang sedari tadi kusebut-sebut? Bajingan yang

tidak segan-segan memanfaatkan keputusasaanku untuk keuntungannya?

Kau mungkin akan cukup terkejut.

Si brengsek itu bernama Kareem. Seperti yang mungkin sudah kau duga-duga karena menilik namanya, dia memang seorang pria asing. Pria Arab, lebih tepatnya.

Bisa kau bayangkan itu? Aku membiarkan seorang pria Arab kasar menggarap tubuhku? Tapi, dia bukan pria Arab sembarangan. Dia adalah Kareem al Akhtar, seorang syek tampan dari Timur Tengah.

Dan, jika penampilan eksotisnya tidak cukup memukaumu, kau akan tercengang mendapati betapa kayanya si brengsek itu. Dia sepertinya memiliki sumur minyak di mana-mana, juga perusahaan pengangkutan serta alat-alat berat dengan skala dunia. Dia adalah salah satu taipan tersohor yang disegani di antara kalangan pebisnis dan selalu dielu-elukan di kalangan *jet-set* Amerika.

Ya, dia adalah sang bajingan yang telah memanfaatkan kecantikanku untuk kepuasan birahinya semata.

Tapi, sungguh, hal itu tidak buruk. Aku bersungguh-sungguh. Ketika kau menerima nasibmu dan berperan tidak lebih dari sekedar sang wanita simpanan, dia akan melimpahimu dengan kemewahan tak berakhir.

Lihatlah aku sekarang. Aku memiliki segalanya. Hampir tidak ada yang belum kudapatkan. Harta, uang, kemewahan dan mimpi yang sudah sukses kuwujudkan.

Siapa yang sekarang berani memandang rendah diriku? Aku Kristabel Moore – sang model papan atas yang memiliki segalanya.

Semuanya sempurna.

Bahkan, tanpa memasukkan unsur materi yang berlimpah sekalipun, hanya seorang Kareem saja akan membuatku bergetar. Terus-terang saja, ketika kami pertama kali bertemu, yang membuatku tidak bisa mengalihkan pandangan bukanlah aura kesuksesan yang dipancarkannya, atau keangkuhan bangsawan ataupun harga pakaian dan aksesoris yang melekat di tubuhnya.

Kareem tak memerlukan semua itu. Pria Arab itu memiliki tubuh tinggi besar yang bisa membuat jantungmu berdesir dan kulit tembaga eksotis yang membuatmu berpikir untuk membandingkan kekontrasan tersebut. Kesempurnaan seolah melekat di seluruh tubuh pria itu sehingga terkadang aku berpikir Tuhan sungguhlah tidak adil.

Rambut hitam legamnya yang tebal selalu dibiarkan tumbuh sedikit lebih panjang sehingga terlihat cenderung liar. Alisnya tebal dengan bulu mata lentik yang membingkai sepasang mata cokelat emas yang dalam. Mata yang seakan mampu menyedot seluruh napas, yang berkilat cerdik ketika dia mulai berbicara dan yang menggelap sayu ketika sedang dikuasai gairah. Struktur wajahnya kuat dan indah, dengan bibir tegas nan lebar yang rasanya mampu membuat pria yang paling tampan sekalipun menjadi rendah diri ketika berdiri berhadapan dengannya.

Aku benar-benar tidak bisa menggambarkan kesempurnaannya dengan baik, aku hanya bisa berkata bahwa setiap kali aku menatapnya dan membayangkan apa yang bisa dilakukan oleh tubuh sempurnanya itu, aku bisa langsung mencapai klimaks dalam sekejap.

Salah pria itu, jika pada akhirnya aku berubah menjadi wanita maniak seks. Bersama pria itu, sekali tidak akan pernah cukup. Sama seperti dia yang selalu tidak bisa berhenti menjauhkan diri dariku, terikat oleh kekontrasan yang kami miliki dan seks luar biasa yang kami alami. Seks bersama sang syek melebihi surga yang paling nikmat sekalipun.

Oh Tuhan! Apakah aku mendengarkan diriku sendiri? Sungguh memalukan. Dan, aku bisa merasakannya pada diriku sekarang. Terbakar. Lihatlah wajahku. Rona merah menyebar hangat. Tak pasti apakah itu rona malu atau karena aku merasa bergairah.

Aku menatap ke dalam cermin dan pandanganku mengabur, bercampur aduk. Cermin itu masih menampakkan seraut wajah yang mengingatkanku akan Krissy muda, tapi mata itu tak lagi menyorot polos. Wajah itu, bibir itu, tubuh itu memang masih milik seorang Kristabel – tapi ini adalah Kristabel yang berbeda, versi yang jauh lebih dewasa, yang sudah mengecap kenikmatan badaniah, Kristabel Moore yang binal dan selalu dipenuhi gairah terlarang.

Mungkin seharusnya, aku tetap memainkan peranku dengan baik. Sang simpanan yang tidak tahu malu dan binal, yang selalu siap meregangkan kakinya untuk menyambut pria itu. Tapi sekarang, ketika aku menatap

lekat-lekat ke dalam cermin, sosok yang selama ini aku sembunyikan, kini pelan menampakkan diri. Mataku menyorot dalam kilat yang lebih lembut, tampak penuh kehangatan ketika aku memikirkan sang syek yang sedang melaju ke tempat lain setelah kebutuhannya terpenuhi.

Itu tindakan yang tidak perlu, rasa berlebih untuk seorang pria yang nyata-nyata hanya menjadikanku pemuas nafsunya. Aku seharusnya mempertahankan semua itu. Menjaga batas tersebut dengan jelas, seperti yang dilakukan si brengsek itu. Hanya sekedar hubungan bisnis. Pertukaran tubuh. Sebut apa saja itu.

Tapi aku sadar bahwa aku sudah membuat kesalahan tolol. Aku melakukan hal yang tidak seharusnya aku lakukan. Aku jatuh cinta padanya. Pada pria yang membayarku demi memuaskannya di tempat tidur.

Ironis, bukan?

KAREEM AL AKHTAR

~ THE MISTRESS ~

WANITA penggoda itu!

Aku menahan napas juga menahan diri untuk tidak menghempaskan tablet yang kugenggam ke atas meja. Tapi, aku gagal menahan sentakan napas pelan juga semburan gairah yang mulai menjalar. Wanita sialan itu – di tengah-tengah rapat pentingku – mengirimkan foto dirinya yang tidak senonoh. Aku menghembuskan napasku perlahan dan menemukan diriku masih mencuri pandang. Bagaimana bisa aku diharapkan berkonsentrasi pada pemaparan yang sedang disampaikan direktur operasionalku sementara ada wanita yang nyaris setengah telanjang menatapku dari balik layar.

Dan sialnya, dia bukan wanita sembarangan.

Aku menyerah dan melirik sekali lagi. Wanita itu berpose dalam bahasa tubuh yang agresif, tatapannya berani - seolah tidak menyembunyikan apapun. Aku bisa melihat pipinya yang bersemu kemerahan, aku bahkan bisa membayangkan kehangatan kulitnya, dadanya yang penuh setengah tersembul, menyembunyikan kedua putingnya yang menegak. Aku tahu wanita itu telanjang ketika mengambil foto tersebut, dia hanya senang menyiksaku dengan membiarkanku mengira-ngira,

membayangkan sekaligus berfantasi tentang selebihnya. Tapi foto itu jelas menyerukan isyarat "*fuck me hard*" dan isi pesan yang terang-terangan meneriakkan ajakan – *menunggumu pulang.*

Fuck her!

Aku berdiri cepat, setengah membentak ketika menunda rapat yang sedang berlangsung. Aku berjalan keluar tanpa basa-basi, meninggalkan semua petinggi perusahaan saling bertatapan di ruang rapat. Mungkin mereka mengira ada masalah besar yang membuatku terburu meninggalkan ruangan tersebut alih-alih melanjutkan rapat ekspansi yang sudah lama kami bahas dalam beberapa kesempatan. Ya, memang ada hal yang mendesak, aku mengakuinya dengan buram ketika langkahku bergerak semakin cepat. Aku nyaris tidak sempat membanting pintu kantorku ketika terburu menghubungi wanita itu.

Sambunganku dijawab cepat. Tidak butuh tiga detik baginya untuk merespon panggilanku, seolah-olah dia sudah berjaga di samping ponselnya, tahu bahwa aku cukup frustasi untuk meneleponnya. Dan yah, kenapa juga aku memberinya kepuasan tersebut?!

"Krissy," dengusku jengkel.

Bahkan nama panggilannya saja terkesan nakal, menimbulkan semacam gelenyar di sepanjang tulang-tulangku.

"Kareem..." suara itu hangat, empuk dan manja, serak yang mengingatkanku akan suara wanita itu ketika dia sedang bergairah. Aku menghela napas dalam dan berusaha mengusir pengaruh tersebut juga cara Krissy

memanggilku, dengan nada berlebih yang dipanjang-panjangkan.

Dasar penggoda!

"Apa yang kau lakukan?" aku menggeram pelan sambil berjalan mondar-mandir di tengah ruangan.

Ketika menjawabnya, suara itu terdengar bingung – kebingungan yang jelas dibuat-buat. "Apa yang sudah kulakukan? Kau yang meneleponku," kelitnya.

"Ya, karena apa yang sudah kau lakukan. Apa yang kaupikirkan, bagaimana kalau seseorang melihat foto yang kau kirimkan…"

"Ah," suara itu terdengar ceria, seolah wanita itu memang menantikannya. "Rupanya kau sudah membuka pesanku. Bagaimana? Apa kau suka?"

Aku pasti akan mencekik wanita itu jika dia berada di dekatku. Aku menggeleng putus asa dan berpikir ke mana Krissy polos yang dulu aku kenal?

Itu karena kau mengubahnya seperti ini, Kareem.

Sialan!

"Suka, katamu? Aku sedang berada di tengah rapat penting."

Aku mendengar wanita itu mendesah. Dalam dan dengan cara yang membuatku berpikir tentang sesuatu yang tidak ingin aku pikirkan.

"Tentu saja, selalu rapat dan rapat. Yang benar adalah kau tak pernah benar-benar meneleponku kecuali bila kau sedang dalam perjalanan ke tempatku dan membutuhkan aku untuk berada di sana, siap menghangatkanmu. Ya kan, *Sheikh Kareem*?"

“Apa yang terjadi padamu hari ini, Krissy?” aku mulai tidak bisa menahan kesabaranku. Aku mengerti. Terkadang wanita itu memang manja dan sedikit merepotkan, tapi tidak pernah bertingkah keterlaluan. Wanita itu mengetahui di mana dia berdiri dan selalu pandai menempatkan dirinya. Melanggar privasi ketika aku tidak membutuhkannya adalah hal yang tak pernah dilakukan wanita itu.

“Kau tak pernah bertanya.”

“Apa?”

“Tentang proyek itu.”

Aku mengerjap, berfokus pada deretan rak botol minuman yang ada di seberangku. Proyek? Pastinya sesuatu yang penting bagi wanita itu. Dan… ah, tentu saja… “Aku yakin kau mendapatkannya, Krissy. Proyek itu selalu milikmu, aku tak pernah meragukannya, *Beauty Lux* harus berbangga memiliki duta seorang Kristabel Moore.”

Aku mendengarnya mendengus. Bibirku mengerut pelan, mungkin aku memang tidak terdengar bersungguh-sungguh. Tapi aku memang bersungguh-sungguh. Aku tahu wanita itu kesal karena aku melupakan hari besarnya. Krissy sangat senang mencatat rekor untuk setiap pekerjaannya.

“Kau tak perlu mengucapkannya jika memang tidak bersungguh-sungguh.”

Aku bisa membayangkan wanita itu. Merajuk, mengerucutkan bibirnya, telanjang, hangat…

Kenapa harus telanjang yang terpikirkan olehku?! Aku menghela napas dalam dan berusaha untuk

mengembalikan kendali diriku. "Tentu saja aku bersungguh-sungguh. Krissy, dengar… aku tidak punya waktu untuk semua ini. Aku harus…"

"Aku rindu padamu."

Aku memejamkan mataku sejenak sambil menghembuskan napas lainnya. Tidak adil rasanya bila wanita itu mulai menggunakan nada suara tersebut.

"Kau jarang menelepon, bahkan kau pergi cukup lama kali ini."

Aku bisa mendengar suaraku sendiri, nyaris mencapai batas kesabaran yang aku miliki. "*Really,* Krissy? Haruskah kita membahas ini?"

"Tentu saja tidak," terkadang aku ingin memecahkan kepala mungil wanita itu. "Tentu saja kau tidak perlu menjelaskan apapun pada wanita simpananmu. Aku hanya menelepon untuk memastikan apakah kau akan datang akhir minggu ini? Jika tidak, aku ingin menghadiri pesta Rachel. Kau tahu, aku tidak bisa melewatkannya. Dia membuat pesta ini untukku."

"Untuk merayakan keberhasilanku," dia kembali menambahkan. Dengan sengaja.

Aku ingin berkata padanya bahwa dia bebas pergi ke manapun. Bahwa aku tidak peduli. Tapi, aku mengenal Krissy dan aku juga mengenal diriku sendiri. Aku yakin aku tidak akan senang dengan jawaban yang diberikan wanita itu. Dan, ide untuk bertengkar dengan seorang wanita simpanan sama sekali tidak ada dalam daftar kamusku. Jadi, aku mencoba taktik lain untuk mengalihkan perhatiannya.

"Apa yang sedang kau lakukan, Krissy? Kau bilang kau rindu padaku. Itukah yang membuatmu mengirim foto telanjangmu?"

Terdengar desah tawa di seberang telingaku dan aku gagal mencegah aliran itu merindingkan bulu romaku. "Apakah kau penasaran?"

"Haruskah?" tanyaku agak serak.

Krissy menggumam rendah. "Tentu saja."

Aku tidak ingin melakukannya. Tidak di siang bolong. Tidak di ruang kerjaku. Tapi, godaan bernama Krissy terlalu sulit untuk aku tampik. Wajah wanita itu berada di mana-mana sementara suaranya bergumam dekat di telingaku. Aku merasakan aromanya, mencium harum tubuhnya yang hangat, aku tahu dia sekarang telanjang di tempat tidur, di tempat kami biasa selalu bergelung menghabiskan waktu setiap kali aku mengunjungi *penthouse* yang kubelikan untuknya.

"Apakah kau masih di tempat tidur?"

"Hu-uh."

"Telanjang?"

"Hmmm…"

"Kau benar-benar wanita binal, ya kan, sayang?" aku berbisik serak, berat oleh tekanan gairah yang berputar di dalam diriku.

"Sudah kubilang aku merindukanmu."

"Apa yang kau rindukan tentangku?" desakku lagi.

Desahan wanita itu nyaris berhasil membuatku menyemburkan gairahku, tapi aku menahan diri. Tingkahku ketika bersama wanita itu sungguh memalukan, tapi aku tidak bisa menahannya. Aku

menangkap erangan lembut, desahan napas lalu kembali terdengar erangan. Sial! Apa yang sedang dilakukan wanita itu?

"Ah... Kareem..."

"Apa yang kau lakukan?" aku nyaris tidak bisa bernapas, berat terasa menyesaki dadaku.

"Suaramu..." kata-kata Krissy terputus-putus oleh desahannya sendiri dan tanpa sadar aku menyeka keringat halus yang ada di pelipisku, bergerak pelan ke kursi putarku dan duduk di sana, menempelkan ponsel itu lebih dekat ketika desakan itu membuncah di dalam diriku. "Suaramu membuatku membayangkanmu. Di sini... di sisiku..."

"Dan apa yang aku lakukan, Krissy?"

"Menyentuhku."

"Menyentuhmu di mana?" aku bergerak gelisah lalu menyangga kepalaku ke belakang kursi, menyadari napasku sendiri semakin tidak teratur ketika aku memejamkan mata dan membiarkan bayangan itu muncul.

"Payudaraku."

Dan aku membayangkan kedua bukit indah itu. Jelas dan detail. Seolah terpampang nyata di hadapanku. Pemandangan yang kulihat jutaan kali. Payudara penuhnya yang sempurna dengan puncak yang selalu terlihat merona. Jantungku berdebar berat ketika aku menjilat bibirku, nyaris tidak bisa mengeluarkan suaraku. "Apakah kau membayangkan aku menyentuhnya? Meremasnya keras?"

"Ya..."

"Menjilat putingmu, sayang?"

"Ya, ya..."

"Apakah kau mengerang, Krissy? Apakah putingmu mengeras?"

"Ya, ya... Kareem... ya..."

"Sentuh untukku sekarang," desakku keras. Tanganku yang bebas bergerak ke bawah, berhenti di kepala ikat pinggangku. "Mendesahlah untukku."

Krissy melakukannya. Dengan sangat baik. Wanita itu berbisik betapa aku membuatnya bergairah. Putingnya mengeras hanya dengan membayangkan aku menjilatnya.

"Aku membayangkan rasanya, ketika kau bergerak ke dalam diriku, Kareem."

Shit.

"Kau keras, liar..." aku mendengar sentakan napas wanita itu. Lembut. Berhembus ke wajahku. Aku melihat wajahnya yang cantik, setengah menggigit bibirnya ketika aku mendesak semakin ke dalam. Tubuhnya menggelinjang pelan ketika aku menggodanya. "Kau... kau membuatku penuh dan tidak bisa bernapas."

Aku memaki dalam suara tertahan ketika beranjak cepat untuk masuk ke dalam kamar mandi pribadiku. Demi Allah! Tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang bisa membuat seorang Kareem Al Akhtar bertingkah begitu memalukan, hanya Kristabel Moore yang bisa melakukannya. Hanya wanita itu satu-satunya. Makhluk yang sudah menurunkan standar moral yang aku miliki hingga berada di tingkat yang begitu mencengangkan.

"Aku ingin mendengarmu meneriakkan namaku, Krissy," aku yakin suaraku sedikit bergetar ketika aku berdiri seperti remaja tanggung di tengah kamar mandi,

bergerak untuk membebaskan bagian tubuhku yang membengkak dengan sebelah tanganku yang bebas. “Aku ingin mendengarmu memuaskan dirimu sendiri.”

Krissy tidak perlu diperintah dua kali. Wanita itu menurutiku dengan patuh. Aku mendengar erangannya mengeras ketika ia membisikkan kalimat tentang betapa basahnya dia.

“Bagaimana denganku, Krissy? Aku terasa seperti apa?”

Suara Krissy setengah tercekik ketika dia menjawab. “Kau… kau panjang, keras dan besar.”

“Aku ingin mendesak ke dalam dirimu,” bisikku.

“Yah… yah, oh… ya,” Krissy menjerit kecil, suara wanita itu bergetar ketika aku mendengarnya mendesis. “Lebih keras lagi, Kareem. *I love it.*”

“*What? What do you love?*”

“When you fuck me hard and fast. Till I can’t breath.”

Aku juga nyaris tidak bisa bernapas ketika mempercepat gerakanku. Aku rasa kami menggerung bersama-sama. Aku membayangkan betapa nikmatnya wanita itu ketika dia melingkariku erat dengan kedua kakinya sementara kewanitaannya mencengkeram kejantananku dengan erat, aku membenamkannya berkali-kali sehingga rasanya dunia berputar dan aku kehilangan pijakan. Tanganku bekerja dengan cepat dan aku meledak dalam waktu singkat, terengah dan berkeringat, panas terasa melelehkan kulitku ketika aku membayangkan terjatuh di atas tubuh lembut tersebut dan mengatur napasku yang berkejaran.

Sungguh, ketika membersihkan diriku dari sisa gairah yang masih melekat, pikiran itu melintas. Aku tidak tahu apakah aku beruntung karena memiliki wanita seperti Kristabel Moore atau haruskah aku merasakan yang sebaliknya?

ᴥᴥᴥ

Aku membanting pintu kantorku dan berjalan kembali ke ruang rapat, setelah memastikan berkali-kali bahwa penampilanku tak bercela. Aku masih memaki diriku sendiri sepanjang perjalanan kembali, tak percaya aku bertingkah serendah itu. Masturbasi!

Shit! Shit!

Seorang Kareem Al Akhtar yang bisa mendapatkan wanita manapun bermasturbasi di kamar mandi kantornya! Semua reputasiku akan hancur berantakan jika berita itu sampai tersebar keluar. Orang-orang akan bertanya-tanya apakah kemampuan sang syek untuk mendapatkan wanita sudah menurun?

Aku mengusap rambutku dengan gerakan gusar dan menggerutu pelan. Puasa seks selama beberapa hari memang bisa membuat seseorang cukup putus asa – cukup putus asa sehingga menyambar pelepasan pertama yang bisa diraihnya. Nah, pertanyaannya adalah kenapa aku membiarkan diriku sendiri mengalami hal ini? Kehidupan seksku selalu sehat dan aku selalu memiliki seseorang ketika kebutuhan-kebutuhan biologis semacam itu memanggilku. Dan juga jelas, aku memiliki seorang simpanan cantik yang sepertinya tidak sabar menungguku kembali. Tapi, apa yang aku lakukan di sini?

Krissy sebetulnya benar, aku harus mengakuinya. Aku menghindari wanita itu. Jadwalku tidak sepenuh yang aku paparkan. Aku bisa saja kembali akhir minggu lalu, tapi aku tidak melakukannya. Dan daripada menghabiskan beberapa malam penuh keringat dan kelengketan, aku menyiksa diriku sendiri dengan pesta-pesta yang tak benar-benar ingin aku hadiri.

Krissy terlalu menggoda, itulah masalahnya. Aku tidak bisa berhenti menginginkannya, tidak bisa berhenti menyentuhnya. Wanita itu membuatku terobsesi. Aku selalu tahu wanita itu akan memberikan sentuhan yang berbeda. Aku masih ingat ketika kami pertama kali bertemu dan bagaimana aku langsung menginginkannya. Satu tatapan dan aku bersumpah aku akan memilikinya.

Wanita itu polos dan penuh harapan ketika kami bertemu di pesta tersebut. Aku benci menjadi orang yang harus memberitahunya bahwa dia tidak bisa berharap untuk datang ke sebuah pesta dan bertemu dengan pemilik agensi terkenal dan namanya akan langsung diorbitkan.

Tidak seperti itu caranya, sayang. Karir juga seperti politik. Kau jelas memerlukan dukungan yang lebih besar.

Aku ingat kalau aku melihat sepasang bola mata paling biru itu membesar, diliputi kekecewaan ketika kata-kata itu terlontar. Kristabel begitu polos, begitu naïf dan muda, caranya menatap dunia membuatku tertarik seketika. Gadis kaukasia yang cantik, yang terlihat begitu rapuh dan pucat, dengan segala kekontrasan yang dimilikinya. Aku selalu menyukai wanita-wanita di bagian benua ini, namun sesuatu di dalam diri Krissy membuatku ingin mendapatkannya, rasa ingin memiliki

itu jauh lebih besar, mengguncang dan membuatku terkejut pada diriku sendiri. Sesuatu yang liar di dalam diriku terbangun. Aku menatap wanita itu dan berpikir tentang seribu satu hal yang bisa kulakukan untuk menghapus kepolosan itu dari wajahnya. Bayangan untuk mengkorupsi wanita itu - jiwa dan tubuhnya - terasa begitu mengerikan sehingga aku harus menekannya kuat-kuat, meneruskan peranku sebagai *gentleman* sejati sampai wanita itu terperangkap di dalam tanganku.

Siapapun Krissy saat ini, aku tahu bahwa akulah yang berperan di dalamnya. Sungguh menyenangkan melihat wanita itu tumbuh. Krissy sama sekali tidak mengecewakanku. Wanita itu sensual dan menggoda, seks bersama Krissy selalu luar biasa.

Aku kembali menghela napas lainnya sebelum menggenggam pintu ruang rapat. Mungkin, bila aku tidak berusia tiga puluh enam tahun, aku akan dengan senang hati bermain-main bersama Kristabel. Tapi sialnya, mungkin sudah waktunya bagiku untuk berhenti bermain dan bersikap lebih serius.

KRISTABEL MOORE
~ LOST IN LUST ~

DUA hari kemudian, pria itu kembali.

Sebenarnya, aku memang sudah menantikannya. Ketika mendengar bunyi *bip* otomatis dari pintu utama, aku bergerak gesit dari sofa. Tanganku secara cepat bergerak untuk merapikan gaun mini pendek berwarna merah gelap, memeriksa uraian rambutku secara sekilas untuk memastikan bahwa helaian-helaian itu jatuh rapi di punggung setengah telanjangku dan memastikan harum parfum masih memenuhi diriku.

Aku ingin pria itu melihatku seperti ini, siap berpesta.

Aku menyembunyikan senyum dengan cepat dan menenangkan debar jantungku yang mulai berkejaran. Sebenarnya, aku tidak akan pergi ke pesta tersebut bahkan seandainya Kareem tidak datang. Aku berdandan seperti ini hanya untuk memanas-manasi pria itu. Dan karenanya aku senang, dia kembali.

Krissy yang patuh tidak akan selamanya duduk menunggunya di sini.

Aku ingin Kareem mengerti itu.

Bahwa aku bukan lagi Kristabel Moore yang dulu, yang dengan mudah dia manipulasi.

Si brengsek itu!

Aku berjalan cepat untuk menyambutnya dan melihatnya tertegun sejenak ketika dia berdiri di *foyer* tersebut. Aku bertatapan dengannya dari seberang ruangan. Aku juga tertegun, masih tak terbiasa dengan ketampanannya yang indah. Namun, aku menguasai diriku lebih cepat dan bergerak maju kembali, menyapanya.

"Hei, aku tidak tahu kau akan kembali."

Salah satu yang kupelajari sejak aku menginjakkan kaki di dunia permodelan adalah berpura-pura. Berakting. Bersikap yang sebaliknya dengan apa yang aku pikirkan. Semacam itulah.

Sekali ini aku juga berpura-pura, suaraku terdengar seperti kecewa. Seolah-olah aku tidak mengharapkannya kembali.

Dan aku tahu betapa bencinya Kareem akan hal itu. Dia tidak bisa menerima bahwa tidak selamanya dia akan menjadi nomor satu. Pria angkuh itu… tak ada cara yang lebih tepat untuk membuatnya kesal selain membuatnya merasa bahwa dia sudah dinomorduakan.

Aku mendengarnya mendengus, lalu sosok itu bergerak mendekat. Kedua tangannya berada di dalam saku celananya, gerakan tubuhnya santai saat dia berhenti sejenak untuk meletakkan tas kantornya di sudut meja, namun ketika menoleh kembali, wajahnya terlihat mengetat tidak suka.

"Kau kedengarannya tidak senang. Apakah aku mengganggu waktumu? Datang di saat yang tidak tepat?" sindirnya halus.

Aku ingin berkata "ya" – hanya untuk membuat pria itu semakin kesal. Tapi ini tempatnya – secara literal. Pria itulah yang memiliki *penthouse* ini. Dengan kata lain, dia bisa datang sesukanya dan kapan saja. Jadi, itulah yang aku katakan padanya.

"Ini tempatmu, kau tidak perlu meminta ijin siapapun untuk datang."

Saat itu, Kareem sudah berdiri di hadapanku. Aku bisa melihat sinar matanya dengan jelas, dalam dan tajam, sinar kemarahan terpancar dari matanya. Rupanya pernyataanku barusan membuatnya semakin tidak senang. Aku terkesiap ketika tangannya yang besar hinggap di bahuku. Panas telapaknya membakar kulitku dan aku hampir tidak bisa bernapas ketika dia menunduk.

"Kau tinggal di tempatku, kau tidur di ranjangku, jelas-jelas kau adalah wanitaku, tapi kau akan pergi ke pesta orang lain, dengan jenis busana yang hanya bisa menyiratkan satu pesan khusus. Menjerat pria." Pria itu menelengkan kepalanya dan menyipitkan mata gelapnya. "Itukah yang ingin kau lakukan? Mencari pria lain yang bisa memenuhi ambisimu yang lain?"

Kalau tadinya napasku tertahan karena kedekatan pria itu, karena gairah yang perlahan bangkit oleh kedekatan kami, karena panas tubuhnya serta wajah tampan eksotisnya yang tak tertahankan, kini aku sesak karena alasan lain.

Kemarahan.

Si brengsek itu seolah tidak pernah bosan memberitahukan posisiku, sehingga aku mulai muak mendengarkannya.

Aku mendorong dadanya menjauh, menekan reaksi statis yang menjalar mulai dari telapakku ketika tanganku bersentuhan dengan dada keras di balik balutan Armani-nya itu. Kemarahanku kian terbakar, kali ini ditujukan kepada diriku sendiri, bisa-bisanya aku merasa bergairah pada pria yang memperlakukanku dengan sangat buruk. Sejujurnya, aku tadi hanya ingin mengganggunya, membuatnya sedikit kesal, bermain-main… seperti yang biasa kami lakukan.

"Cukup?" tanyaku dingin. "Aku ingin pergi bersenang-senang. Dedikasiku tidak hanya di tempat tidur, kau tahu?"

Itu untuk menyatakan secara tidak langsung betapa rendah penghargaan yang diberikan Kareem padaku. Dan itu juga untuk menyatakan secara tidak langsung bahwa pria itu tak pernah membawaku ke mana-mana, kecuali pada beberapa kesempatan ketika kami menghabiskan liburan ke pulau-pulau tropis - yang pada akhirnya juga berujung di tempat tidur. Pesan Kareem sudah jelas. Dia tidak ingin siapapun mencium hubungan kami. Akan membahayakan kami berdua, begitu katanya. Karirku akan hancur karena skandal yang kami buat. Tapi aku mulai bertanya-tanya, apakah memang demikian?

Aku sudah nyaris berlalu hanya untuk menemukan lenganku ditarik kembali. Sarafku terasa meledak dan napasku tersentak. Seolah memang inilah yang aku tunggu. Dia membalikkanku dengan kasar dan menarikku hingga aku menubruk tubuh kerasnya yang kekar. Panas napasnya berhembus rendah di atasku saat dia berbisik

setengah marah. "Ketika aku ada di sini, maka seluruh waktumu adalah milikku, Krissy!"

Pria itu tidak pernah memberiku kesempatan untuk membalas. Mataku terbelalak ketika bibirnya yang panas turun untuk mencari bibirku, mengatupkannya di sana dan menularkan panasnya ke tubuhku. Napasnya berat saat dia menggerakkan bibirnya untuk menciumku, agresif seperti biasa, ahli seperti biasa sehingga rasanya semua tulangku meleleh. Otakku berubah menjadi jeli karena rasa nikmat yang ditimbulkannya pada syaraf-syaraf mulutku dan aku lupa kenapa tadi aku marah padanya.

"*You are mine.*"

Aku mengerang ketika mendengarnya membisikkan kata-kata itu ke mulutku. Suaranya yang berat dan serak mengalir posesif, membuatku merinding dengan cara yang menyenangkan. Aku suka menjadi miliknya. Aku suka mendengarnya berkata seperti itu. Aku lupa pada aktingku sendiri dan menjulurkan tangan untuk melingkari lehernya, menariknya lebih dekat, ingin memastikannya untuk menghancurkan bibirku dalam ciumannya yang brutal dan indah.

Aku mengerang dan memprotes ketika dia malah menjauhkanku. Tapi tangannya tetap menahan jumputan rambutku, mengencangkannya untuk mengendalikanku. Bisikannya yang panas membalut telingaku, bercampur basah dari jilatannya ketika dia menunduk untuk menyebarkan bisanya di sana. "*This is who you are. A bitch. My bitch. Only mine.*"

Aku ingin mendorongnya keras, lalu memukulnya. Tapi sayangnya tubuhku beraksi dengan cara lain. Dan

mulutku juga mengatakan hal yang jauh berbeda. Membenarkan apa yang dikatakannya. "Ya, ya... *I am your bitch.*"

Aku ingin menggigit lidahku sendiri karenanya, tapi efek itu begitu mengguncang. Penyerahan total yang membuat jantungku berdebar begitu keras. Aku mengulangi kembali kata-kata itu dan rasanya lebih menyenangkan, gairah terasa mengalir deras di sepanjang tubuhku dan aku mengikuti dengan sukarela ketika pria itu setengah menyeretku ke ruang tamu.

"*Know your place.*" Kata-kata itu yang diikuti dengan dorongan tangannya pada punggungku, sejenak membuatku terhuyung sebelum perutku mendarat di atas sandaran kepala sofa.

Aku terengah, sesaat kaget ketika berusaha mempertahankan keseimbanganku sendiri lalu mulai bergerak untuk mengangkat tubuhku, berusaha mencari pijakan lantai di bawah. Namun telapak tangannya yang besar menekan punggungku, mengalirkan lebih banyak panas melewati kain ketat yang memisahkan kami. Aku kembali terengah, lebih dikarenakan alasan lain. Ketidaknyamananku terlupakan, tergantikan oleh sesuatu yang lain ketika aku merasakan gesekan pelan tubuhnya di belakangku.

Aku gemetar menunggu, setengah menggigit bibirku ketika tangannya yang lain bergerak pelan di bagian belakang lututku, perlahan naik hingga aku nyaris kehilangan napasku. Darah menderu di atas kepalaku saat aku memejamkan mata untuk merasakan belaiannya.

“Apa yang kau inginkan?” suara itu membelah konsentrasiku dan aku menjawab langsung, tanpa berlama-lama memikirkannya.

“Kau.”

Aku terkesiap ketika tangannya menyibak ujung gaun ketatku dengan kasar, menaikkannya dengan cepat sehingga suhu ruangan yang dingin merambat di sekujur kulit bokongku yang tidak tertutup apapun. Aku bisa merasakan kesiap kagetnya, halus dan tersamar. Senyum kecil yang tak bisa kutahan tersungging pelan.

Got you.

“Kau melupakan hal penting karena terburu ingin berpesta?”

Senyumku mengembang semakin lebar. Aku mencoba melihat ke belakang, ingin mempelajari reaksi di wajah gelapnya tersebut. Namun aku tidak sempat melakukannya, sesuatu yang keras menghantam sisi bokongku dan panas yang menyengat nyaris membuat mataku pedih.

“Oh!” aku berteriak pelan, menggigit bibir untuk merasakan sensasi itu sejenak.

“Kau benar-benar wanita binal, Krissy.”

Sisi bokongku yang lain menjadi tempat pendaratannya yang kedua. Rasanya kali ini lebih menyengat, terasa hingga ke urat saraf di pelipisku dan mengalir hingga ke ujung jemari kakiku, membuatku menekuk semua jari-jari itu di udara dan menyentak napasku pelan.

Si bajingan itu! Aku tidak bisa mengharapkan yang kurang daripadanya.

“Apa kau benar-benar akan ke pesta itu? Siap mengangkangkan kakimu kepada pria pertama yang tertarik padamu?” suaranya menggantung berat di udara dan aku nyaris tidak bisa mendengarkan apa-apa, ditulikan oleh deras gairah yang membanjiri indera pendengaranku. Otakku buntu, tersumbat oleh kebutuhan yang berdenyut di antara kedua kakiku.

Tamparan lain kembali mendarat dan aku tersentak oleh rasa sakit itu. Aku menggerung di antara rasa nikmat dan pedih ketika pria itu menarikku kasar, menjejakkan kakiku di lantai, pelan menendang keduanya agar membuka sementara aku gelagapan menahan tubuhku dengan kedua lengan menekan di atas sandaran kepala berbahan empuk tersebut. Kepalaku mendongak, helaian rambut terasa jatuh lebih jauh di bagian tengah punggungku ketika aku mendesis. Pria itu melakukannya dengan jahat. Aku bisa membayangkannya. Bagaimana telapak tangannya yang besar terangkat pelan ke udara, turun dengan kecepatan kilat hingga hinggap di kulitku, lalu dia menariknya pelan, menjauhi tubuhku sambil menikmati bekas-bekas jarinya yang menempel di kulitku yang halus.

Plak!

Aku yakin kepalaku berdenyut dan panas pedih itu menjalar di sekujur tubuhku. Aku terengah ketika tangannya bergerak untuk mengangkat kepalaku lebih jauh, mendongakkannya lebih tinggi sehingga nyaris menempel di dadanya yang sudah menjulang di atas tubuhku.

"Apa kau begitu putus asa, Krissy? *You want it so bad*? Huh?"

Aku tidak bisa menjawab. Saat ini aku bahkan tidak tahu apakah aku bisa menyebutkan namaku dengan baik.

"*You want to be fuck? So hard? So hard that you couldn't walk for days? Huh?*"

Aku mengerang pelan.

"Katakan padaku..."

Suara pria itu merendah, nyaris lirih berupa bisikan, mendekati menggoda. Aku bisa merasakannya menjauh. Lalu aku merasakan telapak kasarnya di kedua belah bokongku, mengelusnya lembut seolah ingin meredakan panas yang bercokol di sana.

Aku tersentak kembali, sekali ini lebih keras, seluruh tubuhku mengejang, menjerit dan mendamba ketika jari-jemarinya bergerak pelan di seputar perut bawahku, begitu rendah, begitu dekat dengan panas yang membakarku di sana. Dia menggerakkan jari-jemarinya pelan, membuat lingkaran-lingkaran frustasi yang melonjakkan tubuhku. "Katakan padaku dan akan aku berikan padamu. Kau ingin disetubuhi dengan begitu keras, sehingga kau bahkan tidak bisa menarik napasmu ketika kau diisi dengan begitu penuh? Hmm?"

Iya! Aku ingin menjerit. Memberitahunya bahwa aku memerlukan itu. Aku ingin dia menghancurkanku, merobekku, menggunakan diriku untuk pemuasannya. Aku ingin merasakannya bergerak di dalam diriku, panas dan berapi-api, membakar tubuhku hingga aku lupa siapa aku yang sebenarnya.

"Hah?"

“Ya!” aku berteriak di saat yang sama, memberinya apa yang ingin didengarnya.

Sentuhan jemarinya sesaat membuatku merasa lega dan menggelinjang secara bersamaan. Aku bisa merasakannya sendiri, banjir yang memenuhi diriku, membasahi tubuhku, mungkin lengket di tangannya ketika dia menyentuhku sekilas. Suaranya yang nyaris jahat berkumandang di telingaku, sesaat sebelum dia melepaskanku.

“Hanya aku yang bisa membuatmu basah seperti itu. Tak ada pria lain yang akan bisa memuaskanmu seperti yang kulakukan. Dan aku yang akan memutuskan apakah aku akan memberimu kepuasan itu atau tidak. *Bitch*!”

Tidak akan ada yang percaya bahwa aku nyaris mencapai klimaksku hanya karena mendengar kalimatnya tersebut. Tapi kepuasan yang begitu ingin aku gapai mendingin cepat seperti air yang membeku dalam suhu rendah. Aku menggantung dan bertahan di sana, memejamkan mataku erat untuk mencoba menggapai titik itu - yang pelan mengabur bersama langkah kaki pria itu.

Dia memang bajingan sialan yang sesungguhnya. Teganya!

ஃ ஃ ஃ

Butuh waktu yang lumayan lama bagiku untuk kembali memulihkan diri. Lebih tepatnya memulihkan harga diriku, kurasa. Dalam hati, aku memaki pria itu sambil mengumpulkan lagi kendali diriku, menelan balik kekecewaanku seraya merapikan gaunku sendiri. Jariku gemetar, aku bisa merasakannya. Bahkan mungkin

seluruh tubuhku gemetar. Jantungku masih memburu dan napasku masih berkejaran.

Sial! Aku begitu menginginkannya, mendambakan dirinya hingga setengah waras. Dia memojokkanku hingga berada di ujung, aku menantikannya dengan penuh antusias hanya untuk merasakan pria itu melepaskanku. Menghempasku kembali ke bawah dan berjalan melewatiku.

Oh ya, aku tahu dia menikmatinya. Tapi aku tidak akan membiarkan ini bertahan lama. Aku akan memastikan dia sama menderitanya seperti aku. Bahkan mungkin, sekarang dia sedang berkutat di kamar mandi, menyiram tubuhnya dengan air dingin untuk menghentikan aliran panas yang bergemuruh di seluruh tubuhnya.

Hah!

Aku tersenyum senang sendiri. Aku menegakkan tubuhku, memastikan lututku cukup kuat untuk menopang diriku sendiri. Aku bergerak pelan ke arah kamar tidur, melepaskan gaunku di tengah lantai, menendangnya ke satu pojok dan ketika aku menggapai pintu kamar, membukanya dan menghempasnya kembali setelah masuk, aku memastikan diriku berdiri telanjang – di tengah kamar.

Dengan pria itu berdiri di seberangku. Tangannya yang sedang mengikat jubah mandinya bergerak lebih pelan ketika matanya menyambut pandanganku.

"*Well*?" sebelah alis hitamnya terangkat ke atas.

Sedikit bagian dariku, setitik kepribadian Kristabel yang dulu muncul ke permukaan. Rasa jengah, mungkin

juga malu. Pria itu terlihat begitu indah, anggun, dengan titik-titik air yang masih tertinggal di kulitnya yang tak tertutup jubah tersebut, berdiri memandangku dengan mata tajamnya yang menyelidik, alisnya yang terangkat seolah bertanya apa sebenarnya yang sedang aku lakukan. Dan keberanian yang aku bangun perlahan runtuh. Tadinya, aku berpikir untuk bergabung bersamanya di kamar mandi, menggodanya dan menyiksanya seperti yang tadi dilakukannya padaku… tapi sekarang keberanianku itu tiba-tiba lenyap, tergantikan oleh sesuatu yang membuatku tak benar-benar bisa mempertahankan pandangan kami.

"Aku… ingin mandi juga, kurasa."

Aku berlalu cepat, menghitung langkah dan jarak, memastikan aku tidak perlu melewati pria itu. Tapi, rasanya tidak mungkin. Dia hanya berdiri di sana, tegak menjulang seperti pria tolol, menghalangi jalanku ke kamar mandi.

Aku pikir aku hanya perlu menerobosnya saja, mendorongnya ke tepi, mungkin. Tapi, hal itu tidak kulakukan. Bukan karena aku tidak berani. Lebih karena aku tidak diberi kesempatan. Lengan pria itu terjulur, jari-jemari panjangnya menangkap lengan atasku, mengencangkannya di kulit pucatku, secara literal menghentikanku.

"Aku rasa tidak, Krissy. Bukan itu yang kau inginkan."

Dia menarikku mundur hingga kami kembali berhadapan. Tangannya bergerak untuk meninggalkan lenganku, menangkup daguku pelan, mengelusnya lembut

seolah menimang. Namun, mata cerdasnya berkilat tajam. Senyum iblisnya tersungging di wajah tampannya yang indah, membuatku bergetar dan berdesir, memikirkan antara kemungkinan untuk mendorong serta menyelinap ke kamar mandi atau melemparkan diriku bulat-bulat padanya.

Tekanan jarinya menguat samar. Aku melihatnya menunduk pelan, menutup jarak di antara wajah kami. "Apa kau pikir aku tidak tahu kau hanya menggodaku? Berpakaian seperti itu dan menungguku ke sini, berusaha membuatku cemburu dengan menunjukkan bahwa kau tidak membutuhkanku?"

"Itukah yang kau pikirkan?"

Senyum itu melebar, berubah menjadi seringai yang sekilas memperlihatkan deretan gigi putihnya yang rapi. "Oh ya, Krissy… kau wanita yang sangat nakal."

Aku mereguk ludah, tidak bisa mengikuti arah perkataannya. Lagipula, tubuhku melemas dan otakku melembek, apalagi ketika matanya bergerak turun untuk menilaiku sekilas. Aku berani bersumpah kalau kedua ujung payudaraku menegak seketika.

Aku bergidik pelan, merasakan bulu kudukku berdiri meremang ketika kepalanya mendekat, lalu berhenti ketika bibirnya tepat berhadapan dengan bibirku. "Aku membayangkannya setelah itu, bagaimana biasanya kau memuaskan dirimu sendiri ketika aku tidak ada. Aku ingin kau menunjukkannya padaku, Krissy."

Aku tersentak, mataku terbelalak lebar. Di dalam kilat matanya, aku menangkap gairah. Sebesar milikku.

Aku ragu. Tapi hanya sejenak.

“Akan kutunjukkan, bersamamu,” bisikku pelan.

Lalu aku melihatnya menggeleng. Dia bergerak menjauh, lalu duduk dengan tenang di sofa berlengan yang berada di seberang kamar, menghadap langsung ke tempat tidur berseprai sutra cokelat emas tersebut. Dagunya bergerak ke tempat itu, menunjuk secara tidak langsung, memberi isyarat agar aku mendekat ke sana.

“Tidak bersamaku, Krissy.” Suaranya yang serak tercampur dalam aksen Arab, pertanda bahwa dia kehilangan sedikit kendali diri. “Kau tidak akan mendapatkan apapun dariku malam ini. Hukuman karena kau sudah menjadi wanita yang sangat nakal. Sekarang, pergilah ke sana dan tunjukkan pada diriku bagaimana kau memuaskan dirimu sendiri, sayang.”

Aku menatapnya sejenak. Tapi hanya sedetik. Lalu tatapanku terarah ke tempat tidur. Sebenarnya, mudah sekali membayangkannya berada di sana. Itu sudah sering aku lakukan. Lalu, aku menyeret langkahku untuk mendekati ujung tempat tidur dan merangkak naik.

“*Beautiful.*”

Pujiannya sedikit banyak membantuku untuk menaikkan kepercayaan diriku. Aku membalikkan tubuhku dan menghadapnya. Pria itu masih duduk di sana, kedua lengannya menekan pahanya, dia merunduk ke depan dengan jari-jemari terjalin menyatu di antara ruang yang terbentuk di antara kedua lututnya.

Sial! Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Dengan pria itu menonton di seberangku, aku meragu sejenak. Tapi, instingku mengambil alih. Tubuhku sudah berdenyut tidak puas selama beberapa hari. Persetan

dengan apapun. Tak ada yang penting. Aku menyentuhkan tanganku, meraup dadaku sendiri, meremasnya pelan lalu meningkat menjadi ritme yang cepat dan keras. Aku menekan kepalaku ke tempat tidur, menutup mata dan mulai membayangkannya, seperti malam-malam yang lalu ketika aku sendirian berbaring di sini.

Tangan pria itu… jemarinya… lidahnya yang basah, mengusap puncak payudaraku. Aku mengerang pelan.

"Ah…" Aku menggelinjang.

"Buka kakimu."

Kata-kata itu terasa seperti bisikan, serupa khayalan. Aku tidak pasti apakah pria itu memang mengatakannya. Tapi aku menuruti perintah itu, membuka kedua kakiku dan melebarkannya.

"Sentuh dirimu di sana."

Aku kembali melakukannya dengan patuh. Bayangan yang terbentuk di benakku semakin nyata. Aku membayangkan Kareem-lah yang melakukannya, menyentuhku di sana. Di tengah denyut yang membara. Dan bayangan itu semakin jelas terlihat. Aku mendesah lega ketika menelusupkan jemariku ke dalamnya.

"Bayangkan aku yang melakukannya, Krissy."

Aku nyaris tidak bisa bernapas, tercekik di tengah badai gairahku sendiri ketika jari-jariku bergerak cepat, nyaris tidak memberi jeda, mengelus titik nikmat di dalam tubuhku sementara suara Kareem yang semakin berat dan kental beraksen menemaniku.

"Lebih cepat lagi."

Aku terengah, menggelinjang dan mengerang. Aku bekerja keras menggapai pelepasan itu, meraih puncak yang terasa semakin dekat, berfokus pada suara Kareem dan merasakan denyut yang sedang mengelilingiku. Aku menggerung pelan ketika seluruh syaraf di dalam tubuhku menegang, lalu semuanya meledak, berubah menjadi kepingan-kepingan menyenangkan yang membuat tubuhku bergetar senang. Aku merasa terbang, melayang, rileks dan terpenuhi. Dan untuk momen singkat seperti itu, aku melupakan segalanya. Tak ada yang penting selain kepuasan luar biasa yang menyelimutiku.

Untuk sesaat yang singkat, itulah rasanya kedamaian.

KAREEM AL AKHTAR

~ PERFECT AND IMPERFECT ~

AKU sering mendengar pria tua itu berkomentar bahwa wanita adalah jenis bisa yang paling mematikan yang dapat ditemukan kaum pria di muka bumi ini. Aku tidak pernah setuju padanya, sebelumnya tentu saja. Tapi sekarang, aku rasa dia ada benarnya. Apalagi kalau yang dibicarakan adalah jenis wanita seperti Kristabel Moore. Efeknya, mungkin adalah yang paling keras.

Aku menghela napas dalam, menenangkan diriku sendiri dan menarik napas kembali sebelum meremas kuat jari-jemariku. Sejujurnya, aku tidak tahu apa yang sedang aku lakukan. Aku bisa merasakan jantungku berdebar lebih keras, gairahku menekan kuat membentuk tonjolan tajam di balik jubah mandiku dan bisa kurasakan selapis keringat tipis menutupi dahiku. Napasku menghangat, kurasa. Begitu juga seluruh tubuhku ketika aku bergerak gelisah di sofa yang sedang kududuki.

Wanita itu… dia berbaring di sana, melakukan perintah yang terakhir aku berikan padanya. Krissy sepertinya memang tidak memiliki masalah untuk mengimbangi kata-kataku.

Aku menjilat bibirku sendiri ketika mataku tidak bisa beralih dari pemandangan di hadapanku itu. Suara erangannya mengelilingiku, menambah tekanan panas yang sedang meliputiku. Aku bisa menatapnya dengan sangat jelas. Kedua kakinya tertekuk lebar, jari-jemarinya hilang timbul dalam lingkaran basah kemerahan tersebut. Wanita itu menggelinjang gelisah seolah tersiksa, lalu menggerung keras, menyebutkan namaku di antara desah napasnya yang terputus-putus sementara aromanya meningkat tajam di dalam ruangan berpendingin ini.

Aku bangkit seketika, tak bisa lagi menahan diri terlalu lama. Persetan dengan kata-kataku sendiri. Aku akan memberikan wanita itu pelepasan terbesarnya malam ini. Aku menemukan diriku sendiri berjalan ke ujung ranjang, bergerak pelan untuk memastikan aku tidak menganggu momen pribadi wanita itu lalu berdiri menatapnya dari dekat.

Wajah Kristabel yang cantik terlihat semakin cantik. Aku mereguk ludahku kembali dan mengernyit menahan rasa sakit mendamba di bawah perutku. Napasku memburu tajam ketika melihat mata wanita itu terpejam, pipinya terlihat memerah sementara dari bibirnya terdengar desahan, kepalanya bergerak ke kiri dan kanan ketika dia mengerang. Tangannya yang bebas mencengkeram seprai dengan erat ketika gelombang demi gelombang hebat menghantam tubuh polosnya yang lembut. Aku tahu Krissy sudah dekat dan aku ingin melihat, mengeksplorasi, mengamati ketika wanita itu mencapai puncaknya.

Dan itu sungguh berharga. Wanita itu mengejang hebat dalam satu ketika dan mengeluarkan erangan yang tidak berhasil ditahannya, tubuhnya melenting sementara seluruh gerakannya terhenti, seolah sedang mencoba berpusat untuk merasakan apa yang sedang melanda tubuhnya. Aku melihat dahinya mengernyit dan matanya mengerut erat, seperti sedang berfokus pada satu titik terpenting dalam hidupnya, berkonsentrasi penuh untuk meraih dan mendekap momen itu sebelum semuanya berlalu.

Lalu perlahan, aku melihat tubuhnya kembali tenang, melemas dan terbaring pasrah kembali ke ranjang. Aku menghela napas tertahanku dan bergerak merangkak naik ke tempat tidur. Untuk saat ini, racun ataupun bukan, aku tidak peduli. Aku harus mendapatkan Krissy lagi malam ini. Sudah terlalu lama…

Aku sudah berada di atasnya ketika Krissy masih mengecap sisa-sisa kenikmatannya. Ketika wanita itu membuka matanya, aku sudah menjulang polos, siap dan keras sehingga rasanya aku tidak bisa lagi menahan sedetik lebih lama.

Kulihat Krissy mengerjap, mulut wanita itu menggumamkan sesuatu dan bibirnya yang penuh menyunggingkan sejenis senyum penuh dosa, tapi aku tak lagi benar-benar memperhatikan. Kaki-kakiku bergerak, menahan dan melebarkan kedua pahanya, menyelipkan lututku untuk membuka jalan bagi tubuhku sendiri sementara kedua tanganku mengungkungnya, bertopang di kedua sisi tubuhnya.

Kepalaku segera bergerak turun, mencari dan mendamba. Aroma Krissy yang memabukkan menyerbu indera penciumanku.

"Ka…"

Aku tak pernah membiarkan wanita itu menyelesaikan ucapannya. Bibirku bergerak untuk menutup bibirnya dan harus kuakui, rasa wanita itu tidak pernah berubah. Ketika aku menciumnya, dalam dan intens seakan tidak pernah ada hari esok, aku membiarkan kenangan itu menuntunku. Rasa Krissy, aroma kulit wanita itu, desah napasnya yang manis dan pelan…

Aku menatapnya, terlihat gemetar dan ragu, ketakutan samar dan ketidakyakinan memenuhinya. Aku tahu, wanita itu sedang berperang dengan dirinya sendiri. Dan itu membuatku merasa seperti pria paling brengsek sedunia.

But my God, I want Kristabel Moore that much.

Wanita muda itu membuatku gila dan semenjak aku bertemu dengannya di pesta itu, aku tidak bisa menyentuh wanita lain. Aku menginginkan wanita itu dan hanya wanita itu.

Sebut saja aku rendah, manipulatif, menjijikkan dan sejuta sebutan murahan lainnya, aku menunggu hari di mana aku berada satu kamar dengannya. Wanita itu tidak tahu apa yang sudah aku lalui dan apa yang sudah aku lakukan untuk memastikannya jatuh ke atas tempat tidurku. Dan api neraka sekalipun tidak akan bisa menghentikanku memilikinya malam ini. Aku bisa menghadapi api itu lain kali, tapi aku tidak akan bisa

menghadapi satu malam lagi terbakar gairah yang tidak bisa aku puaskan.

Kristabel Moore harus menjadi milikku. Malam ini juga.

"Aku tidak akan menerkammu. Kau bisa tenang, Krissy."

Aku berjalan mendekat padanya, berusaha menjaga jarak agar tidak membuatnya terperanjat kaget dari sofa yang sedang didudukinya. Kuulurkan segelas anggur ke arahnya dan memberi isyarat agar dia menerimanya. "Ini akan membuatmu tenang."

Ini akan membuatmu sedikit mabuk, sayang.

Aku tersenyum dan dia menerimanya. Tangannya terasa gemetar, agak dingin dan kaku ketika mengambil minuman itu dariku. Aku lalu memberinya isyarat untuk kembali menghabiskan cairan tersebut dan lega ketika dia menurutinya.

Aku bergerak pelan, dengan minumanku sendiri di satu tangan lalu perlahan menyelipkan tubuhku di antara dirinya dan lengan sofa. Aku memberinya jarak, memastikan dia memiliki ruang agar wanita itu tidak merasa aku tengah mendesaknya. Tanganku terulur pelan ke arahnya, merapikan helaian-helaian rambut keemasannya yang menjuntai di sisi wajahnya.

Ketika melihatnya berjengit kaget, aku terburu menarik tanganku dan mendesah kecewa. "Aku tidak akan menyakitimu. Kenapa kau bersikap seolah aku akan melakukannya?"

Dia menatapku dengan mata besarnya yang membelalak. "Aku... aku hanya..."

"Kita bukan dua orang asing," bisikku lembut.

Mata itu kian melebar. Wajah cantiknya terkesan polos dan dipenuhi kenaifan. Aku ingin merenggut semua itu dan mengisinya dengan sesuatu yang lain. Aku membayangkan Krissy yang lebih santai, yang lebih sensual dan yang tahu apa yang diinginkan oleh seorang pria.

"Aku berjanji padamu, semuanya akan baik-baik saja. Besok, kau akan menjadi Kristabel Moore yang baru. Besok, kau akan menemukan bahwa dunia akan takluk padamu."

Dia menatapku seakan tidak percaya. Aku meraihnya pelan, menariknya lembut dan menimang sisi wajahnya dengan lembut.

"Tapi... tapi bagaimana kalau..."

"Sst..." aku menggeleng tegas untuk menghentikan kata-katanya. "Aku akan menjadi kekasih terbaik yang akan pernah kau miliki, Krissy... dan selama kau berjanji tetap menjadi milikku, aku akan membuatmu menjadi ratu. Tidak ada yang tidak mungkin bagiku, karena aku adalah Kareem Al Akhtar. Dan kau, Kristabel Moore... kau akan segera menjadi wanita yang paling beruntung."

Itu adalah pidato yang kurang lebih selalu aku gunakan pada setiap wanita yang mengisi tempat di sebelah ranjangku. Dan selalu berhasil. Taktik rayuan kuno yang membuat para wanita haus harta itu bergairah. Krissy juga demikian. Tapi, bukan berarti aku meberikan janji kosong. Aku tidak akan mengecewakannya, sama seperti aku tidak pernah mengecewakan wanita-wanita lain sebelum dia. Selama

aku masih menginginkannya, Kristabel Moore boleh yakin bahwa dia akan menjadi wanita paling beruntung di seantero Amerika.

Kali ini tanpa perlawanan, tidak ada kata-kata bernada ragu, tidak ada penolakan lembut ketika aku meraihnya ke dalam pelukan. Mungkin wanita itu sedikit mabuk. Aku melihat pipinya memerah pelan dan kulitnya terasa hangat.

Aku mengelus sisi wajahnya dan mendengarnya setengah mendengkur. Aku menyukai wanita itu, sungguh. Tapi ketika aku menunduk untuk mencium bibirnya, aku tahu aku mungkin berada dalam masalah. Aku terlalu menyukai wanita itu. Aku mendekapnya lebih erat, menyelusupkan jari-jemariku ke dalam rambutnya dan menariknya pelan, memposisikan kepalanya tepat di tempat yang aku inginkan. Aku memperdalam ciumanku, memberi lebih banyak tekanan pada bibir yang membuatku tergila-gila sejak pertama kali aku menikmatinya.

Napasku terdengar memburu di telingaku sendiri ketika aku mencecap kelembutan tersebut, berusaha sekeras mungkin agar tidak menyakiti kerapuhan itu sementara gairah membentuk keras menyakiti diriku sendiri.

Aku tidak tahu persis bagaimana aku bisa bertahan sampai aku menciumnya cukup lama, mengelusnya cukup lama dan bersabar cukup lama hingga tidak merobek pakaian kami berdua. Tapi aku berkali-kali meyakinkan diriku sendiri bahwa ini pertama kalinya bagi Krissy dan

mungkin dia akan membutuhkan lebih banyak waktu dari semua wanita yang pernah kutiduri.

Tapi pada akhirnya, pertahanan diriku batal karena satu sentuhan polos wanita itu. Ketika jari-jemarinya tanpa sengaja menyentuh bagian diriku yang mendambakan kehangatannya, aku nyaris meledak.

Segala pertahanan diriku runtuh. Aku tidak seharusnya melakukannya di sana, di atas lantai, kasar dan tak terkendali, tapi itulah yang terjadi kemudian. Aku mendorong tubuh itu ke lantai, menindih dan menyelipkan diriku di sana dan melesakkan tubuhku dalam-dalam. Wanita itu mendesis tajam seolah aku menyakitinya. Tapi, cengkeramannya juga nyaris menyakiti diriku sendiri. Dan aku sudah tidak bisa peduli pada keduanya.

Cengkeraman wanita itu masih sama, tak pernah berubah sejak pertama kali aku memasukinya. Begitu rapat dan nikmat, membuatku lupa akan segalanya. Aku hanya bisa berfokus pada napas kami berdua, gerakanku dan harum tubuhnya yang menggoda. Krissy masih sama, wanita yang membuatku hilang akal ketika aku berada di dalam dirinya. Aku tidak lagi mempertahankan status diriku. Aku bebas dan lepas ketika berada di dekat wanita itu, rasanya nyaris menyenangkan… tanpa tanggungjawab, menjadi diriku sendiri.

Rasanya nyaris menyenangkan…

Dengan satu gerakan kuat, aku membawa kami berdua ke titik itu sekali lagi. Aku nyaris buta ketika kenikmatan dahsyat itu menerjangku, membumbung tinggi membawaku jauh dan melepaskanku hingga rasanya aku jatuh berkeping.

Selalu, ketika bersama Krissy, tak ada yang lebih penting selain menggapai kebutuhan tersebut. Kepuasan seksual. Tak ada yang lebih dari itu… Krissy… dia mengubahku seperti yang aku lakukan padanya. Dia membuatku lupa akan siapa diriku yang sebenarnya. Aku terikat dalam lingkaran kenikmatan yang diberikannya dan kebutuhan itu terus meningkat. Aku lupa pada Al Akhtar. Aku hanya berupa Kareem… pria biasa yang tergila-gila pada wanita itu. Dan sekali lagi, aku tidak tahu apakah itu baik ataukah buruk.

Ketika aku jatuh di atas dirinya, dengan napas berat yang tak teratur dan tubuh basah dipenuhi keringat, tangan wanita itu selalu sigap memelukku seperti biasa. Sentuhannya yang lembut, elusannya pada bahu dan punggungku berhasil membuatku mendengkur seketika.

Seperti inilah rasanya ketika berada di dekat Krissy. Lepas dan menenangkan. Aku merasa cukup damai untuk tidur sejenak di dalam pelukannya.

Wanita itu sempurna… sebagai seorang kekasih, aku tidak bisa lagi meminta lebih.

ꕥꕥꕥ

Aku terbangun. Sejenak, aku berbaring diam di sampingnya, mendengar bunyi napasnya yang teratur.

Tarik…

Buang…

Tarikan yang lain…

Diikuti hembusan napas lainnya.

Dan begitu seterusnya.

Tanpa sadar aku menyertainya, mencontoh pola napasnya yang tenang dalam ritme yang membuai tapi, strategi itu tetap tidak membuatku tenang. Yang aku inginkan sekarang adalah sesuatu yang jauh dari kata tenang. Aku bergerak pelan, menyamping dan menghadapnya, memandang Krissy yang sepertinya masih terlelah jauh di alam mimpinya.

Apa yang dimimpikan wanita itu? Apa dia memimpikanku? Aku tergoda untuk mencari tahu, menjulurkan tanganku dan mengguncangnya. Tapi aku mengurungkan niatku seketika. Sama seperti aku menunda kebutuhanku sendiri. Aku tidak tega membangunkannya. Krissy terlihat begitu damai.

Lewat cahaya suram lampu kamar yang sengaja dibiarkan menyala di seberang, aku bisa meneliti setiap garis wajahnya yang cantik. Kelopak matanya yang dalam menutup sempurna hingga bulu mata lentiknya kini menyentuh kulit wajahnya. Aku ingin menyentuhkan jariku di sana, tapi aku tidak ingin membangunkannya. Aku ingin menyentuh pipinya yang hangat, tapi aku tidak melakukannya. Aku ingin mengelus bibirnya yang terlihat bengkak tapi aku tidak pernah mendekatkan jarak kami.

Sial! Aku tidak bisa berhenti menginginkan Krissy!

Dan sesuatu di dalam diriku jelas tidak bisa mengijinkan kelemahan semacam itu terjadi. Tergantung pada sesuatu – atau pada seseorang – atau pada apapun akan membuatku terlihat buruk. Lemah. Lembek. Mudah dikuasai dan dikendalikan.

Aku tidak menyukainya, aku sangat tidak menyukainya. Oh, aku menyukai Krissy. Tapi aku tidak

menyukai efek yang diakibatkannya padaku. Hal itu membuatku risih. Terkadang kesal. Dan akhirnya menjadi alasan aku menghindarinya. Itu dan alasan lainnya yang lebih pribadi.

Tapi, saat ini yang lebih penting adalah menyingkirkan tanganku dari wanitu itu. Hal ini menjadi perhatian utamaku. Aku mendesah dalam dan bergegas bangkit, menopang tubuhku dengan tangan dan mengayunkan kakiku agar menjejak lantai di bawah. Bulu-bulu lembut yang nyaman itu mengingatkanku akan sesuatu – kesensualan Krissy yang diekspresikan dalam setiap sudut kamar ini, di sekeliling ruangan, di manapun aku melabuhkan tatapan.

Menyesali diriku sendiri, aku bergerak ke arah lemari untuk mencari kaus dan celana *training* yang sengaja kutinggalkan untuk momen-momen seperti ini. Seperti misalnya, ketika aku membutuhkan kegiatan yang bisa membuatku menjauhi tempat ini untuk sementara dan mengalirkan energiku dalam bentuk positif lainnya.

Seperti lari pagi *"yang masih agak terlalu pagi"*.

ஐஐஐ

"Kareem?"

Suara dalam pria itu dengan cepat mengembalikan kesadaranku. Aku mengerjap pelan dan berputar di kursiku, membawa pemandangan kota New York ke dalam pandanganku melewati kaca-kaca anti peluru yang memenuhi seluruh dinding bangunan ini.

"Apa yang kau sarankan, Ayahanda?"

Aku benci mendengar suaraku sendiri, agak tertekan dan tidak terdengar seperti diriku sendiri. Begitulah efek yang dibawa pria itu. Dia tidak pernah gagal membuatku merasa bahwa aku memanggul beban yang sangat berat di bahuku. Beban yang tak ingin aku pikul tapi tidak bisa aku letakkan begitu saja karena darah mengikat kami berdua, darah mengikat keseluruhan keluarga kami, keluarga bangsawan Al Akhtar yang tersohor.

Aku muak bila mengingatnya. Kadang terasa begitu menyesakkan, nama besar itu membayangi setiap langkahku, terkadang berubah menjadi mata-mata yang membuatku ragu untuk melangkah. Apakah selanjutnya benar? Apakah yang aku lakukan ini akan membawa dampak bagi reputasi Al Akhtar? Apakah yang aku inginkan ini bakal bertentangan dengan keluarga? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Yang tidak bisa aku jawab tanpa merasakan lebih banyak tekanan.

Dan ironisnya, walaupun menjalankan sebagian bisnisku di belahan dunia ini, hal itu tak lantas mengikis rantai yang mengikatku.

"Apa kau sudah puas bermain-main di sana?"

Aku menghela napas pelan dan memijat pelipisku dengan ibu jari dan juga telunjukku. Sejak kapan perbincangan ini mulai berubah arah? Aku tidak tahu bagaimana pria itu selalu berhasil melakukannya. Meneleponku, mengecek perkembangan investasinya dan berujung dengan diskusi keluarga. Selalu topik yang sama.

Aku melonggarkan tenggorokanku dan menjawab taktis. "Apakah menaikkan profit perusahaan ini hingga

sebelas persen berbanding kuartal kedua bisa Ayahanda sebut sebagai bermain-main?"

Aku mendengar desahan dalam. Aku bisa membayangkannya. Ayahku duduk di peraduannya yang mewah, di rumah megah kami yang mirip istana, dalam kemewahan Dubai, dipenuhi para pelayan yang siap melayaninya setiap kali dia memerlukan sesuatu. Bahkan mungkin, gagang telepon pria tua itu pun dipegangi salah satu pelayan setianya. Lalu apa hak pria itu untuk menuduh anaknya bermain-main? Aku nyaris menggeleng mendengar keabsurdannya.

"Kau tahu maksudku, anakku."

Oh iya, aku jelas tahu tentang maksudnya. Rantai itu seakan kiat mengerat, mencekik hingga aku nyaris tidak bisa bernapas. Aku menaikkan tanganku dan melonggarkan ikatan dasi yang disimpulkan Krissy tadi pagi.

"Jangan biarkan dirimu bermain terlalu dalam, Kareem… atau suatu saat kau akan terlambat mengeluarkan racun itu dari dalam tubuhmu. Jangan lupakan status kita, jangan lupakan kewajibanmu sebagai Al Akhtar. Kalau kau tidak menganggap ini sebagai nasihat dari ayahmu, maka ini adalah perintahku padamu. Apa kau mengerti?"

Rasanya seperti baru menelan batu. Aku mendapati diriku susah membuka mulut dan memberikan jawaban. Seharusnya berupa tidak, tapi aku tidak bisa menentangnya. Terlebih lagi, aku menyadari bahwa pria itu benar. Aku memiliki tanggungjawab, yang tak pernah lupa diingatkannya padaku.

Bayangan akan waktu-waktu yang aku habiskan di *penthouse* itu juga berkelebat di dalam benakku. Bagaimana rasanya ketika aku tidak bisa berhenti menginginkan seseorang? Aku tidak ingin mencari tahu, lebih dari yang sudah aku dapatkan. Bahwa hal itu ternyata membuatku semakin tidak mengenal diriku sendiri. Dan aku tidak menyukainya, terutama ketika aku tidak bisa mengontrol perbuatan dan perkataanku sendiri. Bukan rasa takut, hanya saja aku tidak menyukainya dan kuputuskan bahwa hal itu tidak bisa terus berlanjut.

"Aku akan memikirkannya," aku menyiratkan jawaban, tak ingin pria itu terlalu mudah mendapatkan segalanya.

"Tidak ada lagi yang perlu dipikirkan."

"Aku akan menghubungi Ayahanda dari London."

KRISTABEL MOORE

~ THE CRACK ~

AKU teringat pada saat pertama kali kami bertemu dan hal itu mengundang senyum di wajahku. Harus kuakui, saat-saat itu adalah saat-saat termanis untuk dikenang. Penuh pesona, canggih, syek tampan yang sepertinya berjalan membelah semua orang hanya untuk berhenti di hadapanku – sang Kristabel Moore yang bukan siapa-siapa dan terlihat seperti wanita kampungan yang tersesat di pesta tersebut.

Dansa pertama kami luar biasa. Aku ingat bahwa aku tidak bisa berhenti gemetar, gugup dan juga terbata-bata di dalam pelukannya yang hangat. Aku ingat dia bertanya dan aku menjawab. Jujur, apa adanya walau seharusnya aku merasa malu saat itu.

Apa yang kau lakukan di sini, jameela?

Aku... ingin bertemu dengan Mr. Chevalier.

Hmm... kau modelnya?

Bukan, aku... maksudku... belum, tapi aku ingin menjadi modelnya.

Kau ingin menjadi modelnya? Sialan! Chevalier pria yang beruntung. Kau pasti akan menjadi modelnya, Krissy... kau datang ke pesta yang tepat.

Aku datang ke pesta yang tepat? Apakah memang demkian? Aku selalu bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika aku tidak pernah datang ke pesta itu. Apakah aku masih akan menjadi Kristabel Moore yang sekarang, yang memiliki jadwal pemotretan padat dan barisan kampanye iklan serta undangan menjadi model *runway* untuk merk-merk paling mahal sedunia?

Aku pasti bisa. Aku yakin. Pencapaianku karena aku memang memiliki bakat. Aku hanya butuh diorbitkan oleh agensi model yang tepat, dikenalkan pada orang yang tepat dan mendapatkan kesempatan yang tepat. Tapi pastinya, karena aku memiliki bakat makanya aku bisa sukses sebagai model ternama. Tidak ada hubungannya dengan Kareem. Perjuangan dan usahaku untuk merangkak ke puncak tidak ada kaitannya dengan pria itu. Aku bisa yakin akan hal itu.

Tapi apakah aku memang datang ke pesta yang tepat? Apakah tanpa bantuan Kareem, aku tidak akan pernah diorbitkan oleh agensi manapun, apakah aku tidak akan pernah dikontrak? Apakah aku akan kembali ke Texas dan memerah sapi keluargaku? Apakah aku…

Jesus Christ!

Aku seharusnya meninggalkan pertanyaan itu jauh di belakang. Tak ada gunanya mengungkit-ungkit, mengira dan berandai-andai. Aku sudah membuat pilihan. Aku membiarkan pria itu merayuku, aku membiarkannya membujukku, aku membiarkannya meyakinkanku lalu aku memainkan permainan yang sama dengannya, membiarkannya percaya bahwa aku wanita mata duitan yang menginginkan ketenaran dan kemewahan. Aku

membiarkannya yakin bahwa aku memanfaatkannya, seperti dia memanfaatkanku.

Dan semua itu kulakuan demi mempertahankan Kareem, bukan karirku. Selama ini, aku hanya menolak untuk mengakuinya. Sama seperti aku akan membuat pilihan untuk datang ke pesta tersebut, semata-mata karena aku menginginkan pria brengsek itu di dalam hidupku. Seandainya untuk mendapatkan perhatian Kareem, maka tidak masalah… aku akan mengulanginya sekali lagi.

Fokusku sudah berubah, tidak lama setelah aku jatuh ke dalam pelukannya. Bagaimana mungkin ini bukan cinta bila aku rela menjadi simpanannya, rela merendahkan diriku sendiri untuk mempertahankannya, bahkan rela menyembunyikan hubungan kami demi melindunginya dari skandal? Bagaimana mungkin ini bukan cinta ketika aku harus memendam rasa sedih ketika melihat para pasangan bergandengan tangan tanpa takut disorot dunia sementara dia menyembunyikanku rapat-rapat di dalam *penthouse* mahalnya? Bagaimana mungkin ini bukan cinta bila aku harus mengarang alasan palsu kepada publik tentang kenapa aku tidak pernah memiliki kehidupan cinta, padahal aku memilikinya!

Lalu bagaimana pula ini bukan cinta, bila aku bersedia memainkan peran sebagai wanita pelacur hanya supaya dia merasa aman, bahwa aku tidak akan berubah menjadi gangguan menyebalkan? Dan bagaimana mungkin ini bukan cinta bila aku merasa sakit luar biasa, dipenuhi ketakutan ketika membaca artikel tentang status lajang Kareem Al Akhtar yang dikabarkan akan segera dilepas?

Jangan dipikir aku tidak tahu perubahan sikap Kareem. Jangan dipikir hanya karena aku model yang mengandalkan penampilan fisik, aku lantas berotak kosong dan tidak punya kepekaan. Ketika dia berkemas tadi sore, melontarkan alasan lain tentang rapat lain di perusahaan lain yang letaknya di benua lain, aku bahkan tidak mau repot-repot berkomentar.

Kareem hanya ingin menjauh dan aku mengerti.

Tentu, dia tidak membutuhkan seorang simpanan yang berurai air mata dan memohonnya untuk tidak meninggalkannya, jadi jauh lebih mudah jika dia melakukannya dari jarak aman yang cukup jauh.

Aku mengerti. Sama seperti aku mengerti, bahwa cepat atau lambat hal itu akan segera terjadi. Tapi Kareem boleh tenang, aku tidak akan berlutut memohon agar dia tinggal lebih lama.

Kupikir tanganku sedikit bergetar ketika aku menarik keluar majalah yang kusimpan rapat-rapat. Sebenarnya, aku sudah membacanya berkali-kali, bahkan mungkin sudah menghapal setiap baris kata yang tercantum di kolom tersebut, tapi kebutuhan untuk membacanya lagi tidak pernah berhenti.

> *Kareem bin Akhtar Al Akhtar selalu fenomenal. Mari kita jujur, siapa di antara para pembaca* Woman Lifestyle *yang tidak mengenal sang milyuner Arab yang juga merupakah salah satu anggota kerajaan Dubai, United Arab Emirates. Kami yakin bahwa tidak ada seorangpun yang tidak mengenalnya, apalagi para kaum hawa. Oh, kalian mungkin memiliki sejuta fantasi tentang pertemuan tak disengaja*

dengan sang syek hingga mendapatkan kesempatan untuk menarik perhatian beliau.

Setelah kemunculan sang syek dalam wawancara ekslusifnya bersama Woman Lifestyle*, mencengangkan karena kami kemudian dibanjiri dengan ratusan ribu surat dan email yang dilayangkan ke meja redaksi. Itu benar-benar rekor! Dan lebih mengejutkan lagi ketika membaca begitu banyak persamaan yang kalian miliki. Mengejutkan ketika mengetahui bahwa kalian bersedia menukar banyak hal hanya supaya bisa menghabiskan beberapa jam bersama sang pangeran minyak dari Timur Tengah tersebut.*

Tapi... sayangnya, Woman Lifestyle *mungkin memiliki sedikit kabar mengecewakan tentang pangeran Arab pujaan kalian. Kami yakin – setelah mendapatkannya dari sumber yang bisa dipercaya – bahwa sangat mungkin sang syek yang selama ini selalu menutup rapat-rapat kehidupan pribadinya akan segera mengakhiri masa lajangnya.*

Berbagai rumor tentang siapa pendamping yang akan dipilih oleh sang syek juga mulai merebak. Ada sederetan nama yang sangat mungkin, dari putri tunggal pengusaha konstruksi terbesar di Amerika sampai Putri dari salah satu kerajaan kaya di Eropa. Tapi, mengingat betapa konservatifnya sang syek dan menilik garis keturunan murni Al Akhtar, maka besar kemungkinan kita akan dikejutkan dengan calon pendamping sang syek. Kalau Woman Lifestyle

boleh menebak, maka sebentar lagi kita mungkin akan menyambut kedatangan salah satu anggota kerajaan Arab lainnya ke komunitas jetset *Amerika.*

Apapun itu, kita tunggu saja kebenarannya. Sama seperti para pembaca, Woman Lifestyle *juga tidak sabar untuk segera mengkonfirmasi hal ini dengan sang syek sendiri. Jadi, bagaimana? Apakah kalian termasuk kubu yang akan turut senang dengan status baru sang syek atau kalian termasuk di antara jajaran para wanita yang akan patah hati karena bujangan paling dicari di dunia akan segera memiliki seorang istri.*

Aku menarik napas gemetar saat menutup majalah tersebut dan menyingkirkannya seketika, tidak suka dengan tatapan sang fotomodel yang menjadi *cover* di edisi tersebut. Terlihat seperti meremehkan, caranya menatapku seolah-olah aku ini tolol.

Yah, mungkin aku memang bodoh, batinku dalam hati. Bahkan bila gosip itu terbukti tidak benar, apa yang aku harapkan? Sang syek – tak peduli semodern apapun pendidikannya, selancar apapun dia berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, mengenakan setelan barat dan memiliki ribuan karyawan di benua Amerika, semua poin itu tidak lantas mengubah jati dirinya.

Sang syek adalah Al Akhtar dan tidak mungkin seorang pria bangsawan Arab akan menjalin hubungan serius denganku, bahkan tidak dalam sejuta tahun sekalipun. Bahkan jika sang syek cukup berpikiran

terbuka untuk mencari istri di luar anggota kerajaan Arab, maka aku akan berada di urutan paling akhir. Seperti yang dibeberkan oleh majalah itu, aku bukan seorang putri konglomerat ataupun Putri di salah satu kerajaan.

Nyatanya, aku bukan siapa-siapa.

Cepat ataupun lambat, semuanya akan berakhir. Aku tidak sadar bahwa selama ini aku selalu berharap aku memiliki waktu lebih dan lebih lama lagi. Tapi firasatku mengatakan sesuatu telah terjadi. Bukan karena aku terpengaruh oleh gosip murahan itu. Tapi dari Kareem. Aku bisa merasakannya, aku bisa mencium gelagatnya, sikapnya yang selalu mencoba untuk menjaga jarak. Kerusakan kecil yang kini mulai terjadi, yang mengancam merobohkan dinding yang kubangun di sekitar kami.

Kareem akan pergi.

Dan dengan sedih dan patah hati, aku tahu bahwa aku tidak akan mungkin bisa mencegahnya.

Hell! Aku tidak akan mencegahnya.

KAREEM AL AKHTAR

~THE SHEIKHA~

AKU selalu tahu bahwa hari seperti ini akan terjadi. Hari di mana aku harus dipaksa untuk membuat keputusanku. Tidak… keputusan itu sebenarnya sudah dibuat, jauh sebelum aku ada dan aku hanya perlu menjalankannya ketika waktunya tiba. Kuakui, aku melakukan yang terbaik untuk menunda-nunda apa yang seharusnya memang terjadi, tapi dengan desakan demi desakan yang terus mengacaukan hidup dan rencanaku, aku terpaksa mengalah.

Aku harus menikah dan membuat mereka semua tenang. Seperti itulah, arti menjadi Al Akhtar.

Tentu saja, menikah bukan sesuatu yang terlalu mengerikan, jika seseorang melakukannya di saat ketika dia memang menginginkannya dan dengan seseorang yang memang juga diinginkannya. Tapi menikah menjadi perkara yang cukup sulit ketika aku harus menjatuhkan pilihan pada pilihan keluargaku dan memutuskan tempat dan tanggalnya sesuai dengan pemilihan orangtuaku. Mungkin dunia luar tidak tahu, betapa kecil arti seorang Kareem Al Akhtar ketika dia sudah berada di dalam lingkungan keluarganya.

Aku memang terbang ke Eropa. Akeem – salah satu orang terbaikku – sudah menunggu di sana, lengkap dengan setumpuk data tentang calon yang sudah dipilih untukku. *Sheikha* Latifa bint Raafat Al Mochtar, putri bungsu dari istri kedua seorang pendahulu *Emir* di Kuwait.

Kepada Akeem, sempat kukatakan bahwa aku hanya akan membuat keputusanku setelah aku mempelajari segalanya. Tapi seperti yang diketahui ayahku, Akeem juga mengerti bahwa aku hanya sedang mengelabui diri sendiri. Pada akhirnya, aku tetap akan setuju. Tapi aku tetap tidak bisa membiarkan pria tua itu menang tanpa membuatnya sedikit cemas – berpikir apakah aku akan cukup berani untuk menentang perintahnya.

Berselang tiga hari kemudian, di sinilah aku berada. Di kediaman keluarga wanita itu di London, dalam acara makan malam formal yang resmi diadakan untuk memperkenalkan kami berdua. Aku merasa tercekik dalam setelan *tuxedo* yang kukenakan. Dan, aku yakin wanita itu juga tidak bisa merasa lebih nyaman dalam gaun malam biru safir yang dilengkapi turban senada yang diatur bergaya, bersama sehelai selendang tipis yang jatuh pada kedua sisi wajahnya yang berstruktur indah.

Aku melihat bagaimana laporan Akeem menjelma nyata di hadapanku dan aku tidak bisa menyalahkan pria tua itu karena telah memilihnya. Bahkan jika aku berusaha keras untu menemukan satu saja kekurangan sang *sheikha*, hal itu tidak dapat kulakukan. Dari segala yang ditampilkan dan ditunjukkannya, *Sheikha* Latifa seakan tak bercela.

Keturunan murni. Cantik dan santun. Tata kramanya tak bercacat walaupun dia sudah menghabiskan sebagian besar waktunya di Eropa. Lulusan *cum laude* dari Oxford, tidak memiliki latar belakang penuh skandal dan jelas memenuhi setiap aspek yang dituntut untuk menjadi seorang istri dan ibu dari keturunan Al Akhtar di masa hadapan.

Wanita itu jarang berbicara. Bahkan nyaris tidak pernah mengangkat wajahnya untuk menatapku lama. Untuk ukuran wanita Arab yang modern, dia cukup mengejutkanku dengan membiarkan orangtuanya yang berbicara mewakilinya. Terkadang, dia hanya menjawab singkat satu dua pertanyaan yang sengaja aku lemparkan. Sampai pada akhir pertemuan pertama kami, aku masih tidak bisa menyimpulkan wanita seperti apakah Latifa. Aku hanya bisa merujuk pada tumpukan catatan yang menyatakan betapa sempurnanya wanita itu dan harus kuakui, dia memang sempurna – secara fisik, prestasi dan garis keturunan.

Aku tidak ingin mendiskusikan wanita itu – bersama ayahku. Tapi hal itu menjadi sulit untuk dilakukan karena pria itu berada satu mobil bersamaku. Setelah gagal mengabaikannya selama beberapa detik pertama, aku terpaksa harus menjawab pertanyaan yang diajukannya padaku.

"Bagaimana?"

Apa yang bagaimana? Jawaban seperti apa yang diharapkan pria itu? "Sempurna, kurasa."

Aku mendengarnya mendengus tak senang. Jelas dia tersinggung. Seakan aku telah mengkritiknya. "Kau rasa?

Dia memang sempurna, anakku. Seandainya aku sepuluh tahun lebih muda."

Aku menatapnya sekilas. "Aku yakin dia tidak akan tertarik padamu, *old man*. Sepuluh atapun dua puluh tahun lebih muda dari sekarang."

Sekali ini pria itu tidak tersinggung. Dia hanya tertawa keras menanggapi komentar tersebut. Aku tahu suasana hatinya sedang senang. Dia menepuk bahuku beberapa kali ketika tawanya pelan menyurut reda sebelum berhenti. Suaranya yang dalam terdengar tegas ketika dia membuka mulutnya lagi.

"Dia baik untukmu, nak. Dan memang sudah menjadi tugasmu untuk memberiku penerus. Tak ada yang lebih penting dari itu."

Kecuali keinginannya.

"Pria yang bijaksana tahu kapan harus berhenti dan memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang lebih besar."

Aku bersyukur ruangan di dalam mobil itu cukup gelap sehingga pria tua itu tidak melihatku memejamkan mata. Aku menekan kedua kelopakku keras untuk mengendalikan diriku sendiri dan ketika membukanya kembali, kurasa aku sudah berhasil mendapatkannya. Aku menoleh untuk menatap pria itu, gemerisik kain dari *thawb* yang dikenakannya berdesir halus saat dia menggerakkan tubuhnya mendekat ke sisi jendela yang mulai basah terpercik air hujan.

Sisi wajahnya sedikit tertutup *ghutra* tapi aku masih bisa melihatnya. Sudah berapa lama aku benar-benar duduk di sebelahnya untuk waktu yang lumayan lama dan memperhatikannya? Pria tua itu benar. Dia tidak semakin

muda. Dan harapannya hanya bisa digantungkan padaku. Sial memang, karena hanya aku satu-satunya penerus sah dari Hamad Al Akhtar, walaupun aku curiga mungkin pria itu memiliki beberapa anak di luar nikah.

Seharusnya tak perlu kukomentari, tapi aku tidak tahan untuk tidak melakukannya. Kurasa adil untuk sedikit menyindirnya, setelah apa yang dipaksakannya padaku. "Aku rasa kau belum benar-benar berhenti bermain, Ayahanda. Aku belum lupa pada wanita terakhir yang mendatangiku dan mengaku sedang hamil. Cobalah jujur padaku, apa aku memiliki beberapa saudara tiri di luar sana, yang tidak pernah aku kenal keberadaannya?"

"Tidak adil menuduhku begitu, Kareem. Kau akan memiliki kebebasanmu kembali, hanya setelah kau menyelesaikan kewajibanmu. Sekarang, berhentilah mengkritik ayahmu dan bersikaplah seperti anak yang berbakti. Sudah kukatakan, hanya kau satu-satunya penerusku."

Mungkin jika dikatakan dalam lain kesempatan, aku akan merasa cukup terharu. Tapi, tidak... tidak kali ini. Aku mendengus pelan dan membuang wajahku ke sisi jendela yang ada di sampingku dan membungkam mulut selama sisa perjalanan kami. Ketika sopir menurunkan pria itu di depan lobi hotel *Four Season Park Lane*, dia kembali bertanya. "Bagaimana?"

Desakan dalam suara itu membuat aku kembali menjawab. Sepertinya pria itu tidak akan pernah bisa tenang sebelum aku memberikan jawaban tegas seperti yang ingin didengarnya.

Aku menghela napas dalam dan menyambut pertanyaan itu dengan balasan yang pasti akan membuatnya tenang menikmati sisa malam itu di *suite*-nya.

"Aku akan menikahinya."

Senyum lebar pria itu memperlihatkan sederetan gigi putihnya yang masih sempurna di usianya yang sudah menginjak kepala enam. Pria tua itu jelas terlihat sangat puas pada kami berdua. Dia menjulurkan tubuhnya dan menepuk pundakku sekali lagi, mengangguk-angguk senang. "Bagus nak, bagus. Sekarang aku bisa tenang."

Aku melihatnya turun lalu melangkah hanya untuk berhenti pada hitungan kedua. Dia berbalik dan melemparkan pesan padaku, seolah baru ingat. "Jemput aku besok, tapi hanya setelah jam makan siang."

Aku nyaris mendengus tapi dia tidak menunggu jawabanku dan kembali berbalik untuk melangkah ke halaman lobi, seolah-olah tidak sabar untuk segera sampai di kamarnya. Jangan pikir aku tidak tahu apa yang direncanakannya. Pria tua itu tidak bisa membohongiku dengan berkata bahwa dia merasa jauh lebih nyaman dengan tinggal di *suite* langganannya daripada di kediaman kami sendiri di London.

Aneh rasanya, nak, tinggal bersamamu. Dua pria dewasa berada di dalam satu mansion *yang besar?* Awkward.

Yah, memang *awkward* bila kau berencana untuk membawa teman wanitamu sementara anakmu berada di bawah satu atap denganmu.

Ketika akhirnya sampai di kediaman Al Akhtar, sendirian dan kedinginan karena cuaca kota London yang tiba-tiba berubah sangat tidak bersahabat, aku langsung naik ke kamarku sendiri alih-alih ruang kerjaku. Aku sedang tidak ingin memikirkan pekerjaan saat ini, yang aku inginkan hanyalah mandi yang lama dan segelas *whiskey* untuk menemaniku menghabiskan malam yang diguyur hujan lebat.

Saat keluar dari kamar mandi, aku disambut dengan deringan ponsel yang semakin lama terdengar semakin tidak sabar. Nadanya yang disetel untuk meningkat dari volume rendah ke volume tertinggi kini meraung-raung. Aku mendekat ke meja baca dan melirik layar ponsel yang masih berkedip marah.

Krissy

Aku menghela napas dalam dan meraih gelas minuman di sebelahnya lalu berbalik untuk menatap melalui jendela yang tidak tertutup tirai, memperhatikan butiran-butiran deras besar yang berkilau oleh lampu London sambil terus menyesap pelan cairan tersebut. Menakjubkan, karena aku melupakan wanita itu hari ini. Krissy takkan senang kalau mengetahuinya. Dan, jelas wanita itu juga tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Lihat saja bagaimana gencarnya dia menghubungiku walaupun tahu aku bahkan tak berniat untuk mengangkat panggilannya.

Aku menunggu, tetap berdiri membelakangi sambil menikmati *whiskey* dan hujan sampai aku yakin wanita itu menyerah. Baru setelah itu, berbalik dan meletakkan gelas tersebut di meja, aku menarik kursi untuk diriku

sendiri. Hal pertama yang harus kulakukan adalah dengan mulai melupakan Kristabel Moore, meyingkirkan wanita itu dari hidup dan pikiranku lalu mulai mengisinya dengan sosok yang lain. Sosok itu adalah Latifa.

Tidak sulit untuk menghadirkan bayang wanita itu kembali. Tidak, dengan bantuan berkasnya yang masih tergeletak di atas meja. Aku meraihnya dan membukanya. Wajah wanita itu tidak secantik fotonya dan penampilan *Sheikha* Latifa tidak semenarik aslinya. Aku mengulum senyum samar saat membalikkan kembali catatan-catatan tersebut. Lebih mudah melakukannya sekarang, karena aku sudah bertemu dengannya. Tapi, seperti pribadinya yang agak tertutup, Latifa tidak membeberkan banyak fakta di dalam laporan yang dicatutkan Akeem. Selain daripada dia cerdas dalam usianya yang masih sangat muda – dua puluh dua tahun, pintar menunggang kuda – tidak heran bila mengingat ayahnya memiliki separuh peternakan kuda Arab ras murni di seantero Eropa serta membagi waktunya di antara London dan Kuwait untuk mengurusi yayasan sosial miliknya - yayasan sosial yang didirikan untuk membantu anak-anak disabilitas.

Wanita itu tidak buruk. Untuk pencitraan sosial, Latifa adalah pasangan sempurna. Pria tua itu rupanya bertekad memastikan bahwa aku akan membuahi bibit unggul terbaik dan *well*, siapa yang bisa menyalahkannya?

Sayangnya, dengan demikian berarti Krissy harus keluar dari permainan. Aku menyukai Krissy. Aku sangat menyukainya. Aku akan merindukan semangatnya, itu pasti. Aku mungkin akan sangat merindukan segalanya tentang Krissy tapi ini tentang sesuatu yang lain.

Hubungan kami hanya hubungan fisik dan tak ada kelanjutan untuk itu. Tak ada masa depan bersama Krissy. Wanita itu terlalu liar untuk dinikahi, itu sudah menjadi poin pertama yang tidak bisa ditolerir. Aku tidak bisa membayangkan istriku berganti pakaian di depan banyak pria – tanpa rasa jengah apalagi malu - juga melakukan pemotretan tidak senonoh dengan alasan profesionalisme.

Tapi anehnya, ketika berbaring di ranjang, aku malah membayangkan mereka berdua. Krissy dan Latifa. Lalu membandingkannya. Aku bermimpi tentang *sheika* baruku, pirang keemasan dengan penampilan fisik yang bisa membuat pria paling alim ikut tergoda dan bagaimana aku melalui setiap hari dalam kecemasan karena istriku terlalu sibuk menggoda pria di setiap pesta.

Hell! Itu benar-benar mimpi buruk yang mengerikan. Aku terjaga dua jam kemudian, memaki dalam gelap.

Wanita asing itu sudah berhasil mengacaukan kewarasanku!

"Sialan kau, Krissy."

Lalu…

"*Bitch!*"

KRISTABEL MOORE

~ EATING ME INSIDE ~

TERKADANG aku membenci pekerjaanku. Ada hari-hari, di mana tekanan itu membuat aku nyaris tidak bisa bernapas. Seperti hari ini. Aku merasa sesak dan satu-satunya yang kuinginkan adalah berlari pergi, keluar dari ruangan pengap ini, berlari ke jalanan yang terbuka lalu, berteriak sekedar untuk melampiaskan kepenuhan di otakku dan mengembalikan pandanganku yang berair.

Ini benar-benar sesi pemotretan yang buruk! Kepalaku kembali berdenyut ketika aku mendengar teriakan dan makian Alejandro ketika salah satu asisten pencahayaan membuat kesalahan dengan memantulkan alat itu ke sudut yang menurutnya salah.

“Dasar sialan! Kalau kau tidak bisa melaksanakan tugasmu dengan baik, keluar saja! Keluar kalian semua, dasar bodoh!”

Aku memejamkan mata sejenak ketika perhatian pria itu teralihkan. Mataku sakit dan lelah karena berusaha mengikuti instruksi Alejandro untuk membuatnya terlihat – apa istilahnya? Yah, ekspresif. Aku menghela napas dalam dan merasa lega ketika asistenku mendekat untuk membersihkan bulir-bulir keringat yang mulai menutupi bagian atas keningku.

“Terima kasih,” aku menyambut uluran botol minun dan segera meneguknya.

“Kau terlihat lelah. Ayo, duduklah dulu sementara kita merapikan tampilanmu.”

Aku menurunkan botol itu dan menatap Letia lalu memindahkan pandangan penuh artiku pada Alejandro yang masih berteriak gusar di seberang terjauh ruangan. Entah sedang memarahi siapa lagi.

“Dia akan lebih marah kalau *make up*-mu berantakan.”

Letia ada benarnya, jadi aku membiarkannya membimbingku ke tepi sementara penata rias melakukan sisanya. Apapun itu, aku bersyukur aku akhirnya bisa memejamkan mata dan menenangkan denyut di kepalaku selama beberapa saat.

Teriakan Alejandro membuatku terperanjat. Kupikir, aku sempat tertidur sejenak, mungkin beberapa detik. Dan suara sialan pria itu membuat jantungku melompat hingga jatuh ke bawah kakiku. Aku membuka mata dan mendapati diriku sedang terduduk tegak, kepalaku kontan menoleh pada Alejandro yang sudah berdiri di posisinya, mengatur kamera. Dia sedang menunduk, menatapku melalui lensanya – aku tahu.

“Ayo, *princess*. Saatnya kerja.”

Aku menghela napas kecil dan memaksa kakiku berdiri tegak, menopang tubuhku dan menyeret langkahku. Letia terburu mendekat dan aku baru teringat bahwa aku masih mengenakan jubah yang tadi disampirkannya padaku.

Well, memang ada hari-hari di mana aku merasa berat. Penuh tekanan. Apalagi dengan besarnya beban tanggungjawab yang aku pikul. Peluncuran produk kecantikan *Beauty Lux* bukan sekedar proyek tanggung yang bisa diselesaikan dalam satu dua kali pemotretan dan syuting. Namun sekali ini, aku merasa jauh lebih berat. Saat aku berdiri di lokasi pemotretan yang telah disiapkan, mengambil posisi terakhir seperti yang diperintahkan Alejandro dan menunggu para kru bekerja menyesuaikan pencahayaan, aku merasa kosong. Aku menatap botol parfum yang terbuka itu, siap memperagakan gaya menyemprotkan wewangian itu ke leherku tapi aku tida bisa… aku tidak bisa mendapatkan momen tersebut.

"Siap…" Aku mendengar suara Alenjandro dan mengangkat parfum itu serta mendekatkannya ke lekukan leherku, menelengkan kepalaku sedikit dan memastikan kamera menangkap sisi sensual dan menggoda seperti yang diinginkan perusahaan parfum tersebut.

Ciptakan efek nakal.

Ciptakan efek nakal? Aku mencoba menghadirkan bayangan Kareem, mencoba mengeluarkan perasaan itu, antisipasi yang penuh debaran ketika aku menyemprot wewangian eksotis ini ke tubuhku dan menunggunya dalam balutan *lingerie* yang berwarna membara, yakin bahwa dia akan tergila-gila.

Tapi… tapi Kareem akan segera menikah.

Oh Tuhan…

Aku tidak bisa melakukannya.

Dan saat itu, jeritan marah Alejandro terdengar membahana.

"Sialan, Krissy! Apa yang kau lakukan!"

"Ak… aku…"

"Apa kau pikir kau bisa menggoda seseorang dengan bahasa tubuh seperti itu! *Damn!* Kau terlihat lebih buruk dari para model kelas teri. Apa yang terjadi padamu!"

Aku berdiri, membeku. Botol parfum itu tergenggam erat di dalam telapakku sementara aku memerah karena rasa malu dan marah. Semua kru berhenti dan tampak syok melihat ledakan amarah Alejandro. Pria itu tidak pernah marah padaku – tidak pernah. Aku melihatnya memaki marah dan mendorong tripod kameranya sebelum berbalik gusar sementara asistennya nyaris terjengkang saat mencoba menegakkan kembali benda itu.

"Keluarlah dulu," suaranya yang dalam dan berat mengantung di tengah udara yang panas. "*Calm yourself dan drag your ass back when you are ready!*"

Aku nyaris melempar botol mungil itu ke arahnya namun berhasil menahan diri di saat terakhir. Letia berusaha mendekatiku namun aku menepis lengannya yang terjulur. Sialan Alejandro! Aku berlalu cepat dari ruangan itu, dengan segenap sisa harga diri yang aku miliki dan masih bisa melenggang cukup anggun walaupun hanya terbalut *lingerie* tipis sebelum membanting pintu *rest room* ketika mencapai bagian dalamnya.

Aku bergerak ke arah wastafel dan tanganku sedikit bergetar ketika aku membuka keran air dan membasuh wajahku di sana. Aku merasakan asin yang bercampur di

antara tetes air yang masih tersisa dan ketika mengangkat wajah dan menatap bayanganku sendiri, aku tidak terkejut karena mendapati diriku menangis.

Hanya saja, aku belum berhasil menyimpulkan arti air mataku. Apakah karena aku marah setelah dibentak Alejandro? Aku kecewa pada diriku sendiri? Atau karena alasan lain, alasan yang jauh lebih pribadi, alasan yang membuatku merasa bahwa hari ini berjalan sangat berat – jauh lebih berat dibanding hari-hari awalku sebagai model?

Berlebihan? Mungkin saja. Ini pasti hanya stres akibat pekerjaan. *Beauty Lux* meluncurkan serangkaian lini produk kecantikan yang mahal dan bertaruh besar pada promosi yang dicadangkan besar-besaran. Baliho-baliho raksasa di setiap pusat perbelanjaan mewah, iklan-iklan di majalah-majalah ternama dan pariwara yang diluncurkan serentak di seluruh jaringan televisi dunia.

Projek ini membuat kami tertekan. Semua mata mengawasi, sebagian berdoa agar kami berhasil sementara sebagian yang lain akan bersorak jika kami gagal. Tim pemasaran dan promosi *Beauty Lux* bekerja sangat keras. Dan sebagai duta produk mereka, aku juga sangat tegang. Aku yakin Alejandro mengalami hal yang sama, semua orang akan mengawasi hasil kerjanya, menilai, mengevaluasi dan menentukan tingkat keberhasilannya dari foto-foto yang dia hasilkan dan *rating* produk yang ada di pasaran.

Ini adalah proyek besar yang bisa melambungkan nama kami ke puncak atau sebaliknya, menjatuhkan reputasi kami.

Aku tidak tahu apa yang aku pikirkan sehingga membiarkan fokusku terganggu dan meresikokan karirku sendiri. Bukankah ini yang aku inginkan? Aku begitu bergairah ketika dilibatkan dalam proyek ini, penuh percaya diri dan bersemangat. Aku sudah berada di titik ini, di puncak karirku… jadi demi Tuhan! Aku harus menyingkirkan Kareem dari pikiranku, setidaknya ketika aku sedang bekerja!

Aku nyaris menampar diriku sendiri tetapi menyadari bahwa Alejandro tidak akan senang memotret bekas-bekas jariku di pipi, jadi aku hanya kembali membasuh wajahku, menggosoknya keras untuk menghilangkan frustasi pada diriku sendiri. *Well*, sedikit riasan akan mengembalikan segalanya, pikirku ketika bercermin sekali lagi. Aku menarik napas dalam dan menyemangati diriku sendiri.

"Kau pasti bisa, Krissy," ucapku lantang pada bayanganku sendiri.

Aku mengangguk dan senang melihat bayangan tersebut juga mengangguk.

Yang harus kulakukan sekarang adalah kembali ke ruang pemotretan, mengesampingkan harga diriku sejenak lalu meminta maaf pada Alejandro serta pada semua kru dan kembali bekerja.

Tapi ketika aku keluar dari ruangan tersebut, aku menemukan Alejandro sedang berdiri di luar, jelas tengah menungguku. Dia menegakkan tubuhnya dari dinding yang dijadikannya sandaran untuk menatapku lurus-lurus. Dan sebelum aku berhasil menendang harga diriku ke tepi, pria itu sudah terlebih dulu melakukannya.

"Maafkan aku, Krissy. Aku tidak seharusnya membentakmu seperti tadi."

Aku membeku sesaat, mataku beralih darinya sementara keinginan untuk terisak mencuat kembali bersama kelegaan. Aku menelan ludah kuat dan berupaya mencari balasan yang cocok. Tapi aku senang karena tidak perlu melakukannya. Alejandro mendekatiku dengan cepat, tangannya terentang dan sedetik kemudian aku menyadari bahwa aku sudah berada di dalam dekapannya, dia menekan belakang kepalaku lembut sehingga telingaku menempel di bagian tengah dadanya, mendengarkan detak jantungnya yang halus.

"*We are still best friends, aren't we?*"

Selalu.

Aku merentangkan lenganku untuk memeluknya. Suaraku agak sengau, teredam oleh dadanya yang kekar. "Aku juga minta maaf karena..."

"Tidak, tidak perlu, Krissy... aku tidak mau mendengarmu meminta maaf, oke? Aku bersikap seperti pria brengsek. Aku tertekan dan aku menimpakan kekesalanku pada kalian."

Dia menjauhkanku sejenak dan menunduk untuk menatapku. *"Fault is mine*. Aku baru saja meminta maaf kepada semua kru, kurasa mereka sedikit membenciku karena sudah bersikap keterlaluan padamu."

"Kurasa tidak adil karena aku..."

Aku terdiam, kata-kataku terhenti ketika tawanya meledak keluar. Terdengar riang, seperti Alejandro yang biasa. Dia menarik napasnya dalam-dalam setelah tawanya terhenti dan kembali menunduk untuk

menatapku, memegang kedua bahuku erat-erat ketika mata gelapnya mencari-cari. “Yah, kau memang tidak membantuku, dengan bersikap seperti *zombie*, ada apa denganmu, frustasi seks?”

Aku melengos dan menepis jari-jarinya di kedua bahuku. Dengan wajah bosan, aku mengerling muak padanya dan bergerak mendahuluinya. “Jangan menempatkanku di level yang sama denganmu, Alex. Dan jangan jadi orang brengsek yang juga menyebalkan.”

Dia menyamakan langkah kami dengan cepat dan merangkul tanpa canggung, melupakan fakta bahwa aku nyaris setengah telanjang. “Aku rasa kita harus melakukan sesuatu, untuk meredakan ketegangan.” Dia berdecak sendiri sebelum melanjutkan. “Proyek ini membuatku gila sekaligus bergairah, dan aku tidak tahu apakah aku masih waras setelah semuanya selesai.”

Aku hanya tertawa menanggapinya.

Dia menarikku merapat, menempelkan bibirnya di sisi kepalaku, nyaris menyentuh daun telingaku yang tertutup rambut. “Bagaimana kalau makan malam di tempatku? Aku akan membuatkanmu hidangan khas Mexico yang bisa membuatmu klimaks di meja makanku.”

Aku tertawa kecil saat mendengar perkataannya dan menggelengkan kepala sebagai jawaban.

“Ayolah, aku mungkin akan memijatmu setelah itu. Aku pemijat yang hebat. Setelah itu, aku yakin kau akan kembali menjadi Kristabel Moore yang fantastis. Dan, aku tidak perlu lagi berteriak-teriak marah seperti orang tidak waras. Hmm.. bagaimana?”

Aku melepaskan rangkulannya dan menjawab sambil lalu sebelum menerobos kembali ke dalam ruang pemotretan yang hiruk pikuk.

"*Nope, I will skip*. Berendam yang lama jauh lebih menyenangkan daripada tawaranmu."

Aku masih bisa mendengar balasannya ketika dia mengikutiku dari belakang, sesaat sebelum pria itu menutup pintu ruangan.

"Kau makhluk kecil yang menyedihkan."

❧❧❧

Sisa sesi pemotretan itu berlangsung sama lelah dan panjangnya, dan hanya menghasilkan dua foto yang bisa memuaskan Alejandro. Aku sampai di *penthouse* nyaris sesudah senja berganti malam. Tubuhku nyaris hancur dan satu-satunya yang aku inginkan hanyalah mandi yang panjang dan lama, dikelilingi lilin-lilin aromaterapi serta musik menenangkan sementara bak mandi dan air panas bekerjasama mencairkan kekakuan ototku. Lalu setelah itu, aku akan tidur panjang hingga besok pagi. Minus, makan malam, tentu saja.

Aku nyaris tertidur di kepala bak mandi, di tengah-tengah buaian musik instrumental dan aroma lavender yang menenangkan ketika bunyi getaran dan musik *rock* yang berasal dari wastafel menyadarkanku. Aku bergerak bangkit, mengabaikan jejak-jejak basah besar yang kubuat di lantai untuk menyambar benda tersebut.

Kareem

Aneh rasanya, ketika segala rasa lelah, kesal dan marah menghilang bersamaan. Aku juga melupakan fakta

bahwa dia tidak menghubungiku berhari-hari, bahkan sengaja mengabaikan panggilanku. Semua itu tidak penting. Dia menelepon sekarang. Itu yang penting.

"Ha… halo…"

"*Krissy,*" suaranya yang dalam dan empuk terdengar sedikit kesal. "*Sibuk?*"

Sibuk? Seharusnya itu adalah pertanyaanku.

"*Aku menelepon berkali-kali.*"

"Aku… kurasa aku tertidur. Aku sedang berendam, Kareem. Jadi mungkin tidak mendengar panggilanmu."

Terdengar jeda sesaat. *"Begitu."*

"Iya, hari yang berat. Kau ingat tentang proyek peluncuran produk *Beauty Lux*, semua dibuat kalang kabut ketika…"

Aku tidak tahu kenapa aku menceritakan ini padanya, ini bukan topik yang ingin kubahas setelah berhari-hari kami tidak berkomunikasi. Tapi, Kareem terkesan dingin dan aku berusaha mencairkan suasana tersebut. Tapi sepertinya usahaku tidak berhasil. Kareem jelas tidak tertarik karena dia memotong ucapanku di tengah.

"Yeah, *aku yakin kau sibuk.*"

Kenapa juga dia repot-repot menelepon jika tidak ingin mendengar suaraku.

"Aku rasa aku juga bisa mengatakan hal yang sama. Mengingat kau tidak punya waktu untuk mengangkat teleponku," sindirku kemudian.

Aku menangkap helaan napas pelan di seberang saluran. Lalu kembali terdengar suara Kareem, nadanya sedikit melembut. Seolah-olah aku baru saja memukul

urat malunya dengan kalimatku barusan. Perasaan bersalah?

"Maaf, aku disibukkan dengan beberapa pekerjaan penting. Dan aku benar-benar tidak ingin terganggu, Krissy. Aku butuh konsentrasiku di tempat yang tepat."

Sialan pria itu! Dasar brengsek!

"Oh ya? Kau tidak mau diganggu atau kau lupa?"

Tawa menggelitik telingaku. *"Bagaimana mungkin aku melupakanmu, Krissy. Bukankah aku menelepon sekarang?"*

Aku benci pada efek yang ditimbulkannya padaku. "Aku merindukanmu." Aku akhirnya melunak. "Kapan kau kembali?"

"Maaf, sayang. Aku tidak suka mengabarimu tapi aku akan tinggal lebih lama dari yang aku duga. Urusan di London masih belum beres dan setelah itu aku harus terbang ke Dubai."

Perasaan yang mengerikan itu kini mencengkeram hatiku. Aku bersusah payah melontarkan balasan, terlalu takut untuk mendengar jawaban seperti apa yang akan diberikan Kareem. "Apa ada masalah?"

"Tidak, tidak ada masalah," jawab pria itu cepat. *"Ada proyek... yang harus aku tangani."*

Proyek… proyek pribadi?

Aku mencengkeram ponsel itu begitu kuat sehingga tanganku terasa kebas. "Kau ingin bercerita? Apa ada yang perlu kuketahui?"

"Kalau ada sesuatu yang harus kau ketahui, aku sendiri yang akan memberitahumu, oke? Sekarang

beristirahatlah, kau bilang kau sudah melalui hari yang panjang."

"Kau akan segera kembali?"

"*Yeah, tentu saja. Separuh bisnisku ada di Amerika,* sayang."

Bisnis dan bukan aku. Ketika Kareem memutuskan sambungannya, aku merasakan kemarahan perlahan menguasai setiap sel di dalam tubuhku. Aku tidak berpikir panjang lagi ketika menyambungkan panggilanku ke nomor yang lain. Aku hanya tidak mau melewatkan malam ini sendirian, berspekulasi dan berasumsi tentang hal-hal yang membuatku gila.

Ketika suara berat itu menyahut riang di saluran seberang, aku mengabaikan basa-basi bertelepon. "Apa tawaran makan malammu masih berlaku?"

KAREEM AL AKHTAR

~ BEST DECISION ~

AKU harus menemui wanita itu sekali lagi.

Memang, aku berkata bahwa aku akan menikahinya – pada pria tua itu. Tapi, aku harus menemui dan melihat wanita itu lagi. Aku tidak bisa menikahi wanita asing begitu saja. Aku nyaris tidak mengenal Latifa dan walaupun tradisi cenderung menghalangi pertemuan sebelum pernikahan, aku tidak peduli. Aku merasa aku memiliki hak untuk menghabiskan waktu bersama sang *sheikha*.

Dan, ini jelas bukan Timur Tengah. Tak ada yang perlu dicemaskan.

Aku mendekat ke arah pagar, menyipitkan mata dan menemukan wanita itu dengan mudah. Dia sedang menuju ke arahku, cepat dan laju, di atas kuda cokelatnya yang berderap tangguh. Yah, harus kuakui Latifa memang penunggang kuda yang baik. Itu fakta yang sudah aku ketahui. Jadi, apa yang sebenarnya aku harapkan? Datang ke sini dan berpikir bahwa aku bisa menggali sisi kehidupan Latifa yang mungkin tidak aku ketahui? Apakah itu akan membuat perbedaan?

Tidak.

Aku akan menikah dengannya.

Period.

Aku akan menikah dengannya.

Seharusnya aku sudah melalui tahapan ini. Pengakuan bahwa iya, wanita itulah yang akan menjadi pasanganku yang halal – di mata Allah dan di mata semua kalangan kerabat kerajaan. Tak perlu terus menyangkalnya, tak perlu juga mencari alasan sana-sini untuk sekedar menunda, cukup hanya dengan menerima dan percaya bahwa itu adalah yang terbaik.

Tapi suara Krissy bergema di dalam benakku. Dan bayangan wanita itu berkelebat beberapa saat sekali, suaranya yang terdengar ragu dan tidak yakin ketika bertanya *apa ada masalah.* Dan aku berbohong padanya.

Sial!

Tidak mudah menyingkirkan Krissy, sungguh. Wanita itu berkeras untuk tinggal di dalam kepalaku. Dan itulah salah satu pemicu utama kenapa aku berada di sini. Latifa sedang mengelus surai kudanya sebelum menyerahkan hewan itu pada pelatih di sebelahnya. Hanya setelah itu, dia sepertinya baru menampakkan reaksi akan keberadaanku.

Wanita itu kemudian berjalan melangkah ke arahku, mendekati pagar yang memisahkan kami. Dia bergerak untuk melepaskan helm berkudanya dan dengan pakaian berkudanya yang ketat membalut tubuhnya, wanita itu tidak terlihat seperti seorang wanita Arab yang memegang tradisi lama. Dia terlihat modern, jenis wanita yang tahu apa yang diinginkannya.

“Kau mengejutkanku dengan kedatanganmu, *Sheikh* Kareem. Apa yang kau lakukan di sini?” dia menyapaku, dalam aksen *British* yang sempurna dan memamerkan senyum yang membuat bibirnya tertarik ke kedua sudut atas.

Untuk melupakan wanita simpananku, calon istriku.

Aku menampilkan seulas senyum tipis sambil memperhatikan postur tubuh padatnya yang kini berhenti kurang dari semeter di hadapanku. “Kau juga mengejutkanku. Aku nyaris tidak mengenalmu, *Sheikha* Latifa. Metamorfosis yang cukup menakjubkan.” Aku menggerakkan tanganku, merujuk pada penampilannya yang berbeda.

Suara tawanya menyenangkan, serupa melodi yang mengalirkan irama lembut. Kepalanya sedikit terangkat, menggerakkan rambut-rambut panjangnya ketika dia terguncang samar. Saat dia kembali menatapku dengan mata hitamnya yang cerdas, dia menjawab santai. “Selalu ada tempat yang tepat untuk busana yang tepat.”

Aku mengangguk setuju. Aku lebih menyukai sisi Latifa yang ini daripada yang kutemui semalam. “Jawaban cerdas.”

Aku melihatnya mengangkat alis, jadi aku menunggu pertanyaan itu meluncur. “Kau belum menjawab pertanyaanku. Apa yang kau lakukan di sini? Kau bisa memicu skandal jika tidak hati-hati, *Sheikh*.”

Skandal, eh?

“Kenapa? Takut? Ada kekasih yang coba kau sembunyikan, mungkin?”

Wanita itu mendengus, jelas tidak terkesan, juga tidak terpancing dengan pertanyaan tersebut. "Apakah menghindari pertanyaan adalah keahlianmu?"

Dia bersidekap, menunggu.

Sedikit godaan mungkin tidak berbahaya. "Katakanlah, aku ingin melihatmu, calon tunanganku."

Dia mengangkat sebelah bahunya dan menanggapi perkataanku dengan cepat. "Baiklah, karena kau sudah melihatku, apa ada hal lainnya?" tanyanya angkuh.

Aku menyembunyikan senyumku sendiri dan memaksa raut serius tetap terpasang di wajahku. Ada hal lainnya? Mungkin. Latifa membuatku bingung. Juga mengusik rasa penasaranku. "Kenapa kau setuju untuk menikah denganku?"

Wanita itu mematung sesaat dan tampaknya memikirkan pertanyaan tersebut dengan bersungguh-sungguh. Selewat beberapa detik, dia membuka suara. "Untuk alasan yang sama denganmu."

Dia berdiri begitu dekat. Aku nyaris bisa mencium harum wewangian yang menguar dari tubuhnya, dibawa angin yang bertiup ke arahku. Aku putus asa, kurasa. Aku begitu ingin menyingkirkan Krissy dari benakku dan Latifa ada di depanku. Tak ada salahnya mencoba, mungkin sang *sheikha* bisa menghiburku sejenak, mengalihkan perhatianku hingga aku benar-benar bisa fokus menatap hanya dirinya.

Aku menjulurkan tangan, berusaha untuk memegang sejumput rambutnya dan menariknya mendekat. "Mungkin kita bisa mencari tahu apakah kita berdua cocok…"

Kalimatku belum selesai. Wanita itu menepis tanganku dan beranjak mundur. Wajah cantiknya menampakkan ekspresi datar ketika dia melontarkan keberatannya. “Orangtuaku membenci skandal. Sekarang, bila kau tidak keberatan aku harus merapikan diri dan bersiap-siap mengunjungi yayasanku. Jaga dirimu. Sampai bertemu di Kuwait, *Sheikh* Kareem.”

ꕥꕥꕥ

Seperti yang dikatakan Latifa, kami bertemu kembali di Kuwait.

Di acara pertunangan mewah yang diadakan di kediaman keluarganya.

Aku merasa tanganku kebas dan mulutku kaku karena tersenyum terlalu banyak. Setelah acara resmi pertukaran cincin sebagai simbol sebuah ikatan, acara itu berubah menjadi pesta yang panjang dan meriah. Semua kerabat dan teman-teman Latifa seolah serentak berkerumun untuk memberi selamat. Aku menatap sekilas pada wanita itu, memandang gaun malam rancangan seorang desainer ternama dan jari manis yang kini sudah berhias berlian safir milik mendiang ibuku.

Aku mungkin merenung sesaat, berdiri di sana menerima jabatan demi jabatan sementara perhatianku tercurah pada tunangan yang berdiri di sebelahku. Latifa yang kutemui di London, Latifa yang sedang berkuda, Latifa yang berdiri dengan senyum hangat menerima pelukan dari sahabat-sahabat wanitanya, semuanya menampakkan wajah yang berbeda. Aku tidak bisa menebak siapa sang *sheikha* yang sebenarnya. Malam ini,

dia terlihat begitu bahagia, seolah prospek untuk menjadi pendampingku begitu menggembirakan sehingga dia tidak bisa berhenti memperdengarkan tawa senangnya.

Aku sadar aku akan segera menikah dengan seorang wanita yang tidak aku kenal sepenuhnya. Aku kesulitan membayangkan kami berdua, berdiri berdampingan, membina rumah tangga dan melahirkan penerus-penerus yang dituntut ayahku. Aku tidak tahu apakah aku akan benar-benar bisa menjalaninya. Tapi ketika aku kembali melayangkan tatapanku padanya kemudian menangkap pandangan yang sedang dilemparkan Latifa padaku, aku tahu sudah terlambat untuk mundur.

Kenapa kau ingin menikah denganku?

Untuk alasan yang sama denganmu.

Itu adalah jawaban yang paling jujur. Dan aku sadar, kami berdua terjebak. Tak ada cara untuk meloloskan diri selain menjalani apa yang sudah diatur untuk kami. Begitu kembali ke Dubai, pengumuman resmi akan segera dibuat. Pertunangan kami akan dipublikasikan dan hanya tinggal menunggu waktu sebelum Krissy mendengarnya.

Musik dan nyanyian masih bermain menciptakan irama dalam rentak yang dulu sangat kukenal. Tapi aku tidak bisa menikmatinya. Hingga acara berakhir beberapa saat setelah tengah malam, aku nyaris tidak lagi memiliki kekuatan untuk merangkak masuk ke dalam mobilku. Dan aku baru sadar bahwa aku nyaris tidak menyentuh makanan.

Tapi, sisa hari masih terasa panjang bagiku. Aku harus melakukannya sekarang. Tak ada gunanya menunda-nunda. Saat ketika aku masih berada di Timur

Tengah, di bawah pengaruh dan nilai tradisi yang kuat mengikatku, jauh dari kebebasan New York, aku harus menyingkirkan Krissy secepatnya.

Once and for all.

Aku tidak akan memuji diriku sendiri karena menghindarinya. Tapi, ini adalah yang terbaik. Aku ragu jika aku kembali ke *penthouse* itu dan mengutarakan niatku secara langsung - dengan menatap ke dalam matanya - aku tidak akan berubah pikiran. Atau mungkin saja, aku tidak akan pernah bisa menjalani pernikahanku dengan utuh.

Wanita itu hanya setingkat lebih baik dari wanita penghibur. Dan aku tidak bisa meresikokan apapun untuknya.

KRISTABEL MOORE

~ HUMILIATION ~

AKU membuka mata dan meresapi beberapa detik yang menenangkan itu dengan berbaring di atas kasurku dan menatap langit-langit kamar. Udara yang bergerak di sekitarku sejuk, dengung halus dari pendingin yang bekerja sepanjang malam membuatku merasa nyaman, ataupun setidaknya kamar ini tidak jauh dari kata sunyi.

Aku menggerakkan kepalaku pelan, mencoba melihat melalui tirai tebal yang menutupi pintu balkon dan tidak bisa melihat apa-apa di baliknya. Tapi, perasaanku berkata bahwa malam sudah lama tenggelam dan matahari mulai bergerak naik dalam sinarnya yang pucat.

Aku menghela napas dan akhirnya membalikkan tubuhku ke sisi lainnya, menguatkan hati untuk tidak mempedulikan tempat kosong di sebelahku dan menancapkan pandanganku hanya pada jam digital yang berada di nakas sebelah – mungkin sebaiknya aku pindahkan, tapi aku terlalu tolol untuk melakukannya semalam.

Layar hitamnya menunjukkan kekontrasan dengan angka lima dalam garis-garis warna merah. Pukul lima pagi, aku mengulanginya kembali di dalam hati.

Aku mendesah dalam dan kembali membaringkan tubuhku di atas bantal, lurus menatap langit-langit, menjaga mataku agar tidak menoleh ke bantal kosong di sebelahku. Getaran halus di dadaku hampir terasa seperti sakit ketika aku mencoba membayangkan kembali. Kapan terakhir kalinya Kareem berbaring di sini, merengkuhku di dalam tidurnya? Kapan? Rasanya sudah lama sekali sehingga aku gagal mengingatnya.

Aku hanya ingat pria itu berkata bahwa dia harus pergi ke London, mengurus bisnis dan akan kembali.

Walau kata *tunggu aku* tidak pernah secara terang-terangan diucapkan, tapi Kareem menyiratkan bahwa dia akan kembali.

Yang perlu aku lakukan hanyalah menunggu.

Aku melepaskan napas dalam lainnya dan bergerak bangkit. Jelas aku tidak akan bisa tidur lagi. Aku bergerak ke samping tirai, mencari tombol otomatis dan menekannya, membiarkan keremangan menyeruak masuk sehingga mengangkat kemuraman kamar ini. Lalu aku bergerak ke arah kamar mandi, membiarkan telapak kaki telanjangku menyentuh lantai, agar aku merasa yakin bahwa aku masih bisa merasakan sesuatu.

Saat aku menatap bayanganku sendiri, aku memutuskan untuk mandi. Lalu aku pergi ke dapur, memasak air dan membuatkan diriku sendiri secangkir kopi beruap. Masih ada waktu, pria itu tidak akan datang secepat ini. Jadi, aku pergi ke ruang duduk dan bergelung di sofa, membiarkan layar televisi menyala dalam kebisuan sementara aku menyesap minuman itu pelan-pelan.

Dan menunggu.

Menunggu untuk waktu yang cukup lama.

Aku menunggu sepanjang siang, nyaris tertidur karena lelah ketika akhirnya pria itu datang. Aku membuka pintu dan berusaha untuk menatapnya dengan teguh. Tidak ada basa-basi, tidak perlu mengundangnya masuk ataupun menunjukkan sopan-santun penuh kepura-puraan. Kami berdua tahu apa yang sedang kami hadapi.

"*Sheikh* memintaku untuk mengantar ini padamu."

Aku masih berdiri menghadang di pintu, masih dengan mantel kamar yang membungkus rapat tubuhku. Dengan segenap keeleganan yang tersisa, aku meraih amplop tebal itu dengan sebelah tangan.

"Terima kasih," jawabku pelan.

Pria itu menganggguk. Tampak lega karena urusannya sudah beres. Tapi aku memanggil asisten pribadi Kareem tepat ketika dia nyaris berbalik pergi.

"Tunggu..."

Aku tidak memeriksa apakah dia menunggu ataukah tidak ketika meraih ke balik pintu dan kemudian mengulurkan benda tersebut. Mata kami sempat bertatapan sejenak ketika dia menerima uluranku.

"Berikan itu pada Kareem."

Sejenak pria itu seperti berusaha untuk mengatakan sesuatu namun mengurungkan niatnya karena yang kemudian terlontar hanyalah satu suku kata singkat, yang diikuti anggukan patuh. "Baiklah."

Aku tidak memaki, tidak marah ataupun membanting pintu dan karenanya aku senang dengan kendali diri yang masih kumiliki. Ketika akhirnya pintu menutup di antara

kami, aku baru menyadari bahwa aku memegang amplop itu terlalu erat sehingga kuku-kukuku meninggalkan jejak ke atasnya. Tubuhku bergetar, seiring dengan napas gemetar yang aku tarik dan hembuskan, lalu tekanan itu nyaris meruntuhkanku sehingga kedua kakiku tidak mampu lagi menopang berat tubuhku. Aku duduk di sana, di sudut antara pintu dan dinding, memeluk kedua lututku dan meletakkan kepalaku di antaranya.

Aku tidak ingin menangis, demi Tuhan aku tidak ingin menangis. Aku sudah menghabiskan semua persediaan air mataku tadi malam, dan ada sesi pemotretan nanti sore yang harus aku pikirkan. Alejandro tidak akan senang, karirku akan berantakan dan aku…

Tapi bunyi ponsel-lah yang akhirnya mendorongku agar bangkit. Tanpa sadar, aku masih menggengam amplop itu di tangan dan beranjak menuju meja sofa. Namun ketika sudah mencapai benda kecil itu, aku tidak bisa mengangkat tanganku untuk meraihnya. Derum di tengah dadaku terasa memekakkan dan jari-jariku bergetar dingin ketika aku tidak mendapatkan keberanian untuk menyambar benda yang masih meraung di tengah kesunyian *penthouse* ini.

Karena aku tidak sanggup mendengar suara Kareem dan aku tidak yakin apakah aku akan mampu menjaga ketenanganku. Terlebih, aku tidak ingin pria itu menodai kenanganku akan dirinya dengan lebih banyak kerusakan yang tercipta dari pembicaraan kami.

Tak ada lagi yang perlu diperbincangkan.

Pria itu memperlakukanku seperti wanita murahan. Yah, mungkin tidak begitu murah, koreksiku sendiri. Aku menatap amplop di sela-sela jariku dan mencibir.

Apa yang pernah dikatakan orang-orang?

You don't pay prostitute for sex, you pay them to leave.

Persis seperti Kareem. Sekarang, setelah pria itu menyerahkan amplop ini, dia menelepon untuk memastikan aku benar-benar setuju untuk keluar dari hidupnya.

Serendah itukah hargaku di mata pria sialan itu?

Aku meraih ponsel yang masih berdering itu dan melemparkannya ke seberang, cukup senang karena akhirnya benda itu berhenti melolong. Masih jelas rasanya, rasa sakit yang menderaku kemarin malam. Aku pikir dengan menangis semalaman, aku akan membaik. Tapi ternyata tidak. Rasa sedih itu kini menyerbu dalam bentuk gelombang-gelombang yang lebih kuat, bermetamorfosis menjadi kemarahan yang mengancam merobek tubuhku sendiri.

Pria itu meneleponku seperti seorang pengecut dan menjatuhkan berita yang seharusnya dia ucapkan secara langsung di depan wajahku.

Aku berpikir aku sedang salah dengar. Suaraku tercekik ketika memintanya untuk kembali mengulangi pernyataannya.

"Aku sudah bertunangan, Krissy. Dan akan segera menikah."

Mungkin aku terlalu bodoh atau mungkin kata-kata itu membuat sebagian besar otakku lenyap sehingga aku

tidak lagi berpikir ketika menanyakannya kembali. Kareem bertunangan? "Dengan siapa?"

"Aku rasa itu bukan urusanmu, Krissy."

Jawaban bernada tegas dan dingin itu akhirnya menyadarkanku. Aku terbangun dari keterkejutan yang luar biasa dan benakku menyerap potongan informasi tersebut. Kareem sedang berkata bahwa dia sudah bertunangan dan akan segera menikah. Pria itu sudah memiliki tunangan. Kata-kata itu berulang di dalam benakku, terpantul dan mengamuk di dalam otakku sehingga aku membutuhkan sesuatu yang lebih kuat untuk menyangga tubuhku. Tanganku yang bebas bergegas menekan dinding, merayap pelan untuk mencapai tempat duduk terdekat. Baru setelah itu, aku berani membuka suaraku kembali.

Suaraku bergetar di tengah tawa gugupku. "Kau sedang bercanda, bukan?"

"Tidak."

Sesuatu yang tajam terasa mengiris-iris dadaku, menimbulkan semacam rasa sakit yang membuatku sulit bernapas. Kalimat di dalam artikel majalah itu seolah mengejekku. Aku menutup mulut untuk menahan isakan yang nyaris menyeruak keluar.

Saat ini, aku tidak tahu reaksi seperti apa yang harus kuberikan. Hantaman berita itu begitu tiba-tiba dan mengguncang. Sama sekali tidak disangka-sangka. Tapi Kareem terdengar begitu tenang. Suara pria itu malah terkesan dingin di saluran seberang, tak ada basa-basi, tak terdengar nada risih, tak ada sepatah kata maaf pun

meluncur dari mulutnya seolah-olah aku ini orang asing yang tak pernah berbagi ranjang dengannya.

"Aku pikir kau sedang menangani proyek," aku merasakan nada menuduh di dalam suaraku tapi persetan!

"Ya, itu benar."

"Proyek pribadi, rupanya," ejekku halus. Tak tahan mendengar nadanya yang seolah tak peduli. Tahukah pria itu bahwa dia nyaris melumpuhkanku dengan beritanya tersebut?

Aku bisa mendengar gerungan tidak senangnya. "Ya, itu juga benar. Tapi itu bukan urusanmu, Krissy. Dengar, aku tidak suka harus menyampaikan berita ini secara tiba-tiba. Tapi, tidak ada cara lain. Kurasa sudah saatnya kita menghadapi situasi yang nyata. Aku dituntut untuk menikah dan aku tidak melihat ada jalan lain. Kita pernah menikmati waktu-waktu yang menyenangkan, tapi sudah saatnya untuk berhenti. Kau mengerti maksudku, bukan?"

Aku menelan gumpalan menyakitkan itu. "Tak bisa lebih jelas lagi."

Kudengar dia berdeham dan kupikir dia terlalu malu untuk melanjutkan. Tapi sejak kapan pria brengsek itu punya saraf malu. "Aku tahu aku seharusnya datang ke tempatmu, tapi masih ada yang harus kuselesaikan di Dubai sementara berita pertunangan ini akan segera diumumkan. Aku tidak ingin kau harus mendengarnya dari sumber lain, jadi…"

"Tidak perlu repot-repot membela diri, Kareem."

Pria itu jelas tersinggung. "Aku tidak sedang melakukannya, Krissy. Aku tidak berutang apapun padamu..."

"Apa kau sudah tahu?" aku menyergahnya cepat, sebelum aku sempat menghentikan diriku sendiri. "Apa kau pergi Dubai karena kau sudah tahu dan kau berbohong ketika aku bertanya?"

"Krissy!"

"*Apa kau sudah tahu? Jawab saja, Kareem. Setidaknya kau berutang hal itu padaku."*

Kareem menjawab, tentu saja. Dengan nada angkuhnya yang tak pernah berubah, yang saat ini membuatku muak. "Sudah kubilang, aku tidak berutang apapun padamu. Kau tidak punya hak untuk bertanya. Aku tak pernah mengambil seorang kekasih, Krissy. Hanya simpanan. Aku pikir aku sudah cukup jelas padamu. Hari di mana aku tidak menginginkanmu adalah hari seharusnya kau menyingkir. *Do I make myself clear?*"

Aku ingin memohon padanya, merayu dan membujuknya, melakukan apa saja agar pria itu berubah pikiran. Aku ingin memintanya untuk memberi kami waktu, agar kami bertemu dan membicarakan segalanya. Tapi bagi Kareem, aku hanyalah wanita simpanan. Mungkin seharusnya aku tidak mengecewakannya, mungkin seharusnya aku memainkan permainan ini sampai akhir. Aku berdoa agar suaraku tidak bergetar karena isakan yang berkumpul di tengah tenggorokanku. Akan ada waktu untuk itu.

"Wah... jadi aku rasa kau sedang berharap aku memberimu selamat. Selamat atas pertunanganmu, kalau begitu. Aku harap wanita itu tahu tentang pilihannya, Sheikh Kareem."

"Jaga mulutmu, Krissy."

Aku tertawa. Tapi bahkan di telingaku sendiri, tawa itu terdengar menyedihkan. "Kalau kau tanya padaku, aku rasa kau memiliki kehidupan yang menyedihkan."

"Aku tidak butuh pendapatmu," *sergahan itu tidak membuatku takut sama sekali.*

"Oh ya, well, *baiklah. Aku juga tidak peduli. Apa kau ingin aku mengepak semua barang-barangmu dan mengirimkannya ke kondomu?"*

Terdengar dengusan lainnya. "Tidak sabar ingin mendepakku keluar dari tempatku sendiri?"

"Atau kau ingin aku yang keluar?" tantangku. Apa Kareem pikir kalau kekayaannya akan membuat semua orang tunduk?

"Tidak, tempat itu milikmu. Kau pantas mendapatkannya. Besok, asistenku akan mengantarkan semua dokumen resminya dan kau boleh menitipkan barang-barangku padanya."

"*Wah, tidakkah kau terlalu murah hati,* Sheikh *Al Akhtar."*

Aku benci mendengar ucapan Kareem yang selanjutnya tapi aku tidak membantahnya. Mainkan sampai akhir. Biarkan Kareem berpikir bahwa aku wanita mata duitan yang tak berharga. Biarkan dia puas! Aku tidak akan pernah mengakui bahwa saat ini seluruh tubuhku bergetar dan jantungku berderu keras menyaingi

denyut di kepalaku. Setidaknya, jika aku tidak bisa menyelamatkan hatiku, aku masih bisa menyelamatkan harga diriku. Tapi bagaimanapun, aku harus segera menyudahi percakapan kami jika aku tidak ingin pria itu tahu yang sebenarnya.

"Sudah kubilang, kau pantas mendapatkannya, kau sudah menjadi… teman yang menyenangkan, Krissy. Dan aku harap akan tetap begitu."

Aku tidak bodoh. Pria itu menyiratkan semacam ancaman terselubung di akhir kalimatnya. How sweet!

"Tidak usah cemas. Kau bukan satu-satunya satu pria kaya di New York, sayang."

Aku pikir nada suara Kareem mulai berubah, terkesan sedikit mengancam, tapi mungkin saja aku salah. Mungkin ego-nya terluka karena aku menerima kabar pernikahannya lebih baik dari yang dia duga. Atau bisa jadi dia cuma kesal karena aku berencana untuk mencari mangsa lain sebagai penopang hidupku. "Tidak sabar untuk segera menggantikanku, sayang?" *dia membalasku.*

Aku mengutip kata-katanya sendiri. "Aku rasa itu bukan urusanmu, Kareem."

"Dasar jalang! Kau pikir…"

Aku menarik napas dalam-dalam dan menutup mataku erat, mengucapkan tiga suku kata itu seperti semacam mantra yang sakral. "Selamat tinggal, Kareem."

Dan mematikan sambungan itu.

Baru setelah itu, aku mengijinkan diriku roboh dalam tangis, mengumpulkan serpihan hati yang dihancurkan pria itu dengan kejam. Aku tidak tahu mana yang salah.

Apakah aku memainkan peranku dengan sangat baik sehingga selama ini Kareem tak pernah curiga bahwa aku memendam perasaan pada dirinya dan bukan pada ketebalan dompetnya? Atau pria itu memang tidak pernah mau tahu, apa karena dia memang tidak pernah peduli?

Atau mungkin sejak awal, ini memang murni kesalahanku. Aku terlalu tolol karena membiarkan diriku jatuh cinta.

Tapi apapun itu, Kareem jelas tidak pantas untuk ditangisi terlalu lama. Aku menolak untuk kembali menjatuhkan air mataku untuknya. Dia sudah mendapatkan terlalu banyak semalam. Aku tidak ingin menyia-nyiakan waktuku untuk pria seperti itu. Jadi, aku menyimpan sertifikat itu di lemari besi di balik lukisan yang ada di salah satu dinding tempat tidur, lalu menyeret langkahku untuk kembali masuk ke dalam kamar mandi. Setelah mandi panjang, aku harus kembali bekerja.

Tak ada waktu untuk memikirkan Kareem.

Tapi panas yang tak biasa, yang tak ada hubungannya dengan air yang dihasilkan pancuran *shower* terasa menggelitik wajahku. Asin yang tak asing.

Hanya simpanan.

Brengsek kau, Kareem. Akan aku balas!

KAREEM AL AKHTAR

~THE INVITATION~

AKU kembali ke Dubai sehari setelah acara pertunangan dan tinggal di sana selama satu minggu berikutnya. Pengumuman resmi tentang penyatuan keluarga Al Akhtar dan Al Mochtar dibuat tepat satu hari sesudah aku kembali ke Dubai. Bisa dibayangkan, berita itu mengisi tajuk utama di koran-koran dan majalah-majalah terkenal. Pers berpesta dan berspekulasi, berbagai judul-judul menarik dan kreatif bermunculan. Dan di akhir minggu, aku yakin separuh dunia sudah tahu siapa calon istriku. Aku mendengus pelan dan tersenyum mengejek pada diriku sendiri. Aku tidak peduli pada separuh dunia. Aku hanya menolak untuk menyebut namanya. Tapi, pasti wanita itu telah mengetahuinya.

Dan membaca berbagai versi cerita kami. Mungkin juga telah mengambil kesimpulan terburuk.

Yah, tapi ada peduliku? Wanita itu boleh memiliki ratusan kesimpulan tentang hubunganku dengan Latifa. Hal itu tidak akan mempengaruhiku sedikitpun. Titik! Dan aku tidak ingin mendengar diriku sendiri menyebut-nyebut tentang wanita itu lagi.

Sialan! Apakah begitu sulit untuk melakukan hal yang benar?

Bayangan untuk kembali ke Amerika, untuk kembali ke New York sebenarnya bukanlah bayangan yang menyenangkan. Tapi aku tidak bisa melewatkan satu hari lebih lama lagi di Dubai.

Ada kontrak dengan perusahaan pertambangan yang harus segera dirampungkan terkait penyewaan beberapa kapal angkutan pengangkut bijih emas. Aku tidak bisa membiarkan kontrak itu lolos, mereka sudah bersedia mengundurkan jadwal untuk satu minggu ke belakang karena acara pertunangan mendadak yang harus aku hadiri, tapi mereka tidak akan mungkin mau menunggu lebih lama lagi.

Jadi, tidak kembali ke Amerika bukanlah pilihan. Mengingat bahwa memang benar, separuh bisnisku berada di belahan dunia tersebut. Tapi menghindari pers dan *paparazzi* adalah keharusan. Aku tidak bisa membiarkan mereka menulis lebih lanjut mengenai berita-berita sampah tersebut.

Saat turun dari jet pribadi, Benjamin Scott menghampiriku dengan cepat. Sebagai asisten pribadi yang bekerja paling lama, aku mempercayakan hampir semua hal padanya. Dia juga menyimpan banyak rahasiaku termasuk kehadiran wanita-wanita yang aku sembunyikan dari mata dunia.

"Selamat datang kembali, *Sheikh* Kareem."

Aku menganggguk singkat dan menyerahkan tas tanganku padanya, lalu bergerak ke pintu limusin yang sudah membuka, menyelip masuk sembari menanggapi

respon yang diberikan sang sopir. Ben menyusul setelahnya.

"Bagaimana keadaan kantor?"

"Terkendali. Tidak ada masalah sama sekali."

Aku menganggguk dan memperhatikan Ben yang sedang mengaduk-aduk tas kerjanya sendiri sebelum mengangsurkan folder biru pekat itu padaku. "Salinan asli dari kontrak Weigher, saya membawanya serta karena saya pikir Anda mungkin ingin mempelajarinya terlebih dulu sebelum pertemuan besok pagi."

Pria muda yang cekatan, pikirku. Aku baru menyadari bahwa aku terlupa memberitahunya untuk membawakan folder tersebut, tapi ternyata Ben selalu cukup bisa diandalkan. Aku menerima tumpukan tipis yang diulurkannya dan menimangnya sejenak. Bayangan untuk kembali ke kediamanku sendiri tidak terdengar menggembirakan. Aku ingat apa yang disampaikan Ben beberapa hari yang lalu. Koper itu diletakkan pria itu di sana, pengingat yang sangat jelas tentang sesuatu yang saat ini tidak ingin kupikirkan. Aku mengangkat kepalaku dan menatapnya.

"Aku ingin mendiskusikan kontrak ini denganmu. Minta sopir agar mengantarkan kita ke kantor."

Ben tidak membantah, tidak bertanya, menganggguk patuh seperti biasa. "Baik."

Itulah yang kusukai darinya, kepatuhan total.

ஃஃஃ

Pertemuan itu berjalan sangat baik. Aku mendapatkan kontrak tersebut dengan lancar. Tak ada halangan yang

berarti. Mereka senang dengan butir perjanjian yang tertera, juga senang dengan lima kapal baru yang siap beroperasi dalam waktu dekat. Uji kelayakan kapal tak perlu lagi diragukan dan dengan reputasi yang dimiliki grup Al Akhtar, tak ada alasan untuk menolak kerjasama ini.

Hari itu berjalan mulus dan aku senang karena bisa kembali dalam kesibukan. Tentunya, sisa hari itu tidak perlu rusak jika saja Matthew Bartholomew tidak pernah datang ke kantorku.

Sahabat sekaligus makhluk yang bisa menjadi pribadi yang paling menyebalkan itu melongokkan kepalanya ketika aku sedang mengenakan jas, bersiap-siap untuk menghadiri janji makan siang yang sepertinya akan berujung telat.

"Hai *my man*, kau akan segera menikah dan aku tidak diberitahu? Sahabat macam apa kau ini?"

Matthew adalah jenis orang yang tidak pernah mengenal tentang kata privasi dan bisa mengatakan apapun yang disukainya tanpa memandang sekitarnya. Aku melirik kesal pada pintu yang masih setengah terbuka dan memberinya isyarat agar dia menutupnya sebelum mulut besarnya itu mengucapkan sesuatu yang lain.

"Kau tahu," sapaku muram. "Itu adalah alasan pertama aku tidak memberitahumu."

Mathhew melenggang masuk, sama sekali tidak merasa tersinggung ketika dia menarik sendiri kursinya dan duduk di seberang mejaku. Sebelah kakinya diangkat ke atas, mata kakinya bertumpu di atas lutut lainnya sementara punggungnya bersandar santai di punggung

kursi. "Separuh New York tahu kau akan segera menikah, apa yang perlu disembunyikan?"

"Aku hanya tidak suka urusan pribadiku diumbar-umbar."

Pria itu mengerutkan kening sejenak, seolah berpikir. Lalu membacakan salah satu judul seolah-olah kata-kata itu muncul di udara. "Sebuah pernikahan politik ataukah pernikahan bisnis? Apakah sang raja minyak kini juga berambisi menjadi raja peternak kuda Arab?"

Judul itu sudah buruk ketika aku membacanya sendiri. Tetapi keluar dari mulut Matthew membuatnya terdengar menjijikkan. "Selera humormu benar-benar buruk."

Tawa Matthew berhenti namun kegelian masih mewarnai nadanya. "Tapi harus kau akui, mereka cukup kreatif. Aku tidak bisa berhenti tertawa ketika pertama kali membacanya. Apa itu benar? Kau berencana mengekspansi usahamu?"

"Kalau kau bertanya sekali lagi, aku akan menuntut tabloid tersebut dan kaulah yang harus disalahkan." Aku tidak main-main. Aku sudah cukup kesal dengan segala macam spekulasi tolol yang mengisi kolom-kolom gosip murahan itu. Para penulis berita itu mungkin harus diberi sedikit pelajaran agar mereka lebih berhati-hati ketika menuangkan isi otaknya ke dalam tulisan.

Matthew mengangkat tangannya dan membuat ekspresi menyesal. "Baiklah. Kita tutup topik tersebut. Aku ingin mengundangmu. Ke pesta pengumpulan dana yang kami selenggarakan. Ada acara lelang." Dan yang dimaksud Matthew dengan kami adalah dia dan istrinya –

sosialita Perancis yang dulu dikencaninya ketika mereka masih berada di Oxford.

"Kutolak," jawabku tegas.

"Ayolah... kau masih kesal padaku?"

"Aku hanya sedang tidak ingin menghadiri pesta. Dan aku lapar, Matt. Begitu juga dengan klienku yang sedang menungguku di restoran. Telepon saja aku lain kali."

Aku bangkit dari kursi yang tadi kembali kududuki karena kedatangan Matthew yang tak diundang. Namun rupanya pengusiran terang-terangan inipun tak berhasil menyingkirkannya.

"Tapi aku sudah memberitahu orang-orang bahwa kau akan hadir."

"Kau melakukannya tanpa bertanya padaku?"

"Kalau kau datang, orang-orang akan senang dan mereka pasti akan menyumbang lebih. Anggap saja kau sedang bersedekah... meminjam istilahmu."

Aku menggeleng tak percaya padanya. "Kau selalu menyepelekan segalanya, Matt."

Aku melihatnya bangkit, senyum puas terukir di wajahnya. Matthew tahu aku akan hadir dan aku tahu dia tahu. Selalu seperti itu. Aku selalu membiarkannya meyakinkanku. Aku selalu menganggap Matthew saudara yang tak pernah aku miliki dan aku berutang padanya, ketika aku masih seorang bocah lelaki kecil yang mencoba beradaptasi dengan kehidupan Inggris yang asing. Dan sedikit rasa bersalah mengentakku, karena aku tidak memberitahunya tentang pertunanganku – walau sepertinya hal itu tidak menyinggung perasaan pria itu. "Kapan?"

"Sabtu ini. Di rumahku."

Aku mengangguk. Setelah ragu-ragu sejenak, aku merasa aku memang berutang maaf padanya. Atau setidaknya sedikit penjelasan. "Maaf, aku tidak menelepon dan memberitahumu. Aku tidak suka membahas tentang…"

Matthew bangkit dengan cepat, berdiri di hadapanku sebelum aku berhasil menyelesaikan kalimatku. Dia mengibaskan tangannya sambil lalu. "Tidak masalah. Asal kau mengijinkanku untuk membuatkanmu pesta bujangan terhebat. Eh… kapan kalian akan menikah, sobat?"

Aku memberinya cengiran yang tidak bisa kutahan. Matthew adalah Matthew dan aku selalu menyukainya karena dia selalu menjadi dirinya sendiri. Aku masih bisa menangkap gambaran bocah itu di balik wajah tiga puluh tujuh tahunnya dan dengan cepat menarikku ke masa-masa yang lebih menyenangkan – ketika kami masih bocah yang tidak mengenal apapun selain kebebasan.

"Masih lama, masih berbulan-bulan lagi," aku tidak bisa menahan kelegaan ketika memberitahu Matthew. "Latifa masih ingin menyelesaikan beberapa proyek untuk yayasan miliknya."

KRISTABEL MOORE
~THE PARTY~

“TIDAK, aku tidak ingin pergi, Alex.”

Aku mendesah sebal pada bayangan tak kasatmata dan membayangkan Alejandro yang keras kepala itu bertekad terus mengajakku ke pesta yang sama sekali tidak ingin kuhadiri.

Malah, tak ada satupun pesta yang ingin kuhadiri. Aku hanya ingin ditinggalkan sendiri, tapi aku tidak tahu bagaimana harus mengungkapkannya pada pria itu tanpa membuatnya curiga. Sudah cukup sulit bagiku untuk menghadapi pekerjaanku, berpura-pura tetap tersenyum bahagia di depan kamera ataupun menirukan ekspresi wanita yang tengah dibuai asmara sementara aku hancur di dalam. Aku lelah berpura-pura dan di akhir hari, yang aku inginkan hanyalah pulang dan mendekam di dalam kamar.

“Aku capek, Alex. Dan aku ingin istirahat.”

“Hell*, pesta itu besok malam. Bukan malam ini, kau bisa istirahat malam ini. Sepanjang malam, kalau perlu.”*

Fotografer itu bisa menjadi sangat keras kepala dan menyebalkan bila menyangkut pemaksaan kehendak. Dan aku tidak suka itu.

"Aku juga capek besok malam," jawabku ketus.

Kupikir, aku akan capek selamanya. Aku menatap sedih pada bagian dinding kamarku yang dihiasi lukisan seni seorang penari Persia eksotis yang dibelikan pria itu karena aku menginginkannya. Aku suka, begitu kataku. Namun yang sebenarnya adalah aku menyukai sentuhan Timur Tengah itu karena Kareem.

Selalu karena Kareem.

Dan kini lukisan itu terlihat seolah mengejekku, mungkin aku seharusnya melepas benda itu dan menyimpannya rapat-rapat di kotak di dalam gudang kecil.

"*Krissy? Kau masih di situ?*" suara Alejandro yang berat terdengar kian mendesak sehingga mengembalikan perhatianku yang teralihkan. Kusadari kalau belakangan ini, aku lebih banyak termenung. Itu bukan pertanda baik. Aku membuang napasku pelan dan berusaha mengontrol desakan sedih yang mendadak muncul.

"*Yeah*," sahutku cepat. "Aku masih di sini."

Terdengar kekehan Alejandro. "Kupikir kau tertidur."

Yah, aku juga berharap seperti itu. Kurang tidur mungkin akan membunuhku terlebih dulu, jika patah hati tidak cukup kuat untuk melenyapkanku, renungku sedih.

"Maaf, Alex. Aku benar-benar capek, kau tidak akan tersinggung bila aku ingin tidur sekarang, bukan?"

Aku tahu pria itu belum menyerah. Dan kekesalanku hanya bisa dikalahkan oleh rasa sayangku pada pria Latin tersebut. "*Kau yakin*?" dia kembali memancing.

"*Kau akan bertemu dengan banyak orang di sana. Siapa tahu, itu akan menambah daftar kontak kita.*"

Percobaan yang bagus, Alex.

"Plus, sang syek fenomenal yang mengisi semua kolom majalah prestisius dalam minggu-minggu terakhir ini akan hadir di sana. Kapan lagi kita bisa bertemu dengannya, Krissy? Kan tidak setiap saat kita bisa berada di pesta yang sama dengannya."

Rasanya jantungku berdegup. Terlalu kuat sehingga membuatku meringis. Aku tahu apa yang sedang diucapkan Alejandro. Kali ini, pria itu jelas mendapatkan perhatianku. Syek fenomenal? Yah, semua syek dan bangsawan Arab yang beredar di Amerika selalu mendapatkan perhatian media massa.

Tapi, ada berapa syek fenomenal yang rutin mengisi kolom majalah belakangan ini? Aku merasa urat di kepalaku kembali berdenyut kencang ketika darahku menderas, perasaan sesak yang kini rutin terasa, yang bercampur dengan debum antusias dan rasa penasaran serta kerinduan yang menggelegak di tengah rasa benci yang mulai timbul ke permukaan. Kesempatan untuk melihat Kareem sekali lagi.

Tapi, aku harus memastikan.

"Siapa maksudmu?" aku bertanya dengan suara yang terdengar sesantai mungkin, berusaha menyembunyikan nada ingin tahuku agar tidak menimbulkan kecurigaan Alejandro. Pria itu tajam dan bisa membaca apa yang tersirat bila seseorang tidak berhati-hati.

"Kareem Al Akhtar, kurasa kita pernah bertemu dengannya sekali. Sudah lama. Di salah satu pesta amal juga. Kau mungkin tidak ingat lagi. Kita hanya melihatnya sekilas, tak pernah bertemu langsung."

Oh ya, Alejandro tidak tahu bahwa aku tidak lupa. Atau lebih tepatnya bila dikatakan bahwa Kareem tidak membuatku lupa akan kehadirannya di pesta tersebut. Pria itu marah sekali karena bertemu denganku di sana. Bersama Alejandro. Kecemburuannya nyaris menakutkan sehingga untuk pertama kalinya, aku merasa takut pada pria Arab itu. Dan aku mulai menjauhi pesta, hanya menghadiri beberapa dan memastikan Kareem sudah kuberitahu.

Perasaan itu menggeliat di tengah-tengah dadaku, mengaduk-aduk, mulai tidak sabar tapi bagaimana caranya memberitahu pada Alejandro bahwa aku telah berubah pikiran.

"Aku tidak percaya kau ke sana semata-mata karena ingin beramal dan bertemu dengan sang syek yang katamu fenomenal. Jujurlah padaku, Alex dan aku akan mempertimbangkannya. Kenapa kau begitu ingin pergi ke pesta itu?"

Aku mendengar desahan napas, bisa kubayangkan Alejandro bergerak tidak nyaman, memperhatikan layar laptopnya di meja yang memperlihatkan sederet foto-foto yang harus dipilihnya. Jadi, aku menunggu. Aku menyandarkan belakang kepalaku di kepala ranjang, memejamkan mata dan membayangkan apa yang akan terjadi seandainya Kareem melihatku lagi. Bersama Alejandro.

"*Aku suka berpesta.*"

Senyum melekuk di bibirku dan aku menolak untuk membuka mata, masih merasa senang dengan angan yang bermain di benakku. "Kau suka pesta yang benar-benar

pesta. Bukan semacam pesta amal yang katamu membosankan dan penuh intrik politik," aku mengutip kata-katanya, persis.

"*Baiklah, kalau aku jujur, kau janji akan datang bersamaku?*"

"Kalau kau jujur," aku menyetujui.

Hening sesaat lalu terdengar deru napas pria itu dan desahannya yang tertangkap setengah putus asa.

"*Anne akan berada di sana.*"

Suara pria itu terdengar jauh, seolah-olah dia menjauhkan ponselnya ketika berbicara, tidak yakin apakah dia ingin mengungkapkan potongan fakta tersebut padaku ataukah tidak. Rasa yang tidak ada hubungannya dengan Kareem memenuhiku dan aku mengenalinya sebagai rasa simpati. Simpati yang dalam pada Alejandro yang malang. Mungkin kami akan jadi tim yang sempurna. Dia dan aku. Dua orang tolol yang jatuh cinta tanpa harapan.

"*Dan aku butuh kau, untuk bersamaku.*"

Aku nyaris mencibir. "Untuk menghiburmu?"

"*Tidak, untuk membuatku bangga. Siapapun akan cemburu kalau aku berhasil menggandeng Krissy Moore yang fenomenal, bukan?*"

Aku tidak tahan untuk tidak tertawa menanggapi leluconnya yang buruk. "Sekarang aku yang fenomenal?"

"*Ayolah, Krissy... kau sudah janji...*"

Aku memotongnya dengan cepat. "Aku akan pergi. Bersamamu."

Walau bukan untukmu, Alejandro. Tapi lebih untuk diriku sendiri.

Aku berusaha menekan rasa bersalah ketika pria itu mengucapkan terima kasih dengan nada lega, terdengar senang karena berhasil memaksaku pergi bersamanya. Tapi, aku menyingkirkan rasa bersalahku itu secepat datangnya. Alejandro juga memanfaatkanku, jadi tidak ada salahnya aku melakukan hal yang sama.

Aku merasakan sentakan semangat yang baru ketika kami mengakhiri pembicaraan di telepon. Rupanya bayangan untuk datang ke pesta itu, sebuah kesempatan terbuka untuk bertemu kembali dengan Kareem nyaris membuatku tidak bisa tidur. Aku senang Sabtu adalah jadwal kosongku, yang artinya aku bebas menghabiskan waktu seharian di manapun aku suka. Aku mengunjungi salon nyaris hingga sore hari, mempermak diriku sendiri dari rambut hingga jari kaki, begitu bersemangat untuk tampil lebih menarik di pesta malam ini. Tak pelak, aku bertanya-tanya, mengapa aku harus begitu bersemangat, mengapa aku ingin tampil cantik dan sempurna hanya untuk bertemu dengan pria brengsek itu.

Tentu saja, aku harus tampil menarik. Aku ingin Kareem melihatku dan menyadari bahwa tanpa dirinya, aku baik-baik saja. Tanpa keberadaannya, aku bahagia. Aku tak ingin dia memiliki asumsi yang salah, berpikir aku sedang berduka di dalam unit *penthouse* pemberian murah hatinya. Kareem akan terkejut melihatku di sana. Aku akan memastikan itu.

Yang benar saja, Krissy. Kau ingin menunjukkan bahwa kau jauh lebih baik tanpa dirinya atau kau berharap memiliki kesempatan untuk merebutnya kembali?

Aku mendengus, nyaris menertawai kata-kata yang bergema di dalam kepalaku.

"Nah, sudah selesai."

Aku menunduk, perhatianku terbelah. Aku kini sedang menatap kesepuluh jari tanganku yang telah selesai diberi cat kuku, warna merah gelap yang merupakan warna kesukaan pria itu. Aku termenung sesaat. Kalau aku memang hanya ingin menunjukkan bahwa aku terlihat jauh lebih baik tanpanya, lalu kenapa aku mengecat kuku-kukuku dengan warna kesukaannya – warna yang menurut Kareem selalu membuatnya bergairah, ketika jari-jariku mencengkeram bahunya dalam perjalanan kami mendaki ke puncak.

Pikiran yang sama juga terlintas di benakku ketika aku kembali sore itu dan menatap gaun yang sudah aku pilih untuk dikenakan nanti malam. Lagi-lagi aku berdiri termenung, menatap gaun pesta Herve Leger yang sudah kupilih dengan begitu hati-hati di antara sederetan gaun malam yang berjajar panjang di dalam lemariku.

Dan pertanyaan itu terulang kembali.

Mungkinkah yang sebenarnya aku inginkan adalah mencoba merebut kembali perhatian Kareem? Apakah karena alasan tersebut, aku memilih gaun yang sama yang pernah kukenakan di suatu malam dua tahun yang lalu, saat ketika aku pertama kali bertemu dengannya? Apakah aku berharap bahwa dengan mengenakan gaun yang sama, mengecat kuku-kukuku dengan warna kesukaannya, hal itu lantas akan menimbulkan semacam kenangan, efek melodramatis yang akan membuat pria itu tiba-tiba

menyadari kesalahan besarnya, bahwa ternyata akulah sebenarnya yang dia inginkan selama ini?

Aku berdecak kesal beberapa detik setelahnya. Memaki bodoh diriku sendiri, aku mengenyahkan opini konyol tersebut. Mungkin, aku memang tidak hanya sekedar ingin menunjukkan pada Kareem bahwa aku baik-baik saja tanpa dirinya. Mungkin, aku memang ingin membuatnya sedikit menyesal. Tapi bukan untuk membuatnya kembali padaku. Aku hanya ingin dia melihatku dan menyadari apa yang telah dilepaskannya.

Aku juga ingin dia sadar bahwa dia tidak punya arti lebih untukku. Aku bisa pergi ke pesta manapun, mengggandeng pria manapun, mengenakan cat kuku yang dulu disukainya, mengenakan gaun yang memiliki kenangan bagi kami berdua dan kemungkinan lapisan pakaian itu akan dilepas oleh tangan pria yang lain. Biarkan Kareem berasumsi, biarkan dia bertanya-tanya. Jika mungkin, aku bahkan ingin menyakitinya – walau tidak sebesar rasa sakit yang ditimbulkannya padaku. Aku hanya ingin membuatnya sedikit cemburu. Aku hanya ingin membalasnya. Manusiawi, bukan?

Lagipula, tak ada waktu untuk memilih gaun lain. Dan saat mengenakannya, aku langsung tahu bahwa aku tidak salah pilih. Tatanan rambutku sesuai, helai-helai ikal yang diatur agar terlihat sedikit berantakan, menampakkan nuansa sensual dengan sebagian besar jatuh terurai di bahuku yang terbuka.

Gaun itu ketat membungkus tubuhku, dengan garis leher yang rendah dan lebar, menonjolkan dadaku dan merampingkan pinggangku hingga aku nyaris kesulitan

menarik napas. Bagian menuju tak lagi menempel seperti kulit kedua dan gaunnya terus melebar hingga ujungnya menyentuh lantai. Campuran antara nilon dan spandek hitam keemasan itu mencetak tubuhku dengan jelas, tak menyembunyikan apapun. Hampir mustahil untuk dikenakan jika aku memiliki sedikit saja lemak berlebih yang tidak pada tempatnya.

Aku menelusuri garis tubuhku sendiri, menyentuh lekuk tajam yang dibuat oleh gaun itu dan memejamkan mata, mengingat kembali rasa sentuhan Kareem ketika dia mengajakku berdansa. Tepat di sini, tangannya yang besar dan terasa panas menekan di pinggangku, perlahan menarikku merapat hingga aku nyaris bisa mencium aromanya yang eksotis – semacam rempah parfum yang memabukkan.

Aku tidak bisa tidak bertanya-tanya, apakah dia akan membayangkan hal yang sama ketika aku muncul di pesta yang sama dengannya, mengenakan gaun yang sama, apakah perasaan déjà vu itu akan muncul, mungkin cukup kuat untuk menarik kami…

Aku tersentak kaget ketika bunyi getar ponsel dan pekikannya meraung dari atas meja riasku.

Sialan! Alejandro pasti sudah sampai.

***

Acara lelang yang ditujukan untuk kegiatan amal itu berjalan dengan lancar, dan boleh dibilang cukup mengasyikkan. Setelah perjamuan makan malam yang lezat, pasangan Bartholomew itu memberikan sambutan yang singkat sekaligus memperkenalkan sahabat mereka

yang diundang secara khusus dalam acara ini. Sang syek fenomenal yang dikabarkan akan memberikan sejumlah sumbangan yang cukup besar – atau begitulah yang bisa disimpulkan oleh para tamu undangan melalui pidato singkat sang tuan rumah.

Aku hanya melirik sekilas pada meja di depan, tempat pria itu sedang duduk dan mungkin sekarang sedang tersenyum masam pada pancingan terang-terangan yang diberikan oleh sahabatnya tersebut.

Aku tidak pernah mendengar tentang Benjamin sebelumnya, tapi si brengsek itu memang tidak pernah menceritakan apapun kepadaku – hampir tidak pernah bila itu menyangkut tentang kehidupan pribadinya.

Tapi Benjamin Bartholomew terlihat menyenangkan. Bahkan ketika tadi mereka tiba, pria itu bersama istrinya menyambut kami dengan ramah. Tentu saja, mungkin saja alasan sesungguhnya adalah karena aku datang bersama Alejandro. Alenjandro mungkin bukan siapa-siapa hanya jika pria itu menanggalkan nama belakangnya.

Orang-orang yang tidak begitu mengenal Alejandro mungkin akan terkejut ketika mengetahui bahwa dia adalah salah satu ahli waris perusahaan kosmetik terkemuka di negeri ini. Keluarga pria itu adalah jenis keluarga yang akan diundang ke pesta lelang amal semacam ini. Bergabung bersama para taipan bisnis dan politisi tenar, juga beberapa bangsawan angkuh yang terkadang melihat manusia lain dari bawah lubang hidungnya yang terangkat tinggi.

Di suatu ketika, aku mungkin telah membiarkan pikiranku melayang, memikirkan hal-hal yang membuat

wajahku terlihat agak sinis, kurasa. Lalu melewatkan beberapa menit keseruan di meja depan. Aku akhirnya mengeluarkan diriku sendiri dari kotak pikiranku, duduk lebih tegak, menjulurkan leherku sedikit penasaran. Di atas panggung kecil tersebut, aku melihat penyebab keseruan itu terjadi. Sebuah naga giok yang dipahat seukuran bola kaki. Ketika ketukan itu terdengar, tepuk tangan yang riuh mengisi ruangan tersebut. Aku baru sadar bahwa pemilik baru pahatan tersebut adalah pria yang sama yang menjadi alasan kedatanganku ke sini. Rupanya, aku melewatkan kesempatan baik untuk menjadikan pria itu tumpuan perhatianku di pesta ini.

Aku menunggu, setengah berharap bahwa pria itu akan naik ke atas panggung dan membiarkanku melihatnya sekejap. Aku tak pernah benar-benar sempat menatapnya tadi dan aku juga tidak yakin apakah Kareem bahkan tahu kalau saat ini aku berada dalam satu ruangan dengannya. Tiba-tiba saja aku merasa bodoh, padahal aku sudah menyiapkan begitu banyak hal, merencanakan skenario pertemuan kami, semua untuk memenuhi keinginan menggebuku untuk membuat pria itu cemburu. Tetapi sejauh ini, yang sudah aku lakukan hanyalah menatap pria itu dari kejauhan.

Bahkan dalam jarak yang begitu dekat, aku masih saja kesulitan meraihnya. Mungkin, memang pada dasarnya, Kareem duduk di singgasana yang begitu tinggi, sehingga pandangan kami takkan pernah sejajar. Di suatu waktu, aku sadar, bahwa aku sudah kehilangan keberuntunganku.

Dan juga kehilangan keberanianku, jika aku boleh mengakuinya. Jika tidak, aku mungkin sudah sengaja melesakkan diriku dalam bidang pandangnya.

Kareem tidak pernah naik ke atas panggung, tentu saja. Pahatan naga itu dibawa kembali ke belakang panggung, kemudian acara lelang itu ditutup dengan serangkaian kalimat yang diprogram sempurna. Para tamu mulai bergerak seiring dengan minuman yang kembali mengalir tanpa putus. Ada yang berdiri, ada yang berjalan menghampiri meja lain, beberapa membentuk kelompok dan aku berdiri ketika Alejandro mulai mendesakku untuk mengikutinya.

Awalnya, aku tidak benar-benar memperhatikan ke mana kami melangkah. Agaknya, anggur merah yang sudah kutenggak sebesar dua gelas besar sudah mulai membuatku sedikit kehilangan fokus. Tapi, tubuhku masih bisa merespon dengan benar. Keengganan yang kurasakan membuatku akhirnya mencari tahu. Alejandro ingin segera bergabung dengan Anne, itu tidak perlu dipertanyakan lagi. Masalahnya adalah, ketika aku memperhatikan dengan jelas, Anne berada dalam kumpulan yang membuat keinginanku terbelah dua. Antara ingin berbalik dan berlari untuk bersembunyi atau merangsek maju dan berdiri di hadapan pria paling tinggi dan besar di antara kelompok tersebut.

Sial. Aku memaki dalam hati.

Jangan menjadi pengecut di saat terakhir, Krissy. Kau datang ke sini karena ingin berhadapan dengannya. Seharusnya dia yang malu, bukan kau.

Seharusnya.

Seharusnya, aku juga tidak boleh terlalu percaya diri. Seharusnya, aku memperhitungkan efek yang mungkin timbul ketika aku melihatnya lagi - dalam situasi yang berbeda, dalam status hubungan yang sudah jauh berbeda. Seharusnya, aku mengantisipasi berbagai kemungkinan. Kini, aku bisa merasakan detak jantungku menjadi tak beraturan dan aku berani bersumpah darah terasa turun dari seluruh wajahku. Tanganku yang dingin mulai berkeringat panik. Kakiku terasa melambat, kaku karena menolak diajak bekerjasama, gaun itu juga terasa menahan langkahku, kerap ingin membuatku terjerembap.

Ketika pada akhirnya aku berdiri bersama mereka, telingaku menderu keras serupa tuli dan semua terasa mengabur. Samar-samar aku mendengar suara Alejandro.

"Apa kau tidak akan memperkenalkan kami pada teman-temanmu, Anne?"

Percakapan yang terputus dan terdengar gumam kecil. Lalu, suara Anne mengalir, terdengar lembut tapi tegas, seperti penampilan dan kepribadian wanita itu yang bertolak belakang. "*Gentleman*, perkenalkan ini Alejandro Gordon, adikku."

"Adik tiri," aku melirik Alejandro pelan. Pria itu tidak pernah lupa mengoreksi kata-kata wanita itu. Seperti Anne yang selalu lupa menambahkan fakta tersebut, Alejandro juga begitu.

Anne mengabaikannya, seperti biasa.

"Dan pasangannya ini adalah model favoritku. Kristabel Moore."

Terdengar gumaman yang lebih jelas. Aku memasang senyum palsu di wajahku, menguatkan hati kemudian

menerima satu persatu jabat tangan tegas. Satu, dua, tiga, empat, lima…

"Kareem." tangan itu terulur, aku bisa mengenalinya dalam sekejap, tanpa perlu menatap matanya yang dalam atau mendengarnya menyebutkan namanya sendiri.

Aku berdoa, menahan jariku sedemikian rupa, mengeraskannya agar ujung-ujung itu tidak gemetar. Saat aku menyelipkan jari-jemariku dalam genggamannya yang tegas, hangat itu menjalari kulit dinginku. Lalu pria itu melanjutkan, dalam suara yang berat. Dan nyaris menggoda. "Senang mengenalmu, Kristabel."

Aku menelan ludah dan bersyukur aku tidak jatuh pingsan ketika pandangan kami bertumbuk. Momen itu terasa dahsyat. Tatapan Kareem yang tajam seolah menelanjangiku. Ruangan itu serasa lenyap, tersedot masuk dan meninggalkan kami di dimensi yang berbeda.

Oh, *it is worth it.* Bahkan jika hanya untuk menatap wajah Kareem dari dekat sekali lagi. Namun, momen itu menghilang sesingkat munculnya. Anne memilih untuk berkomentar dan menghancurkan keajaiban palsu itu.

"Aku tidak tahu kau akan datang ke sini bersama Alejandro, sayang."

Aku menoleh pada Anne – yang berdiri di samping Alejandro. Tanganku masih berada di dalam genggaman Kareem ketika tangan yang lain melingkar di pinggangku, menarikku mendekat dan suara kecupan yang terlalu keras mendarat di puncak kepalaku. Hangat yang meliputi tanganku terangkat. Lalu, suara berat Alejandro terdengar. "Aku selalu tahu bagaimana membuat Krissy menurutiku, Anne. Ya kan, sayang?"

Aku melirik genit pada Alejandro dan memberinya senyum tanpa kata. *Well,* bukankah ini yang kutunggu? Tunjukkan padanya. Bahwa aku tak butuh seorang pria tertentu. Bahwa, aku bisa dengan mudah beralih ke yang lainnya.

"Kristabel More… saya selalu melihat wajah Anda di tiap ruas jalan besar yang saya lalui."

Aku menoleh, begitu cepat, sehingga mungkin saja orang-orang yang berdiri mengelilingi kami bisa merasakan keanehan tersebut. Bagaimana ketika Kareem berbicara dan aku merespon secepat kilat. Pria itu melemparkan umpan dan aku langsung melompat untuk menerkamnya.

Aku sedang menebak-nebak eskpresi Kareem jika kukatakan padanya bahwa wajahku tidak hanya selalu dia lihat di setiap ruas jalan. Bukankah dia sering melihatku dalam kondisi yang jauh lebih natural, di tempat yang lebih tertutup seperti halnya aku pernah melihatnya – terlalu sering malah – dalam kondisi tanpa busana, menggerung tak terkendali di atasku. Bagaimana, eh?

Asshole.

Mungkin seharusnya aku mencobanya, alih-alih mengomentari pernyataannya dengan kalimat berputar-putar. "Dan, Anda adalah sang syek fenomenal yang sepertinya mengisi setiap kolom majalah yang kutemui."

Aku melihat bibirnya mengerut dan sinar matanya menajam samar. Untuk sedetik, aku pikir dia akan mengabaikanku. "Wah, saya tidak tahu Anda membaca."

Pernyataan itu memiliki makna ganda menyebalkan. Pria itu sedang melemparkan komentar merendahkan.

Seolah-olah aku hanyalah seraut wajah cantik dengan tubuh seksi tapi berotak udang. Aku lalu mengangkat bahu dan menjawab taktis. “Hanya kalau sedang tidak sibuk.”

Tawa sang tuan rumah mengalir renyah ketika dia menambahkan komentar untuk menggoda sang pria Arab. Wajah Kareem semakin tanpa ekspresi dan senyum sambil lalu yang ditempelkan di bibirnya hanya sekedar sopan santun ramah untuk menghormati sahabatnya tersebut. Tatapannya yang membara masih terarah padaku.

“Aku tidak tahu kau semakin terkenal, Kareem. Bukan sepak terjang bisnismu saja yang sekarang dikonsumsi publik Amerika.”

Aku mengulas senyum dan mengait tangan Alejandro mesra. Aku tidak menoleh untuk mengecek pasanganku tersebut, tapi aku yakin Alejandro tidak benar-benar mengikuti arah pembicaraan kami. Saat ini, otaknya dan matanya lebih terarah pada objek yang lain.

“Ya, saya bahkan membaca sebuah artikel yang sangat menarik. Maafkan kelancangan saya sebelumnya, tetapi banyak sekali pihak-pihak yang berdebat tentang rencana pernikahan Anda, *Sheikh*. Sebagian berpendapat itu pernikahan politik sementara yang lain bersiteguh Anda tertarik untuk membiakkan kuda Arab ras murni.”

Aku tidak tahu apa yang membuatku melemparkan komentar tersebut. Keberanian bodoh, umpatku dalam hati. Kelompok kecil itu terdiam, mungkin tidak mengerti dengan ketegangan samar yang tiba-tiba tercipta. Aku setengah mencengkeram lengan Alejandro, setengah

cemas akan apa yang mungkin keluar dari bibir Kareem. Pria itu marah, bahkan orang yang tidak mengenalnya pun praktis bisa merasakannya.

"Anda mungkin tidak mengerti, *Miss* Moore. Kecintaan kami pada segala sesuatu yang murni. Menurutku, yang murni itu adalah yang terbaik di antara yang terbaik. Rupawan, tangguh, memesona dan jelas sangat baik untuk bisnis."

Lagi-lagi, komentar yang dilemparkan oleh Kareem mengandung makna ganda yang menyakitkan. Aku tidak begitu ingat reaksi yang kuberikan. Juga, sisa pesta itu berjalan mengabur dalam ingatanku. Aku hanya tahu Alejandro tiba-tiba bersikap sangat mesra dan aku membiarkannya. Pelukan dan minuman, aku rasa aku bahkan membiarkannya menciumku. Aku sudah setengah mabuk, kurasa. Dan segalanya menjadi tidak seimbang. Aku tidak lagi mengawasi ekpresi Kareem atau apakah pria itu memperhatikanku, bahkan setelah kami berpisah – dalam ketegangan yang tidak mengenakkan.

Aku bahkan tidak ingat bagaimana aku sampai di *penthouse*. Aku rasa aku tertidur di sofa, tepat di mana Alejandro meninggalkanku. Ketika terbangun – mungkin aku hanya tertidur beberapa menit – aku terduduk kaget. Telingaku menangkap suara gerakan dan sebuah sosok muncul dari *foyer*.

"Alex? Bagaimana kau…"

Suaraku menghilang, tertelan. Itu bukan Alejandro. Bukan pria itu yang sekarang berdiri di hadapanku.

"Ka… Kareem?"

KAREEM AL AKHTAR

~ LOSING CONTROL ~

SUNGGUH, aku tidak tahu apa yang sudah merasukiku!

Datang ke *penthouse* wanita itu adalah satu hal. Kunjungan di tengah malam adalah hal lainnya. Sementara *paparazzi* berkeliaran di luar, bernafsu untuk menulis gosip sampah demi menaikkan rating majalah mereka. Ini adalah keputusan yang ceroboh. Tapi aku yakin, aku tidak berpikir ketika memutuskan untuk ke sini. Aku hanya melakukannya, mengikuti kata hati. Dan kata hati biasanya akan mendatangkan bencana.

Tapi, aku tidak bisa melewatkan godaan tersebut. Sejak awal pun, kehadiran Krissy di pesta tersebut sudah membuatku gamang. Sebagian dari diriku ingin menarik wanita itu dan melemparnya keluar dari pintu depan rumah Ben tetapi, sebagian yang lain mendesakku untuk menarik wanita itu ke kamar terdekat dan mengurungnya di sana.

Tentu saja, aku tidak melakukan kedua hal itu. Yang kulakukan hampir sepanjang pesta adalah menghindari Krissy. Namun, wanita yang tidak tahu malu itu malah mendatangiku, melesakkan dirinya di tengah kumpulan yang tidak pantas untuk dikenalnya kemudian mulai melemparkan komentar-komentar lancang. Komentar

Krissy sungguh tidak termaafkan. Siapa wanita itu sehingga berani mengkritik tentang wanita pilihanku? Aku tidak suka bila Krissy mulai menyindir Latifa. Membuat kekesalanku perlahan menggelegak, bagai api yang memanaskan darah, kemaharan mulai mendidih di dalam diriku. Dan tanpa sadar, aku menemukan diriku mendatangi wanita itu.

Oh ya, aku tidak peduli bila saat ini Krissy tidak sendiri. Mungkin ini justru lebih baik. Aku bisa menyelamatkan pacar wanita itu dengan menunjukkan pada pria Latin tersebut, siapa wanita yang selama ini dipujanya. Apakah sang fotografer tidak pernah sekalipun mencurigai kehidupan seksual wanita itu atau pria tersebut tahu tetapi tidak peduli? Apakah itu yang membuat Krissy dengan begitu mudah melompat dari ranjangnya ke ranjang sang pria Latin dalam hitungan hari setelah mereka berpisah? Apakah selama ini Alejandro berdiri di sisi mereka, menunggu saat yang tepat untuk membuat Krissy berpaling padanya?

Dasar Latin sialan! Pria tolol itu sama sekali tidak tahu apa yang akan dihadapinya. Krissy adalah bentuk godaan terburuk. Aku tidak akan membiarkan wanita itu berlaku sesukanya. Wanita itu praktis mengedipkan matanya dan menggoyangkan tubuhnya kepada setiap pria yang melintas dalam hidupnya. Krissy harus diberi pelajaran, jadi aku bertekad untuk melakukannya.

Tapi saat memasuki ruangan tersebut, siraman kenangan mendadak membuatku tertegun sejenak. Butuh beberapa detik bagiku untuk menguasai diri kembali, lalu mendorong kenangan-kenangan tak bermoral itu ke tepi.

Pun, ketika aku menatap wajah Krissy yang dipenuhi ketidakpercayaan, aku nyaris bergerak maju dan meraup wajah tersebut, berbisik di sela bibirnya dan berkata bahwa ya, ini memang aku.

Ucapan kaget wanita itu berulang di belakang otakku.

... Alex, bagaimana kau...

Kata-kata itu hanya bisa bermakna bahwa si Alejandro Latin tidak menginap di sini. Keheranan Krissy hanya akan terjadi karena dia tidak mengharapkan pria itu berada di sana, berkeliaran di *penthouse* mewah yang seyogyanya dibeli dengan uang milikku.

Baguslah, aku tidak suka membayangkan pria lain berkeliaran di sana, menyentuh milikku, meniduri bekas wanitaku di ranjang milikku.

Setidaknya, moral Krissy masih belum jatuh hingga ke tingkat paling bawah.

"Halo, Krissy..." aku bisa mendengar suaraku sendiri, seolah-olah muncul dari kegelapan, menyentuh wanita itu pelan.

Lalu, melemparkan pertanyaan bodoh yang juga membuatku merasa bodoh untuk sesaat. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Aku tidak bisa menemukan jawaban, karena memang tidak ada jawaban yang bisa kuberikan. Jadi, alih-alih aku bertanya balik, "Apa yang kau lakukan di pesta tadi? Kenapa kau bisa ada di sana?"

Aku mencoba bersikap sedingin mungkin, menjaga jarak di antara kami sambil tetap memperlihatkan aura mengintimidasi, berharap Krissy akan gentar. Namun, aku malah melihat wanita itu berdiri, sepenuhnya santai dan

tampak terkontrol – sama sekali tidak terlihat konyol walaupun dia baru saja terbangun dari tidur tak nyamannya di sofa. Dia menatapku dan memiringkan kepalanya sedikit, suaranya terasa seperti mengejek dan aku memutuskan bahwa aku tidak menyukai nada tersebut.

"Itu tidak relevan, Kareem. Keberadaanku di pesta karena diundang. Keberadaanmu di sini yang jelas harus dipertanyakan. Apa yang kau lakukan di kediamanku?"

Kediamannya?

Aku mendengus kasar dan mengingatkannya. "Kalau-kalau kau lupa, aku yang memberikannya untukmu, Kristabel."

Aku pikir komentar itu setidaknya akan memukul mundur Krissy, melukai harga diri wanita itu ataupun membuatnya malu. Tapi, rupanya tidak. Krissy terlalu tangguh. Wanita itu maju selangkah, menebarkan godaan yang jauh lebih berbahaya dengan semakin dipangkasnya jarak di antara kami. "Aku tidak lupa. Aku juga tidak lupa pada alasan kenapa kau memberikannya. Apakah kau ingin membahasnya sekarang, Kareem? Di tengah malam buta? Dengan bekas simpananmu sementara tunanganmu menunggu dengan setia di London?"

Menyedihkan sekali, karena alih-alih menggoyahkan ketenangan Krissy, aku malah membiarkan wanita itu memanas-manasiku. Aku menyeberangi jarak tersebut dan memaksa Krissy menatapku, menangkap rahangnya di antara ibu jari dan jari-jemariku lainnya. Krissy tak mengerjapkan matanya sekalipun, masih saja menatapku dengan berani sehingga aku nyaris frustasi.

Aku menekankan kata-kata berikutnya, berharap Krissy mengerti bahwa aku tidak main-main. “Aku tidak ingin membahas apapun denganmu, Krissy. Aku hanya ingin tahu kenapa kau datang ke pesta sialan itu?! Apa yang kau rencanakan?”

Panas akibat tepisan jari-jemari wanitai itu terasa di lenganku, mengejutkanku sehingga aku melepaskannya seketika. Menegakkan tubuhnya, dia kembali berujar lantang, mengulang jawaban yang sama yang tadi diberikannya.

“Sudah kubilang, itu tidak relevan. Kau tidak punya hak untuk mengatur-atur hidupku lagi.”

Wanita itu jelas sedang mengetes kesabaranku. Kesabaranku habis! Aku menggeretakkan gigiku dengan kekuatan yang seharusnya aku khawatirkan. Setengah marah, setengah frustasi, aku mulai membentak wanita itu.

“Dengar, Krissy. Itu relevan karena aku tidak suka kau muncul di hadapanku. Aku tidak peduli tentang siapa yang akan kau tiduri setelah aku, aku tidak berminat. Tapi aku tidak suka bila kau mengganggu kehidupanku, kau mengerti? Kau pikir aku tidak tahu kenapa kau datang ke pesta itu? Bersama pria pesolek tersebut?!”

Aku mencibir, tapi kemudian melanjutkan dengan cepat, tak memberi jeda bagi wanita itu untuk bersuara. Aku tidak suka dipermainkan. Kalau Krissy berpikir bahwa aku tidak mengetahui akal bulusnya, maka terkutuklah aku! Aku maju, bertekad untuk melihat ke dalam mata wanita itu, memaksanya bila perlu.

Krissy mendongak tanpa dipaksa, jari-jariku kembali menjepit rahangnya namun wanita itu menatapku dengan sukarela. Bara menyala di kedua matanya yang bulat, menatapku, menantangku, menggoda, sehingga aku harus menyimpan kesiap yang nyaris meluncur dari bibirku. Untuk sesaat, aku lupa pada apa yang akan aku sampaikan, namun hanya sesaat.

Persetan dengan Krissy! Aku jauh lebih baik dari itu.

"Taktikmu sungguh murahan, Krissy," lanjutku, mencercanya tanpa ampun. Untuk menguatkan kendali diriku, aku mencengkeram rahangnya lebih erat, tanpa sadar menambah tekananku di kulit lembut tersebut. "Mengenakan pakaian yang sama, berkeliaran di sekelilingku, tanpa malu datang memperkenalkan diri dan melemparkan komentar-komentar tidak pantas. Apa kau pikir dirimu pantas?"

"Dan apakah tidak?" lamat-lamat, rentetan kalimat itu keluar dari bibir tersebut.

Aku menatapnya murka. Keinginan liar untuk menghilangkan ekspresi percaya diri Krissy terasa mengentak di dalam diriku.

"Kau mau tahu pendapatku?" aku balik bertanya, lalu menjawab pertanyaanku sendiri. "Kau cuma bekas wanita simpananku, maka seharusnya kau tahu diri. Aku tidak menginginkanmu lagi. Apa kau mengerti? Dan kau akan berada jauh-jauh dariku saat ini. Jangan pernah sekalipun membahas tentang wanita terhormat seperti Latifa, seakan-akan kau mengenalnya. Kau tidak pantas, Krissy. Kau tidak pantas bahkan untuk bertemu dengannya."

Jika kata-kataku memang menyakitinya, maka Krissy menyembunyikannya dengan baik. Aku terpaksa harus memujinya, karena dia bahkan bergeming dengan kata-kataku yang terang-terangan merendahkannya.

"Lalu, kenapa kau datang ke sini malam-malam, Kareem?" Aku tidak menyukai senyum wanita itu. "Kenapa tidak kau akui saja, kalau kau cemburu, berpikir aku sedang bercumbu ria dengan Alejandro? Kita terlalu saling mengenal satu sama lain untuk bisa saling berbohong, ya kan? Tidak usah bersikap sok mulia dan sok setia, dengan berdalih kau datang ke sini demi menjaga nama baik tunanganmu, seolah-olah dengan aku menyebut namanya, aku mencemari kehormatannya!"

"Dasar pelacur," aku sama sekali tidak bermaksud mengutarakannya keras-keras, namun dua suku kata itu meluncur cepat, tak terkomando dan bisa kurasakan tubuh Krissy menegang. Tapi, terlalu terlambat untuk menariknya kembali, jadi aku membiarkan amarah dan kekesalanku mengambilalih. Lagipula, Krissy sungguh menjengkelkan. "Aku hanya tidak ingin kau berada di dekat-dekat kami."

Kali ini, ketika berbicara, Krissy tak lagi tampak setenang tadi. Ada amarah yang menyelinap, yang perlahan memenuhi dirinya. Amarah yang mungkin tadi disimpannya dengan baik. Amarah yang kini terpancing keluar karena kata-kataku. "Apa alasannya? Karena kau tahu kau akan tergoda untuk mengkhianati istrimu atau karena kau takut aku akan membeberkan hal-hal yang…"

Aku tidak bisa membiarkannya melanjutkan. Jari-jariku menekan semakin keras, mengancam rahang halus

itu dengan kekuatanku. Aku menunduk ke atasnya, menatap mata Krissy dan bertekad menebarkan sedikit teror ke dalam dirinya. Aku tidak akan pernah membiarkan seorang wanita seperti Krissy mendikte hidupku. Dia baru saja membuktikan bahwa dirinya memang tidak punya harga. Apa si jalang kecil ini berpikir dia bisa memeras apapun dariku?

"Aku sendiri yang akan membunuhmu, jika aku mendengar sedikit saja selentingan berita, jika aku mendapati namamu dikaitkan denganku, *then you are done*."

"*Fuck you! You can go and fuck yourself! Now out of my place!*"

Tidak ada seorang pun, apalagi seorang wanita yang berbicara seperti itu kepadaku dan berharap aku diam saja. Aku tidak mengijinkan kekasaran seperti itu diteriakkan di depan wajahku. Aku mengencangkan kepalan tinjuku dan berusaha keras untuk menelan keangkuhanku dan berbalik pergi dari sini. Seperti yang diteriakkan oleh akal sehatku, datang ke sini adalah sebuah kesalahan.

Namun, aku gagal. Kemarahan terasa membutakan logikaku. Wanita itu tidak bisa meneriakkan sumpah serapah dan berharap aku angkat kaki begitu saja. Aku mendapati diriku sendiri bergerak refleks, tanganku yang mengepal terangkat naik, bergerak ke belakang kepala Krissy dan menarik helaian-helaian bergelombang yang sedikit mengeras karena *hair spray* yang pasti disemprotkan wanita itu sebelum dia berangkat ke pesta. Cengkeramanku nyatanya mengejutkan kami berdua.

Kulihat Krissy meringis sementara aku bertanya-tanya apa yang sedang kulakukan. Wajah wanita itu terdongak karena paksaanku dan ketika tatapanku jatuh pada bibirnya yang tajam, semua seolah hilang.

Aku sedang memikirkan pembalasan apa yang harus kuberikan untuk menutup mulut lancang tersebut. Dan jawabannya datang seketika. Dalam bentuk gelombang-gelombang gairah, yang sudah pasang surut sejak mata kami bertatapan di rumah Ben. Aku tidak tahu siapa yang harus kusalahkan. Aku yang terlalu lemah? Atau Krissy – sang wanita penggoda?

Perkataan wanita itu berputar di sekeliling otakku. Apakah aku datang ke sini karena aku cemburu? Karena aku tidak tahan memikirkan si Latin pesolek itu menempati tempatku? Tapi segala yang ada pada Krissy sekarang telah membuat penilaianku kabur. Aku hanya tahu ketika menatapnya, segala pikiran yang coba aku bendung malah terlepas.

Wanita itu adalah gairah. Kelembutannya adalah gairah. Kemarahannya adalah gairah. Kekasarannya, juga adalah gairah. Segala yang ada pada diri Krissy adalah gairah. Dan aku seperti tercipta untuk merespon hal tersebut. Tubuhku berdenyut, mengeras otomatis seperti kala pertama kami bertemu. Dan gaun wanita itu, sial! Gaun wanita itu adalah gaun pertama yang ingin kuloloskan ketika kami bertemu di pesta Chevalier.

Mungkin ini adalah rencana Krissy. Tapi aku tidak peduli! Seharusnya aku tidak melakukannya, tapi aku tidak bisa menepis godaan tersebut. Keinginan terlarang untuk memiliki wanita itu sekali lagi. Hanya sekali.

Sebelum aku menjalani kehidupan yang membosankan bersama Latifa – sang wanita terhormat – aku pantas mendapatkan kesempatan untuk bersenang-senang, hanya sekali saja. Bersama wanita yang bisa membuat otakku meleleh, menghilangkan akal sehatku dan memberi efek ekstasi tingkat akut sehingga aku mampu melupakan segalanya sejenak.

Seks bersama Krissy adalah ambang di antara surga dan neraka, kenikmatan yang membuahkan rasa tagih di mana aku tak lagi peduli tentang mana yang benar dan mana yang salah.

Aku menghentak rambut Krissy kasar, sebagian karena aku kesal dengan besarnya pengaruh wanita itu padaku. Tak perlu berlembut, Krissy bukan wanita polos yang membutuhkan kelembutan, pikirku lagi. Tapi semua pikiranku perlahan menguap ketika bibirku menyergap kelembutannya yang kenyal, bibir yang diciptakan untuk dilumat, bibir yang juga mampu menciptakan jejak-jejak nikmat di setiap garis tubuhku yang pernah disentuh olehnya. Seperti bibir Krissy yang diciptakan untuk dicium, begitu juga dengan setiap inci tubuh indahnya. Wanita itu memang khusus diciptakan dalam kenikmatan sensual dan hanya bisa hidup dari kenikmatan tersebut.

Aku menciumnya dalam, memaksanya menerima desakan lidahku dan merasakan bagaimana tubuh itu hidup, meresponku. Sel-sel dalam tubuh Krissy memberi reaksi positif, seakan wanita itu akan layu dan mati jika tidak disentuh seorang pria.

Bahkan dalam kekesalanku, aku menemukan gairahku sudah meluap dan kini membanjiri diriku,

menenggelamkan semua sisa-sisa akal sehat yang masih aku miliki. Tanganku yang bebas hinggap di bokongnya yang padat, menekan kuat hingga wanita itu bisa merasakan bukti gairahku yang menonjol keras.

Aku menahan kepalanya sementara bibirku terbenam dalam di antara belahan bibirnya yang indah, melumatnya dengan intensitas brutal yang membuat kami berdua kehilangan napas. Aku tahu napasku memburu tapi aku tidak rela melepaskan kehangatan manis itu. Lidahku terus mendesak, mengecap dan bermain dalam kehangatan mulutnya, terlibat tarik-menarik ketika wanita itu mulai memainkan lidahnya sendiri, menciptakan badai di dalam diriku sehingga semuanya terasa semakin kabur, semua menjauh.

Tak ada Al Akhtar, tak ada apapun. Latifa terlupakan. Tak ada satupun kekuatan di dunia ini yang bisa mencegahku memilikinya sekali lagi. Persetan dengan yang lainnya. Aku akan memikirkan itu semua nanti. Tapi kehangatan dalam pelukanku adalah hal yang lebih nyata saat ini.

Aku memutuskan pagutan bibir kami untuk kemudian meninggalkan jejak-jejak panas dari hisapanku yang bernafsu di sekeliling leher wanita itu, memikirkan bahwa jika ini yang terakhir kalinya, aku ingin Krissy mengingatku lebih lama. Meninggalkan sesuatu yang bisa dilihatnya untuk waktu yang lebih lama. Samar-samar telingaku menangkap erangan, ketika aku tengah menghirup keharuman di tengah-tengah lehernya dan menggigitnya kecil, meninggalkan jejak yang akan

memerah tua nantinya dan sekujur tubuhku dialiri getaran yang lebih besar.

Erangan Krissy hanya membuatku menjadi semakin bersemangat dan aku mendapati diriku melucuti pakaiannya dengan terburu, mendorong leher gaunnya yang terbuka agar menuruni kedua bahunya, lalu tergesa merobek garis leher itu ketika kainnya menyangkut di dada atas Krissy yang penuh.

Aku merenggut kain itu dengan tidak sabar, membebaskan dada Krissy yang memang sudah penuh sesak hingga hampir meluah keluar.

Tanganku bergerak untuk meremas kedua payudaranya yang terbebas, membisikkan kata-kata yang di dalam kondisi normal akan membuat Krissy marah besar. Namun, dalam sergapan gairah, ketika matanya meredup gelap dan wajahnya memerah terangsang, dia terlihat tidak peduli ketika aku mengangkat wajahku dan memberitahunya, "*You are such a dirty slut, Krissy.* Ini…" aku menatap matanya sambil meremas dadanya kuat. "Kau sengaja mengenakan gaun yang membuat semua orang berkhayal tentang payudaramu. Apa kau tahu, semua pria di dalam ruangan itu ingin menelanjangi dadamu dan memandang tepat ke arahnya? Menyentuh dan meremasnya seperti yang sekarang ini aku lakukan."

Krissy berkedip sekali dan bibirnya melontarkan erangan lain, jelas terangsang dengan kata-kataku yang tak senonoh. Atau mungkin saja karena belaian ibu jariku yang kini sedang menggosok kedua puncaknya yang mengeras. Aku melepaskan tatapan kami dan menatap

dadanya, memperhatikan kedua puncak yang memerah itu. "*Dirty slut.*"

Aku menggumam pelan, lebih kepada diriku sendiri. Dan ajaib karena pengaruh itu melesakkan dorongan libidoku hingga lebih tinggi. Aku mengayun tubuh Krissy, mencengkeram kedua pinggangnya erat dan menariknya sedikit kasar hingga dia terpaksa mengikuti gerakanku. Aku mendorongnya ke lantai yang kosong, membuatnya setengah terjengkang dan makian mengikuti setelahnya. Aku menyusul cepat, dengan gerakan yang sama tidak anggunnya, begitu terburu hingga menginjak ujung gaunnya yang jatuh di sekeliling paha atasnya.

Krissy begitu panas, telentang di lantai dengan gaun setengah melekat di tubuhnya. Kulitnya membara dan dadanya yang telanjang memberi undangan yang terbuka. *Lick me, suck me, use me* berkumandang di sekelilingku.

Aku setengah berlutut, kepalaku merunduk di atas dadanya dan ingatan akan rasa puting wanita itu membuat kejantananku tersentak. Saat aku menurunkan bibirku dan meraup puncak keras itu di antara mulutku dan mengisapnya dalam, rasanya sungguh setara. Erangan nikmat Krissy singgah di telingaku ketika aku menunduk begitu dalam di dadanya dan bergerak-gerak di antara kedua puncak tersebut sementara wanita itu mencengkeram rambutku dengan erat, mencoba untuk membenamkannya lebih dalam sehingga aku bisa memberinya lebih banyak kenikmatan.

Aku tidak bisa bertahan lama, aku tahu itu. Desakan di tubuhku mengingatkanku bahwa walaupun aku ingin memperpanjang kenikmatan terakhir yang dijanjikan

tubuh wanita itu, aku tidak akan bisa melakukannya. Jari-jariku bergerak, menelusuri kain itu dan menaikkannya hingga mengumpul di sekeliling pinggang. Aku meloloskan celana dalam Krissy dengan mudah, lalu bergerak di antara kedua kakinya yang menekuk.

Basah mengilat di antara jalan masuk Krissy yang kemerahan membuatku menelan ludah. Krissy tidak tahu betapa besar pengendalian diri yang harus kulakukan agar tidak langsung membenamkan diriku di tengah kelembapan hangat tersebut. Saat aku mendongak untuk menatap Krissy yang terengah pelan, ketika tatapan kami bertemu saat wanita itu mengangkat kepalanya pelan, janji tak terucap seolah mengambang di antara kami.

I'm gonna fill you so hard, the hardest ever.

Krissy tidak akan pernah sama lagi tanpaku. *Probably, this is our way of goodbye.*

Kami berdua mungkin pantas mendapatkannya. Satu kenangan terakhir. Satu momen kebersamaan terakhir. Aku selalu tahu bahwa kami akan berakhir dengan bergulat di lantai karena itulah aku tidak mendatanginya ketika harus memutuskannya. Tapi sepertinya pertemuan itu tak terhindarkan.

Aku membebaskan kejantananku secepat yang bisa diusahakan jari-jariku yang bergetar. Ketika aku menjulang di atas tubuh Krissy sambil membimbing kejantananku ke bagian di antara kedua kakinya, aku memaksa Krissy menatapku. "Aku ingin kau melihatku," perintahku serak.

Sejujurnya aku tidak peduli bila Krissy mengikuti perintah itu ataukah tidak. Ketika kepala kejantananku

menyusup di antara lembah hangat itu, aku tersesat dalam dosa ternikmat. Penyatuan diri kami terasa lambat karena aku ingin menyesap setiap momen yang tersisa. Aku mendengar Krissy terengah, tubuhnya menggeliat tak sabar. Kendali diriku akhirnya runtuh dan aku memaki kasar ketika melesakkan tubuhku dalam-dalam, menggerung dalam satu erangan kuat.

Aku bisa mendengar desahan lega Krissy ketika aku bergerak jauh di dalamnya, memenuhinya seperti yang selama ini selalu kulakukan. Kami lalu bergerak dalam ritme yang sudah disetel oleh dua tubuh yang saling mengenal, membimbing satu sama lain mendaki bukit kenikmatan yang dibangun semakin tinggi. Dunia seolah hilang. Aku menghunjam dalam, bergerak di dalam tubuh yang rapat dan panas itu, basah yang menciptakan sensasi tersendiri ketika aku bergerak, mendorong dan menarik. Erangan dan gerungan kami terasa seperti musik paling indah. Aroma seks membumbung di antara kami, bersama aroma keringat dari dua tubuh yang terbakar panas.

Mungkin itu berlangsung selama beberapa menit atau bisa jadi selama beberapa jam. Aku tidak tahu. Aku hanya merasa kesadaranku hilang-timbul, kenikmatan itu terlalu besar untuk bisa kutampung. Aku tidak ingin semuanya berakhir cepat tapi aku lega ketika klimaks menjemputku. Aku membiarkan diriku meledak, mengisi wanita itu penuh-penuh dan bertahan di dalamnya, secara instingtif ingin berada di sana lebih lama. Aku ingin Krissy merasakanku di dalam dirinya, lebih lama, sebentar lagi. Aku juga ingin berada di dalam dirinya sedikit lebih lama, sebentar lagi, sebelum semuanya benar-benar berakhir.

KRISTABEL MOORE

~ IT'S FUCKING HURT ~

APA yang terjadi padaku?

Seolah bangkit dari sebuah kematian singkat, aku mendapatkan kesadaranku kembali. Telingaku menajam, lalu menangkap bunyi deburan jantung dan mengenalinya sebagai milikku – dan juga milik pria itu. Keduanya saling berkejaran dalam ritme tak teratur yang kencang.

Berat tubuh pria itu terasa menyenangkan dan aku berdoa dalam hati agar semuanya berlangsung sedikit lebih lama. Aku selalu menyukai posisi ini, ketika aku bisa memeluk Kareem erat dan mendengar dengusannya saat mencapai puncak lalu merasakan tubuhnya yang jatuh menindihku, menenangkanku ketika badai gairah itu pelan berlalu. Aku menarik napas dalam dan merasakan sisa sensasi tersebut, denyut nikmat yang masih tersisa dari otot-ototku yang berkontraksi hebat.

Aku masih memejamkan mata, menikmati sisa-sisa klimaks. Juga keheningan menenangkan yang mengikuti setelahnya. Kataku, itu adalah kedamaian singkat dan biasanya aku tak ingin semua berakhir terlalu cepat. Begitupun hari ini. Aku pikir aku layak mendapatkannya. Tak perlu seorang jenius untuk menebak, bahwa setelah

malam ini, Kareem mungkin tidak akan pernah sudi melihatku lagi. Aku tak ingin merusak momen ini, tapi tak ada gunanya juga berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja. Ini bukan percintaan normal, ini juga bukan malam yang normal, ada badai yang lebih dahsyat setelah kenikmatan fisik ini berlalu bagi pria itu. Tapi tetap saja… aku masih berharap Kareem tak merusaknya dengan terlalu cepat.

Pedih rasanya, ketika aku diperlakukan seperti pelacur yang tidak memiliki harga. Namun, tak dapat kupungkiri bahwa aku juga yang membiarkan Kareem merendahkanku. Aku melakukannya, hanya agar bisa memilikinya lagi.

Desah napasku terasa berat ketika aku menyadari bahwa pria itu mulai memindahkan berat tubuhnya, berguling menjauh dan menggeser tubuhnya untuk membuat jarak. Jika bisa, aku ingin tetap berpura-pura menutup mata dan berharap waktu berhenti – sekarang juga. Agar aku tak perlu kehilangan Kareem, agar kami tetap seperti ini, berbaring dalam ketenangan yang nyaman, mengisi kekosongan satu dan yang lain. Tapi, kenyataan harus mengambil alih dan aku tidak bisa mencegah semua itu terjadi. Jadi, aku mengesampingkan denyut sakit di tengah dadaku dan bertekad untuk menguatkan diri. Tinggal sedikit lagi… sebelum semuanya berakhir. Aku pasti bisa.

Saat membuka mata dan menoleh ke samping, aku melihat pria itu sudah berdiri membelakangiku, sedang menghadap sofa yang dulu kami pilih berdua sembari merapikan pakaiannya. Kareem terlihat menjulang tegak,

penuh kharisma seperti biasa. Pundaknya yang lebar tercetak jelas, jas itu mengikuti garis tubuhnya, mencetak kekuatan punggungnya hingga meramping di bagian pinggang.

Ketika dia berbalik dan tatapanku jatuh pada bagian tubuh depannya yang sama mengesankannya, aku tidak menangkap sosok pria yang tadi setengah menanggalkan celananya dan bergerak liar di dalam tubuhku. Denyut tempat pria itu menyerbu masuk masih terasa hingga sekarang, namun menilik penampilan Kareem saat ini, aku tidak menemukan tanda-tanda pria yang baru saja kehilangan kendali.

Tatapannya tajam dan aku yakin dia juga sedang menganalisa diriku. *Well*, aku harus membuatnya mudah untuk Kareem. Untuk kami berdua. Aku tidak akan pernah menyulitkan hidup Kareem, tapi pria itu mungkin tidak akan percaya. Sudah saatnya memainkan peranku kembali, Krissy Moore – sang simpanan jalang yang gila harta. Kareem pasti lebih lega menghadapi Kristabel Moore yang realistik daripada sisi Kristabel yang naïf dan tolol.

Karena Kareem tak kunjung membuka mulut, maka aku melakukannya. "*What now*?"

Aku menangkap lirikannya, yang mengendap cukup lama di dadaku yang terbuka. Samar-samar – kalau bukan khayalan – aku mendengarnya memaki pelan. "Tidak bisakah kau rapikan pakaianmu, Krissy? *God!* Kau tampak seperti pelacur sungguhan."

Kareem memalingkan wajah dan aku senang dia melakukannya. Sudah cukup sulit berbicara dan bersikap

seperti wanita jalang, aku tidak yakin aku cukup ahli memalsukan ekspresi tak peduli.

Aku mengusahakan senyum palsu, semacam kekehan mengejek lalu menghela tubuhku hingga ke posisi duduk. Aku menatap sekilas, cukup sedih melihat gaun tersebut rusak – bagaimanapun gaun ini memiliki kenangan yang indah.

"Kau yang merusaknya, Kareem. Lalu, kau ingin aku memperbaikinya sekarang?"

Seperti kau yang merusakku dan kau tidak ingin aku memberimu masalah.

Benar-benar pria brengsek.

Aku berdecak keras, untuk menutup aliran sedih yang mulai menggetarkan tenggorokanku. Aku tak ingin menangis di depan Kareem, untuk berbagai alasan, aku tidak ingin pria itu melihat air mataku. Tidak setetespun.

Pria itu sudah mengembalikan tatapannya dan aku memastikan dia melihatku mengangkat bahuku ringan sebelum mulai membenahi gaunku. Tak banyak yang bisa kulakukan, tapi aku menarik turun gaun itu untuk menutupi pahaku dan menaikkan kainnya sedapat mungkin, sekedar untuk melindugi dada telanjangku dari pandangannya. Seharusnya, tadi aku tidak membiarkan Alejandro menyalakan lampu, pasti akan lebih mudah menghadapi Kareem bila ruangan ini cukup temaram.

"Aku tidak merencanakan ini."

Kata-kata pria itu mendapatkan perhatianku. Aku meliriknya dan sesaat Kareem terlihat gamang. Dia menyembunyikan kedua telapaknya di dalam kantong celana dan mulai berjalan ke arah sofa, memutari meja

dan duduk di sana. Desahan panjang mengalir keluar dari dadanya, aku seakan bisa merasakan tekanannya.

"Sial, Krissy! Aku tidak seharusnya datang ke sini. Kau… kau selalu mengacaukan segalanya."

"Jadi, ini salahku?" aku tidak sadar bahwa aku baru saja berbicara. Tapi terlambat. Kata-kata itu meluncur begitu saja. Padahal, bukan itu yang ingin aku utarakan.

Bunyi gemerisik menandakan pria itu bangkit dari duduknya. Dia berjalan ke arahku, berhenti sekitar semeter dari hadapanku dan merunduk untuk menyambut pandanganku. Aku tidak bisa menggambarkan ekspresi pria itu. Matanya yang hitam seolah berkilat, menyimpan begitu banyak rasa. Aku hanya bisa menebaknya. Ada aroma marah dan benci, rasa jijik dan muak yang menggantung di tengah-tengah gairah yang masih tersisa untukku.

"Aku ingin semua berakhir di antara kita, Krissy. Tidak akan ada lagi pertemuan. Apa kau mengerti?"

Hatiku memberontak. Amarah karena ketidakadilan atas kata-kata Kareem menerpaku. "Kau yang datang ke sini, Kareem," aku mengingatkannya.

Kareem setengah berlutut ketika menyejajarkan pandangan kami. Aku tahu dia tidak akan pernah menyentuhku jika bukan karena dia berpikir itu perlu. Jari-jarinya yang kuat singgah di daguku, mengancam dalam kelembutannya, seakan siap menyakitiku jika aku membantah kata-kata yang akan diucapkannya.

"Tidak usah bersandiwara, Krissy. Aku tahu kau ke sana karena aku berada di sana. Ini adalah peringatan terakhir untukmu. Jika aku mendapati kau mencoba

mendekatiku lagi, aku tidak akan segan-segan. Aku bisa menghancurkanmu dengan mudah, Krissy. Seperti dulu aku mengangkatmu dari wanita yang bukan siapa-siapa menjadi seseorang yang cukup berharga. Aku bisa melakukan yang sebaliknya. Jangan remehkan aku."

Aku menelan ludah, juga menelan rasa takut yang diakibatkan ucapan pria itu. Tapi aku menolak untuk memperlihatkannya. Aku menolak untuk diintimidasi.

"Aku tidak bisa menjanjikan itu, Kareem. Tapi yang pasti, aku tidak akan mengganggu hidupmu asalkan kau tidak menggangguku. *Past stays in the past*."

Mata itu berkilat dan jari-jarinya terasa mengencang. Aku tahu Kareem menangkap maksudku. Dan amarah seketika membakar kedua matanya. Dia berbisik, hampir tak terdengar tapi, bulu kudukku berdiri meremang. "Apa kau mengancamku?"

Aku mengulanginya lagi dan benci ketika mendapati suaraku sedikit bergetar. "Aku tidak akan menganggumu, asalkan kau tidak mengangguku. Sekarang, bisakah kau pergi?"

Bisakah kau pergi, sebelum aku kehilangan kendali diri. Dan menangis, memohon atau merendahkan diriku dengan berlutut memintamu untuk tinggal.

"Kau akan menyesal, Krissy. Kau akan sangat menyesal jika tidak mengindahkan peringatanku."

Kareem bangkit berdiri dan aku tahu itu akan menjadi satu-satunya kesempatanku untuk melihatnya. Untuk menyerap pemandangan dirinya. Kenangan berkelebat di dalam benakku. Apakah dua tahun yang kami lewati bersama tak sedikitpun membekas di dalam dirinya? Aku

mencegahnya tepat sebelum pria itu menghilang dari pandanganku. Aku harus bertanya, aku harus tahu.

"Apakah aku," aku kembali menelan gumpalan itu dan meneruskan, karena bisa saja sewaktu-waktu Kareem memutuskan untuk melangkah. "Apakah aku benar-benar hanya sekedar pemuas nafsu untukmu?"

"Tidak lebih." Jawaban pria itu sungguh menyakitkan hati. Aku tersenyum miris. Apa yang kuharapkan?

"Aku tahu kau tidak mencintai wanita itu. Apa kebahagiaanmu berada di bawah nama besarmu, Al Akhtar? Apakah sebanding dengan apa yang akan kau korbankan?"

Aku pikir Kareem akan berbalik dan mungkin menamparku karena aku berani menyebut-nyebut tentang tunangannya tersebut. Tapi ternyata tidak. Pria itu menjawab. Dengan tenang dan dingin. "Hal itu tidak akan pernah dimengerti oleh wanita sepertimu."

Sekali ini, aku membiarkannya pergi. Aku menahan napasku hingga mendengar bunyi pintu yang pelan tertutup. Baru setelah itu, aku mengijinkan diriku luruh. Isakanku tercekat air ludahku namun butir-butir besar itu jatuh ke pipiku tanpa bisa kucegah.

Kareem tidak tahu, bahwa aku akan mengorbankan banyak hal untuk mendapatkan cintanya, kasih sayangnya. Agar bisa bersamanya. Agar dia mau memandangku dengan hati – untuk sekali saja – dan menemukan diriku yang sebenarnya di balik sosok sang simpanan jalang.

Aku adalah wanita yang tulus mencintainya. Al Akhtar ataukah bukan. Bangsawan ataupun bukan. Miliuner ataupun bukan.

KAREEM AL AKHTAR

~ THE GUILT ~

***AKU** tahu kau tidak mencintai wanita itu. Apakah sebanding dengan apa yang akan kau korbankan?*

Apakah sebanding dengan apa yang akan aku korbankan?

Aku menghela napas dalam dan menenggak lebih banyak cairan alkohol, menemukan obat untuk sedikit menenangkan urat syarafku yang tegang. Pertanyaan Krissy yang tidak disangka-sangka membayangiku sepanjang perjalanan pulangku.

Apakah sebanding?

Tentu saja sebanding! Aku menghempas keras botol minuman tersebut ke meja bar dan menggosok wajah lelahku dengan gerakan kasar yang berulang-ulang. Tentu saja sebanding, ya kan?! Itulah yang seharusnya aku lakukan. Itu adalah hal yang paling benar untuk dilakukan. Krissy takkan pernah mengerti, karena wanita itu hanya hidup untuk ambisi pribadinya. Dia hanya mempedulikan dirinya sendiri dan bukan orang lain.

Krissy wanita bebas, tanpa tanggungjawwab, tanpa beban dan karenanya tidak akan pernah mengerti tindakan yang aku lakukan. Karena itu juga, kami tidak akan

pernah cocok. Hubungan jangka panjang bukanlah keahlian wanita itu. Krissy hanya ingin bersenang-senang. Aku tidak bisa membayangkan wanita itu sebagai istri dan ibu – hanya kekasih, tak lebih.

Sial! Sudah berulang kali aku mengingatkan diriku sendiri bahwa Krissy adalah masalah – yang nyatanya sangat sulit untuk disingkirkan.

Ini semua salahku, jelas-jelas salahku. Aku tak perlu datang menemui Krissy, aku tak perlu terpancing godaan wanita itu. Tapi aku ke sana, dengan dalih ingin membuat wanita itu berjanji agar menjauhiku, aku telah membenarkan tindakanku sendiri.

Datang ke sana, Kareem... dan ucapkan dengan jelas bahwa kau tak pernah ingin melihatnya lagi.

Yeah, well, tentu saja, aku meraup alasan itu dengan perasaan senang dan berangkat ke tempat wanita itu. Yang tak ingin kuakui adalah aku hanya penasaran, mungkin juga cemburu, mungkin juga marah dan kesal karena berpikir pria itu ada di sana. Tetapi, pria itu tidak ada di sana. Aku lega, sekaligus juga takut dan bimbang. Tapi masalah datang kemudian. Krissy ada di sana, terlihat cantik, begitu menggoda dan sekaligus menantang di saat yang sama. Maka, aku kembali membenarkan diriku sendiri. Aku hanya ingin memiliki wanita itu sekali lagi, sebelum ikatan pernikahan mencekikku.

Tapi, itu jelas tidak benar. Aku sudah memiliki tunangan dan aku mengkhianati janji yang kami buat di rumah keluarganya di Kuwait, di dalam prosesi suci, di bawah nama Allah, di mana aku memberikan janjiku padanya.

Pemikiran itu membuatku mual. Aku tidak hanya mengkhianati wanita itu, tapi aku mengkhianati semua yang hadir untuk menyaksikan kami bertukar cincin. Itu kulakukan tanpa sadar, tanpa paksaan dan yang terburuk – aku pikir aku tidak benar-benar menyesalinya.

Krissy harus hilang dari hidupku atau aku tidak akan pernah tenang. Suatu saat, mungkin saja aku akan menemukan diriku kembali berada di sana, meniduri wanita itu.

Karena aku tidak bisa mempercayai diriku sendiri untuk menjauhkan tanganku darinya, maka Krissy harus berada di luar jangkauanku. Aku tidak main-main. Jika Krissy tidak cukup bijak untuk menyembunyikan dirinya dariku, maka aku akan memaksanya. Aku akan melakukan apa saja agar dia hilang dari peredaranku.

Karena jika ada satu hal yang kupelajari malam ini, maka itu adalah kuatnya ketertarikan fisik di antara kami. Aku menginginkan Krissy tanpa logika, tanpa akal sehat sementara wanita itu terlarang untukku.

Aku akan segera menikah. Dan aku tidak bisa menerima kejadiaan yang sama terulang kembali.

Sekarang saja, aku sudah cukup pusing dengan tindakan nekat yang telah kulakukan. Aku sudah harus bersyukur, jika besok tidak ada gosip yang beredar. Bahwa Kareem Al Akhtar yang baru saja bertunangan mengunjungi seorang model di tengah malam di *penthouse* pribadi wanita itu.

Kecerobohan tolol ini tidak boleh terulang lagi.

Fuck!

KRISTABEL MOORE

~ COULD BE WORSE ~

TEPAT ketika aku berpikir bahwa aku sudah melalui bagian paling sulit dalam hubungan kami yang berantakan – melupakan pria itu dan melanjutkan hidupku – masalah lain kembali menerpa.

Sejujurnya, aku bahkan tak bisa mengkategorikan hal itu sebagai masalah. Hanya saja, aku tidak pernah mengharapkannya. Tidak saat ini, tidak dalam kondisi sekarang, ketika aku sedang berjuang menata kembali kepingan-kepingan hidupku.

Setelah menuntaskan bagian masa laluku, aku memberikan semua waktuku untuk karirku, untuk pekerjaanku. Aku tidak menyisakan ruang dan tempat bagi hantu bernama Kareem untuk singgah barang sejenak di dalam pikiranku. Tak pernah aku begitu berfokus pada karir modelingku, sehingga bahkan totalitasku mengejutkan banyak pihak – termasuk Alejandro.

Alejandro – masih dan tetap – menjadi sahabat terbaikku dan adil bila kukatakan, kelak aku tidak akan bisa melalui kesulitan itu jika dia tidak berada di sampingku.

Masalah itu bermula sederhana. Aku pikir aku hanya terlalu lelah. Jadwal yang padat mungkin sudah membuatku nyaris roboh. Jadi, ketika aku hampir pingsan dalam salah satu sesi pemotretan panjang, aku mengikuti saran Alejandro.

Mengecek kesehatanku, atau sejenis itu.

Dan aku menuruti sarannya dengan patuh.

Saat berjalan masuk ke dalam klinik tersebut, aku pikir aku hanya akan menghadapi sederetan nasihat tentang pentingnya istirahat yang cukup serta omelan sang dokter tentang betapa krusialya memakan makanan yang layak, yang bukan hanya berupa salad segar sebagai sumber tenaga. Lalu, aku akan memberinya janji palsu dan keluar dari tempat tersebut dengan mengantongi tablet-tablet penambah darah dan suplemen beraneka macam.

Tak pernah terlintas dalam pikiranku. Ketika dokter itu menatapku dan memberitahu hasil konsultasi sambil mereferensikan dokter lain di bidang terkait.

Saya cukup yakin Anda sedang hamil.

Hamil?

Hamil, katanya?

Aku hamil?

Aku duduk di sana, di dalam ruangan kecil rapi berdinding putih bersih tersebut, menatap sang dokter yang masih terus berbicara, tidak sadar bahwa pasiennya sudah mematung dan mendadak tuli. Kata-kata wanita itu lenyap tak tertangkap indera pendengaranku sementara pandanganku mengabur. Otakku mendadak macet dan tanpa sadar aku meremas jari-jariku dengan kekuatan

yang pasti akan membuatku meringis seandainya aku tidak terlalu bingung dengan ucapan dokter tersebut.

Sederet kalimat itu kembali terpantul lalu mengendap - dalam dan lama. Seperti sebuah pengesahan.

Bahwa aku tengah hamil.

Tapi bagaimana mungkin itu terjadi? Rasa tak percaya memenuhi diriku.

Apa Anda yakin, dokter?

Jawaban dokter itu kemudian membuatku terhenyak. Aku merasa lebih buruk dari yang sudah kurasakan. Ada perasaan takut yang perlahan menelusup, menyelinap pelan. Karena aku tahu, karena ada bagian dari diriku yang membenarkan asumsi dokter tersebut, hanya saja aku tidak ingin mengakuinya.

Tubuh Anda menampakkan gejala-gejala tersebut. Tapi, saya tetap merekomendasikan Anda untuk memeriksakan diri ke dokter kandungan.

Dokter kandungan?

Ajaib bila dokter itu tidak menyadari bahwa aku memucat setelah mendengar kedua suku kata tersebut. Dokter kandungan terdengar seperti seorang jaksa yang akan menentukan nasibku ke depan.

Ketika keluar dari klinik tersebut, aku mengemudi pulang dalam keadaan kacau. Tapi, akal sehatku masih cukup tersisa sehingga aku masih sempat terpikir untuk mengarahkan mobil ke sebuah apotek yang jauh dari pusat kota. Aku tahu aku tidak akan sanggup menemui dokter lain sekarang. Seperti aku yang tidak akan sanggup mendengar vonis yang menguatkan pendapat sang dokter umum. Aku tetap menolak untuk percaya bahwa aku

tengah mengandung sebuah kehidupan. Dan, satu-satunya cara untuk memastikan hal itu adalah dengan alat tes kehamilan. Yang aman, cepat dan tak seorangpun akan tahu.

Aku yakin sekali dokter itu salah! Aku akan membuktikan pada diriku sendiri dan juga pada insting konyolku bahwa aku hanya terlalu capek – lahir dan batin.

Tapi sayangnya, dokter itu ternyata tidak salah. Atau mungkin alat tes kehamilan itu bekerjasama dengan sang dokter untuk mengelabuiku. Tapi, hasil tesnya terpampang jelas. Aku mengeceknya beberapa kali, dengan tangan gemetar berusaha untuk mencocokkannya dengan keterangan yang tertera dan hasilnya memang positif. Berapa lamapun aku menatapnya, hingga mataku pedih, tanda itu masih tidak berubah. Aku ingat aku duduk di kamar mandi selama setengah jam berikutnya, memikirkan apa yang harus aku lakukan selanjutnya.

Memangnya, apa yang akan aku lakukan?

Nyatanya, aku tidak bisa melakukan apapun. Otakku terlalu buntu untuk bisa memikirkan jalan keluar dari masalah yang sekarang menderaku. Aku hanya mendapati diriku menangis selama sisa hari itu, bergelung di tempat tidur di kamar yang terlihat semakin suram sambil memikirkan masa depanku yang tiba-tiba tampak lebih buram. Ada bayi yang diam-diam sedang tumbuh di dalam rahimku. Ada sejumlah kontrak kerja yang harus dipenuhi dan akan ada sejumlah besar ganti rugi bila aku gagal memenuhi bagian kesepakatanku. Hamil tidak ada di dalam perjanjian-perjanjian tersebut. Dan hamil jelas

adalah kondisi yang tidak bisa ditolerir oleh orang-orang yang memberiku pekerjaan.

Betapa bodohnya! Aku tak percaya aku begitu ceroboh. Setelah sekian lama, dan aku harus membiarkan hal itu terjadi sekarang.

Kemarahan menyergapku dengan cepat, secepat rasa syok yang awalnya menyerbuku. Aku marah pada diriku sendiri karena membiarkan kecerobohanku menimbulkan masalah yang kompleks. Bagaimana mungkin aku bisa membiarkan diriku hamil? Lalu, kemarahan yang serupa juga tumbuh untuk pria itu. Aku marah karena dia tidak tahu apa yang sudah diakibatkannya padaku. Kareem yang ceroboh, yang lupa untuk mengenakan pengaman di saat terakhir kebersamaan kami.

Tapi, ketika aku memikirkan semuanya kembali, di tengah-tengah kemarahan pasang surut yang kurasakan, ketika aku mencoba untuk mencari pihak siapa yang lebih bersalah, aku tahu bahwa aku menanggung bagian yang terbanyak. Bagaimanapun, melindungi diriku sendiri adalah tanggungjawabku. Tapi saat itu, aku begitu bersemangat melompat ke dalam pelukan Kareem dan melupakan segalanya.

Mungkin, ini adalah konsekuensi yang harus aku terima. Atau mungkin, ini sejenis hukuman karena aku sudah tidur dengan tunangan wanita lain.

Aku belum bisa memutuskan apa yang seharusnya aku lakukan. Tapi, aku juga tidak bisa memendamnya sendirian. Aku membutuhkan seseorang untuk mendengarkanku dan Alejandro adalah satu-satunya pilihan yang ada. Jadi, aku mempercayakan rahasia itu

padanya – rahasia yang sebenarnya tidak akan lagi menjadi rahasia dalam beberapa bulan mendatang.

Reaksi Alejandro tidak lebih baik dari reaksi yang kutampilkan ketika sang dokter mengemukan pendapatnya – aku cukup yakin akan itu. Dia tampak terguncang, raut bingung tercermin di wajahnya lalu berubah menjadi kepanikan.

"Apa katamu?" aku tak pernah mendengar suara Alejandro yang tercekik seperti itu.

Dia pasti tidak mempercayainya. Sama seperti aku – pada saat pertama. Jadi, aku mengulanginya. "Aku hamil."

Aku hamil

Mungkin setelah beberapa kali mengucapkannya, aku mendadak merasa bahwa pernyataan itu tidak lagi menimbulkan semacam rasa horor yang melubangi bagian tengah dadaku.

Aku hamil dan sesederhana itu.

Aku hamil dan rasanya kenyataan itu pelan terasa lebih nyata, lebih dekat. Aku tanpa sadar meletakkan tanganku di atas perutku dan kembali mengulanginya, sambil menatap wajah syok pria itu.

"Aku hamil, Alex."

Rasanya lama sekali sebelum pria itu membuka mulut. Makian adalah kata-kata yang pertama kali meluncur dari bibirnya. Lalu dia menyerbuku, dengan pertanyaan bernada menuduh, "Bagaimana kau bisa hamil?"

Lucu, pertanyaan frustasi pria itu terasa menggelikan. "Sungguh, Alex? Kau ingin aku menceritakan detail prosesnya padamu?"

"*Holy shit,* Krissy. Kau benar-benar ceroboh. Aku…," dia menatapku lekat dan menghembuskan napasnya keras. Aku yakin ada banyak yang ingin dikatakannya sekarang, tapi dia tidak tahu harus mulai dari yang mana satu.

"Aku bahkan tidak tahu kau berkencan, Krissy. Dan kau tiba-tiba bilang kau hamil?! Katakan ini lelucon dan kita akan menertawakannya keras-keras."

Wajah Alejandro yang tampan terlihat begitu penuh harap, seolah-olah aku akan berteriak *April Fools' Day* dan semua ini hanya berakhir sebagai lelucon konyol.

Seandainya seperti itu…

"Aku tidak bercanda, Alex."

Terdengar desahan panjang, lalu suara dalam pria itu kembali terdengar. "Kalau begitu, kau berada dalam masalah besar."

Yah, aku tidak perlu diingatkan. Aku juga tahu aku berada dalam masalah besar. Aku menelan ludah dan menatapnya. Makan malam kami terlupakan, toh aku tidak merasa lapar, jadi itu bukan masalah. Harusnya makan malam ini adalah untuk Alejandro, saat-saat yang biasa kami habiskan ketika pria itu mengalami apa yang disebutnya sebagai momen-momen putus asa. Biasanya, aku akan menyediakan waktu untuk mengunjunginya lalu mendengarkan keluh-kesah ulangan yang tidak bosan diceritakannya. Tapi malam ini, aku tidak merasa siap untuk mendengarkannya.

Aku menanggapi perkataannya dengan sedikit sinis. "*Well, thanks for let me know*."

Dia melirikku sejenak dan bangkit dari sofa yang kami duduki lalu mulai bergerak mondar-mandir. Ketika dia berhenti dan berbalik untuk menatapku yang masih memandangnya dengan wajah suram, dia menyarankan apa yang aku tahu pasti akan disarankannya.

"Jadi? Kau ingin aku menemanimu untuk..." dia menelan ludah dan menggerakkan tangannya di udara, mencoba mencari kata yang cocok namun gagal. "... untuk menyingkirkannya."

Menyingkirkannya? Kata itu terasa menumbuk bagian tengah perutku. Menyingkirkannya? Kata yang persis seperti yang selalu diperdengarkan Kareem. Menyingkirkan sesuatu yang tidak diinginkan pria itu, menyingkirkan hal yang menghalanginya. Seperti pria itu dengan mudah menyingkirkanku dari hidupnya karena aku tak lagi berharga. Aku kembali menekan telapakku di atas perutku sendiri sementara tatapanku berubah mengeras tidak suka. Ini adalah bayiku yang sedang diperbincangkan. Aku tidak sudi 'menyingkirkan' sebuah nyawa.

"Tidak, aku tidak akan melakukannya."

Dan ketika ketegasan itu terucap, aku tahu bahwa itulah yang paling benar. Aku tidak akan mungkin tega menggugurkan bayi ini. Bahkan sebelum aku sampai pada kesimpulan tersebut, alam bawah sadarku sudah menyadarinya terlebih dulu. Karena itulah aku mengungkapkannya pada Alejandro. Saat ini, hanya pria itu satu-satunya harapanku yang tersisa.

Terdengar dengusan kasar dan pria itu memijat keningnya yang lebar. Dia tertawa hambar saat menurunkan kembali tangannya. "*Really*, Krissy? Ini bukan saatnya bertindak heroik."

"Ini bayiku, Alex. Brengsek! Aku tidak akan membunuhnya."

Suara pria itu meninggi, terdengar tak sabar. "Kita tidak akan membunuhnya. Itu... kandunganmu itu bahkan masih belum membentuk apapun, Krissy."

"Aku tak peduli," sergahku cepat. Aku ikut berdiri, seolah dengan demikian, pria itu bisa melihat betapa besarnya tekadku. "Aku ingin mempertahankannya."

Aku tahu kata-kataku membuat Alejandro frustasi. Pria itu terlihat seolah siap meneriakiku tapi terkadang dia bisa taktis juga kalau perlu. Dia lalu menggeleng, menampakkan wajah simpati setengah membujuk. "Aku tahu ini berat untukmu. Tapi itulah yang harus kau lakukan. Kau tidak boleh hamil, Krissy. Atau karirmu akan hancur. Kau akan dituntut membayar ganti rugi karena sudah melanggar kontrak yang kau tandatangani. Apakah itu sepadan?"

Tentu saja sepadan, ini anak Kareem. Hampir saja aku meneriakkan kata-kata itu di depan wajah Alejandro. Namun aku berhasil menahannya. Pria itu tidak akan pernah mengerti. Keputusanku pun sudah bulat. Aku tidak bisa mundur seperti pengecut, menghilangkan halangan yang tidak diinginkan hanya supaya aku bisa terus merangkak naik. Aku tidak akan pernah memaafkan diriku bila hal itu terjadi. Aku sudah mengorbankan banyak hal untuk mendapatkan impianku. Dan nyatanya,

aku tidak bahagia. Aku tidak bisa melangkah lebih jauh dari sekarang.

"Aku tahu semua risikonya dan aku siap menghadapinya." *Tapi aku butuh bantuanmu.*

"Aku menginginkan anak ini, Alex," aku menambahkan lembut.

Pria itu bergeming. Lalu menggeleng putus asa. "Kau sungguh bodoh, Krissy."

"Alex…"

"Siapa ayahnya?"

Aku diam, tak menjawab.

Terdengar makian kasar lainnya. "Sial, Krissy! Apakah ayah bayi itu tidak menginginkannya?"

Lagi-lagi, aku tidak menjawab dan kebisuanku membuat Alejandro semakin gencar mencercaku. Aku mengerti bahwa dia marah. Kecewa. Mungkin juga bersimpati. Tapi, kelembutan memang sesunguhnya bukan milik pria itu. "Apakah dia tidak tahu? Hah? Ini kecelakaan? *One night stand*? Atau apa? Bantu aku memahaminya, Krissy!"

"Jangan bertanya dan aku tidak akan berbohong."

"*Fuck!* Kau tidak tahu apa yang akan kau hadapi. Ganti rugi itu akan membuatmu bangkrut. Itukah yang kau inginkan?"

Aku menekan beban itu sedalam-dalamnya, menenggelamkan rasa berat yang pelan menganjal di tengah dadaku. "Aku pasti akan menyelesaikan pekerjaanku sebanyak yang aku bisa, sampai kondisiku tidak memungkinkan lagi…"

Dan Alejandro mengungkapkannya, seolah bisa membaca pikiranku dengan jelas. “Dan apa yang kau inginkan dariku?”

Aku menatapnya dan permohonanku tertera jelas. Dia kembali memaki pelan – tapi aku yakin kalau sekali ini makiannya ditujukan padaku. Jari-jemarinya naik untuk menyisir kasar rambutnya dan sesaat, kupikir dia akan menolak permintaanku.

“Aku akan bicara pada Anne.”

Aku bahkan belum sempat menyampaikan rasa terima kasihku ketika dia mengusirku halus. “Pulanglah dulu, Krissy.”

Aku terluka dengan sikap pria itu, tapi mungkin aku memang pantas mendapatkannya. Jadi, setelah menggumamkan *terima kasih* pelan, aku berbalik dan mencari pintu keluar. Namun, langkah kaki yang mengikutiku hingga ke koridor tempat pintu utama terletak dan gumaman halus namaku telah membuatku berhenti. Aku membalikkan badan dan di sana, berdiri Alejandro – tampak sekacau diriku. Dia merentangkan tangan dan aku menyusup masuk ke dalam pelukannya. Pria itu baik, masih sahabat terbaik yang kumiliki. Dan ketika dia berbicara, aku benci pada diriku sendiri karena memanfaatkannya. Aku juga merasa sungguh bersalah karena membantah perkataannya.

“Apakah tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubah pikiranmu, Krissy?”

Aku memejamkan mata dan menjawabnya dengan ketegasan yang masih sama. Bahwa… “Aku mencintai jabang bayi ini, Alex.”

ஃஃஃ

Tepat ketika aku berpikir bahwa masalah tidak mungkin menjadi lebih buruk, nyatanya aku salah. Setelah membereskan segala hal rumit dengan bantuan Alejandro, aku bisa bersyukur bahwa aku belum jatuh bangkrut. Aku berusaha untuk tidak terlalu sedih karena kontrak-kontrakku dicabut dan pada kenyataan bahwa tidak lama lagi aku akan resmi bergabung bersama kelompok pengangguran di New York.

Aku tahu aku selalu bisa memulai kembali. Dan itu memberiku penghiburan kecil. Namun, penghiburan terbesar justru datang dari calon kehidupan yang sedang berkembang di dalam diriku. Aku tidak ingin terlalu memikirkan karirku dan hanya berfokus pada apa yang harus aku lakukan untuk bayi tersebut. Aku sedang berpikir apakah aku perlu menjauh dari hiruk-pikuk New York dan memulai hidup baru di tempat baru, menghilang sejenak dari dunia yang selama ini aku kenal sampai bayi itu lahir dan aku memiliki rencana selanjutnya.

Lalu wanita itu muncul. Tiba-tiba, di suatu pagi ketika aku baru saja keluar dari kamar mandi setelah mengosongkan isi perutku.

Kami duduk berhadap-hadapan di atas sofa ketika wanita itu memperkenalkan dirinya. Dengan tenang, dengan penuh kendali dan rasa percaya diri, sehingga untuk sesaat aku berpikir bahwa ternyata aku bisa terlihat begitu kecil.

Dia Latifa.

Well, aku bahkan sudah bisa menebaknya sebelum dia menyebutkan identitasnya. Tapi itu tidak membuatku berhenti bertanya-tanya, apa yang dilakukan tunangan Kareem di tempatku?

Wanita Arab itu cantik, dengan struktur wajah yang elegan dan tulang-tulang yang tegas dan tajam, mata hitamnya eksotis dengan hidung mungil mancung di atas bibir yang melekuk indah. Penampilannya mahal dan tutur katanya yang formal membuatku yakin dia tidak pernah kehilangan ketenangannya yang anggun.

Keturunan murni. Memesona. Aku teringat kembali pada kata-kata itu dan terpaksa harus menyetujuinya. Sekali lirik pun, aku tahu aku tidak akan memiliki kesempatan. Dan perasaan itu seakan menekanku lebih dalam, jika bisa aku ingin tenggelam di dalam sofa tersebut.

"Apa yang Anda inginkan?"

Wanita itu sepertinya masih betah menatapku dalam diam. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya sekarang. Mungkin kami sama. Jika aku sedang menganalisanya, maka dia juga pasti sedang melakukan hal yang sama. Aku penasaran tentang apa yang dipikirkannya mengenai aku? Jelas, itu bukan sesuatu yang baik. Juga, bukan sesuatu yang benar-benar ingin kuketahui.

"Apa Anda tahu siapa saya?"

Aku memikirkan pertanyaan itu sejenak dan akhirnya mengangguk. Buat apa berpura-pura? Aku sudah lelah dengan semua permainan itu.

"Dan apakah Anda tahu alasan kedatangan saya?"

Sejujurnya,… "Tidak. Saya tidak tahu."

Aku melihat wanita itu mengamatiku sejenak, mungkin sedang mempelajari ekspresi wajahku. Senyum yang tak disangka-sangka muncul di bibirnya. "Saya bisa mengerti kenapa Kareem sangat menginginkanmu."

Menyebut nama Kareem membuat sentakan di tengah dadaku, dan kata 'menginginkan' yang diucapkan dengan penuh arti oleh wanita itu seolah sedang mengecilkan artiku.

Lalu nada tajam menyerupai teguran mewarnai suara wanita itu. "Tapi, saya yakin hubunganmu dengan Kareem sudah berakhir, bolehkah saya berasumsi seperti itu, *Ms*. Moore?"

"Saya tidak mengerti kenapa Anda…"

"Bolehkan saya berasumsi seperti itu?" penekanan itu, pengulangan itu, membuatku sedikit tak nyaman. Tapi, sejak kapan didatangi oleh tunangan bekas kekasihmu menjadi hal yang menyenangkan? Terlebih, bila kau masih sempat tidur dengan pria itu, di sofa ini, beberapa waktu yang lalu, sehingga kau hamil dan sekarang wanita yang memiliki hak atas pria itu sedang duduk persis di seberangmu, menginterogasimu.

Sial!

"Ya," jawabku, setegas yang bisa kuusahakan. "Hubungan kami sudah berakhir saat dia bertemu Anda. Apakah itu jawaban yang ingin Anda dengar?"

Aku tersentak kecil ketika wanita itu mencondongkan tubuhnya dan menatapku lekat-lekat, mengucapkan kata-kata yang menjadi alasan sebenarnya atas kunjungannya ke sini.

“*Ms*. Moore, saya tidak suka berpura-pura dan saya juga tidak akan naïf. Saya harap Anda juga berterus terang dengan saya. Pernikahan saya dengan *Sheikh* Kareem akan menguntungkan kedua keluarga kami. Saya tidak mencintai *Sheikh* Kareem, mungkin dia juga merasakan hal yang sama. Tapi wanita seperti saya memang ditakdirkan untuk menikah dengan pria-pria seperti *Sheikh* Kareem. Saya – seperti wanita lainnya – juga pastinya menginginkan pernikahan kami berhasil. Saya tidak bilang bahwa saya bisa memastikan *Sheikh* akan setia sepenuhnya, tapi saya jelas tidak memerlukan bayangan masa lalunya berkeliaran di sekitar kami. Saya tidak mau suatu saat Anda muncul dan mengaku bahwa Anda memiliki anak dari suami saya. Atau Anda datang dengan perut besar dan mengaku *Sheikh* sudah menghamili Anda. Itu akan menghancurkannya. Jadi, apa yang akan Anda lakukan? Setidaknya, untuk pria yang sudah memberi Anda kehidupan mewah seperti ini. Mari kita selesaikan di awal, supaya masalah ini tidak berbuntut panjang ke depan. Bagaimana,*Ms*. Moore?”

KAREEM AL AKHTAR

~ THE ANSWER I SEEK ~

BAGAIMANA perasaan seorang pria ketika tunangannya yang cantik jelita jauh-jauh terbang dari London untuk mengunjunginya di kantor?

Tentu saja, itu akan menjadi kejutan yang luar biasa menggembirakan – bagi sebagian besar pria. Belum lagi rasa bangga karena memiliki seorang wanita seperti Latifa.

Tapi, tidak demikian dengan aku.

Walau dalam kenyataannya, aku masih saja harus berpura-pura. Ketika sekretarisku mengantarnya masuk, aku berdiri cepat dan mengitari meja besar mengilap yang sedang kududuki untuk menyambut wanita yang mengenakan setelan kotak-kotak celana kain dan atasan panjang hasil berburu koleksi terbaru Chanel. Aku mengusahakan seulas senyum di wajahku dan mencoba menempatkan diriku pada posisi sang tunangan yang sedang berbunga-bunga.

"*Assalamu'alaikum.*"

Aku menyahut cepat. "*Wa 'alaikum salam*… Apa kabar, *Sheikha* Latifa? Kejutan yang menyenangkan."

Saat itu, aku sudah berdiri di hadapannya, masih dengan senyum menggantung di kedua sudut bibirku.

"Kabar baik, *alhamdullilah.*"

Aku mengangguk. "Bagaimana London?"

"Lembap. Berhujan."

"Aku tidak tahu kau berencana datang ke sini, Latifa. Seharusnya kau mengabariku dari awal."

"Kenapa?" tanya wanita itu.

"Jadi, aku bisa menjemputmu."

Wanita itu mengangkat bahunya sejenak dan berpaling ke sekeliling, seolah-olah sedang menginspeksi ruangan kerjaku dengan mata tajamnya yang dicelak hitam pekat tersebut. Lalu, tatapannya kembali berlabuh padaku. "Aku tidak suka menganggu waktu kerjamu."

"Kau tidak mengangguku," jawabku setengah hati.

"Jadi, kau senang melihatku?"

"Tentu saja, ini… sudah kubilang, ini kejutan yang menyenangkan." Menyenangkan? Aku hanya berharap Latifa mudah diyakinkan.

Wanita itu mengangguk pelan dan aku langsung mengarahkannya ke sofa di sudut ruangan. "Mau minuman? Yang hangat? Atau dingin?" tawarku murah hati.

"Apa saja."

Jadi, aku memesan dua cangkir kopi panas melalui interkom dan kembali ke sofa, duduk di sisi wanita itu.

"Bagaimana kabar proyekmu? Apa sudah hampir selesai?" dengan demikian, aku mengingatkannya secara halus akan acara pernikahan kami yang tertunda karena proyek sosialnya tersebut.

Sekali ini, aku merasa aku mendapat perhatian penuh Latifa. Seolah-olah dari tadi wanita itu menungguku melemparkan pertanyaan yang tepat sehingga dia bisa memulai pembicaraan sesungguhnya, pembicaraan yang mengantarnya datang ke kantorku hari ini.

"Kau tahu, ini pertama kalinya kau menanyakan tentang proyek tersebut."

Aku berkelit, "Oh ya? Maafkan aku. Aku pastinya lupa karena terlalu sibuk menyelesaikan beberapa pekerjaan penting sebelum fokus ke pernikahan kita."

Nyatanya, aku cuma tidak bersemangat menghubungi wanita itu dan berbicara padanya. Wanita yang dingin dan tak tersentuh menghilangkan banyak seleraku. Tentunya aku belum lupa kalau terakhir kali aku mencoba menyentuhnya, dia menolakku mentah-mentah. Mungkin kebanyakan pria menganggap wanita seperti itu menarik. Tapi, aku jelas sudah terlalu tua untuk menanggapi permaianan tarik-ulur semacam itu. Aku jelas lebih menyukai wanita yang responsif, wanita yang seperti…

Stop!

"Benarkah?"

Aku tidak suka dengan nada menyelidik di dalam suara Latifa dan hanya menggumam pelan untuk mengiyakannya.

"Apa bukan karena kau terlalu sibuk mengunjungi wanita itu?"

Aku tidak siap dengan pertanyaan tersebut. Jadi, aku memandangnya dengan terpana, terlalu kaget untuk menutupi ekspresi bersalahku. "Apa maksudmu?" dan

suaraku yang meninggi menunjukkan bahwa aku mulai bersikap defensif.

Aku seharusnya tidak perlu heran ketika Latifa mengeluarkan sebuah amplop dari tas bahunya dan melemparkannya ke atas meja. Ucapan wanita itu mengkonfirmasi apa yang ada dalam pikiranku. "Aku yakin kau juga memiliki setumpuk laporan tentang diriku. Hanya saja, kau mungkin terlalu seksis untuk berpikir bahwa seorang wanita juga bisa melakukan hal yang sama."

Aku masih menatap amplop tertutup itu dan menyusun pembelaanku. Pintu yang terbuka mengalihkan perhatian kami sejenak ketika dua cangkir kopi diantarkan ke hadapan kami. Setelah ditinggalkan berdua saja, Latia kembali melanjutkan.

"Wanita simpanan terakhirmu kelihatannya cukup menarik, bukan?"

Seharusnya, segala baik-baik saja. Aku yakin aku bisa menangani Latifa. Tapi, kemudian wanita itu menyebut Krissy. Aku mengangkat wajahku dan melabuhkan tatapanku padanya, memberinya jawaban klise seperti yang selalu dilakukan banyak pria ketika mereka tertangkap basah. "Apa yang ingin kau katakan? Bahwa aku tidak boleh punya masa lalu? Aku bertemu dengan banyak wanita sebelum dirimu, Latifa. Tidak adil bila kau mencoba mencari kesalahanku dengan mengorek-ngorek masa laluku."

Bahkan ketika mengatakannya, aku tahu bahwa itu tidaklah sepenuhnya benar.

Begitupun Latifa.

“Jadi, kau jelas bukan orang yang telah mengunjungi wanita itu di kediamannya, di tengah malam, beberapa waktu setelah pertunangan kita?”

Itu jelas aku, sayang. Aku mengepalkan jari-jemari yang berada di pangkuanku. Wanita ini sungguh merepotkan.

“Juga bukan kau yang menjadi alasan wanita itu mengunjungi sebuah klinik kandungan belakangan ini?”

Kalau Latifa ingin mendapatkan perhatian penuhku, dia jelas berhasil. Menyebut tentang kunjungan malam itu saja sudah membuatku tegang dan waspada, apalagi menyebut-nyebut tentang kunjungan wanita itu ke… ke mana? Klinik kandungan, aku mendengar diriku sendiri mengulangi kata-kata itu.

Klinik kandungan.

Yah, dan kenapa wanita itu harus mengunjungi klinik kandungan?

Karena kau tidak memakai pengaman malam itu, tolol! Jawabannya bahkan sudah datang sebelum aku memikirkannya. Tapi ucapan Latifa selanjutnyalah yang membuatku paling terhenyak.

“Tapi jangan khawatir, aku sudah membereskannya.”

Baru sekali itu aku menatap Latifa dan menemukan bahwa wanita itu tidaklah seperti yang selama ini berusaha ditunjukkannya. Ini jelas bukan Latifa yang pemalu, pendiam, cerdas ataupun sopan. Ada sesuatu dalam cara wanita itu memandangku, kecerdikan yang berusaha dia sembunyikan, kilat dalam matanya yang seolah sedang menyembunyikan agenda tertentu. Dan

pemikiran tentang dia membereskan Krissy menimbulkan semacam rasa dingin di tengah perutku.

"Apa maksudmu? Membereskan bagaimana?" aku bertanya kasar.

"Aku mendatanginya dan dia bersedia menghilang dari hidup kita. Hal yang sudah seharusnya aku lakukan dari dulu. Aku tidak bisa membayangkan bekas-bekas wanita simpananmu berkeliaran di sekitar kita, Kareem."

Ucapan Latifa itu akhirnya menjebol kesabaranku. Daripada merasa bersalah, aku justru murka. Berani-beraninya wanita itu diam-diam menemui Krissy dan mengambil keputusan seenaknya terhadap hidupku. Aku bangkit dengan begitu cepat dan aku yakin gerakanku mengejutkan wanita itu. Dia menggeser tubuhnya menjauh dan memasang ancang-ancang untuk menghindariku seandainya situasi berubah panas.

"Kau menemui Krissy?" aku menggertakkan gigi, membuat jarak yang aman dengan wanita itu.

"Kau seorang pria yang tenang dan terkendali, tapi begitu aku menyebut nama Krissy, kau langsung berubah."

Dasar sialan!

Kesabaranku sudah habis dan aku tidak berniat untuk berbasa-basi dengan Latifa. Jadi, aku mencondongkan tubuhku, setengah membungkuk di atasnya dan meraih lengannya kuat, mencekalnya. Mataku menatap ke dalam matanya yang masih memandangku tanpa rasa takut. Tapi, wanita itu akan mengenal rasa takut jika aku menemukan petunjuk bahwa dia sudah menyakiti

Kristabel. *Hell*, wanita itu akan mengenal banyak rasa takut.

"Apa yang sudah kau lakukan pada Krissy!" bentakku.

"Kenapa kau peduli padanya?"

"Jawab saja pertanyaanku, Latifa! Dan apakah dia hamil?" aku kembali mendesaknya, menambah tekanan jari jemariku dan bahkan mengguncang lengannya keras, ingin mendapatkan sedikit respon dari pertanyaan yang kuajukan.

Sebenarnya, Latifa tidak perlu menjawabnya. Aku sudah tahu. Malam itu, aku dengan cerobohnya melupakan hal yang terpenting. Dan wanita itu hamil! Perasaan frustasi memuncak di dalam diriku. kemarahan dan rasa cemas menghampiriku, silih berganti sehingga aku tidak bisa lagi membedakan satu dengan yang lain. Di sisi lain, aku marah karena mungkin saja wanita sialan itu menjebakku. Tapi di sisi lain, kecemasanku beralasan. Jika Krissy memang hamil, maka aku tidak bisa membiarkannya mengambil keputusan tolol. Apa yang ditawarkan tunangannya ini yang bisa membuat Krissy bersedia menghilang? Pastinya, uang yang lebih banyak.

"Ya, dia hamil."

Sial, sial, sial!

"Sial!"

Aku melepaskan Latifa serta-merta dan berjalan menjauh. Ketika berbalik lagi, aku melihat wanita itu sudah berdiri.

"Apa yang akan kau lakukan, Kareem?"

Pertanyaan itu membuatku bergeming. Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

"Kalau kau tidak bersedia bertanggungjawab, maka tidak masalah. Dia mengaku padaku bahwa bayi itu bukanlah milikmu. Dengan begitu, dia membebaskanmu dari segala tanggungjawab. Kita bisa menikah dan melupakan gangguan kecil tersebut."

Menikah dan melupakan kenyataan bahwa wanita itu mengandung anakku, membiarkan dia melahirkan dan membesarkan seorang anak yang seharusnyya merupakan tanggungjawab kami? Aku memang brengsek tapi aku tidak sebrengsek itu. Kalau Krissy memang hamil, maka alasan lebih baik apa lagi yang bisa digunakan untuk membatalkan pernikahan yang tidak aku inginkan ini? *Shit!* Tapi aku memang tidak lagi menginginkan pernikahan ini. Tidak seperti ini, tidak seperti sekarang, tidak ketika kondisi sudah berkembang sejauh ini. Kehamilan Krissy jelas akan mengubah segalanya dan juga mengubah prioritasku.

"Aku akan membatalkan pertunangan kita." Bahkan jawaban tenang itu cukup mengejutkan diriku sendiri. Tapi anehnya, Latifa tersenyum. Seolah wanita itu sudah memprediksi jawaban serupa.

"Perlu sedikit pancingan rupanya, untuk membuatmu memperlihatkan perasaanmu yang sesungguhnya."

Aku menepis pernyataan itu dengan kesal. "Bukan masalah perasaan. Wanita itu hamil dan aku harus bertanggungjawab," kelitku.

"Tapi dia tidak menginginkannya."

“Aku tidak peduli dia menginginkannya atau tidak,” sahutku cepat. Dan aku tidak tahu bagaimana Latifa bisa membahas tentang wanita lain dengan begitu tenangnya. Sedingin-dinginnya wanita itu, tidak mungkin dia tidak merasa dipecundangi ketika jelas-jelas sang tunangan mengkhianatinya demi wanita lain, menghamili wanita lain dan bahkan ingin membatalkan pernikahan mereka.

Wanita seperti apa itu!

“Kau tidak akan membatalkan pertunangan itu.”

Lihat apa yang baru saja aku katakan. Aku mendesah diam-diam dan berjalan pelan mendekati wanita itu. Aku tidak berharap Latifa mengerti, tetapi aku tidak akan mengubah keputusanku. “Dengar, Latifa… aku tidak…”

Wanita itu memotongnya cepat, menghalangiku menyelesaikan kalimatku sendiri. “Aku tidak bilang kita tidak akan membatalkan sandiwara konyol ini, tapi aku bilang kau tidak akan melakukannya. Karena aku yang akan melakukannya.”

Langkahku terhenti dan aku tidak bisa menebak ekspresiku sendiri. Latifa selalu mengejutkanku. Aku tidak bisa menebak jalan pikirannya yang berkelok-kelok. Tatapanku berubah awas dan curiga ketika menatapnya tajam. “Apa yang sedang kau rencanakan?”

Pasti ada rencana tersembunyi. Aku menolak untuk percaya bahwa wanita itu sedang melakukan semacam kebaikan sosial dengan mengemban tugas tak mengenakkan tersebut, padahal jelas-jelas akulah yang bersalah. Kalau ada orang yang harus menanggung konsekuensi dari pembatalan itu, maka akulah orangnya. Dan tepat seperti dugaanku, wanita itu membeberkan

alasannya dengan terang-terangan, tidak merasa harus menyembunyikan kenyataan.

Bahwa…

"Aku tidak ingin menikah denganmu, Kareem. Jangan tersinggung, tapi aku ingin menikah dengan seseorang yang mencintaiku dan kau jelas gagal memenuhi syarat tersebut. Ketika menyelidikimu, aku sedang berusaha mencari kelemahanmu, hal-hal yang bisa aku gunakan untuk membatalkan pertunangan kita."

Aku tergoda untuk bertanya apakah dia mengupah seorang detektif untuk mengikuti semua pergerakanku.

"Tapi ketika menemui Krissy, aku tidak melihat sosok seorang wanita manipulatif. Wanita itu bisa saja dengan mudah memanfaatkan kehamilannya untuk keuntungannya sendiri, tapi dia tidak melakukannya. Dia mati-matian menyangkal bahwa bayi yang dikandungnya adalah anakmu, demi melindungimu. Tapi, aku dan dia sama-sama tahu, bahwa dia berbohong. Aku rasa itu hal terdekat yang bisa disebut cinta."

Cinta? Krissy? Aku tertawa hambar.

"Krissy tidak mencintaiku."

"Jangan remehkan insting wanita, Kareem. Kau tahu masalahmu? Kau terlalu menganggap rendah wanita dan di situlah kau salah."

Aku mengangkat alisku dan menatapnya setengah mengejek. Tapi… Latifa tidak tahu, bahwa perasaanku bercampur aduk menjadi satu. Dia salah bila berpikir bahwa berita yang dibawanya tidak memukulku.

“Jadi, kau ingin berkata bahwa kau akan mengorbankan dirimu agar kami berdua memiliki akhir bahagia?” aku mendengus, sama sekali tak percaya.

“Apakah kau percaya kalau aku mengatakan *ya*?”

“Sampai dunia kiamat pun, aku tidak akan percaya.”

Wanita itu lalu menatapku lurus-lurus dan untuk pertama kalinya, aku menangkap sosok sebenarnya dari Latifa. Wanita yang selama ini disembunyikannya dariku. Senyum bermain di bibirnya. Ironisnya, aku berpikir bahwa aku jauh lebih menyukai Latifa yang ini daripada sang *sheikha* sempurna.

“Ya, kau tidak salah. Aku melakukannya untuk kesenangan pribadiku. Tadinya, aku berpikir bahwa dengan mendapatkan kejelekanmu, aku bisa memaksa ayahku membatalkan pertunangan kita. Tapi sepertinya aku berubah pikiran. Aku tidak yakin dia akan melepaskan kesempatan untuk memiliki menantu sepertimu. Jadi, aku punya rencana yang lebih baik. Aku akan membatalkan pertunangan kita secara sepihak dan memberi orangtuaku skandal tak terlupakan sepanjang hidup mereka. Sejak awal, aku tidak suka dipaksa menjadi bidak catur ayahku.”

“Dan dengan begitu, kau bukan saja mencoreng arang ke muka orangtuamu. Tak akan ada pria bangsawan yang akan menikahi wanita yang telah membatalkan pertunangannya sendiri. Tidak di bagian dunia kita, Latifa,” Aku merasa harus mengingatkan wanita itu, memberitahunya risiko yang akan diambilnya.

“Bukankah itu jauh lebih baik? Kalau semua syek Arab memiliki kelakuan seperti dirimu, bukankah kau

pikir aku baru saja menyelamatkan diriku sendiri dari kesalahan besar? Skandal ini juga akan berdampak baik bagi orangtuaku, agar mereka berhenti mencarikan suami bagiku. Dan lagi, apa yang lebih baik dari membuatmu berutang padaku?"

Aku jelas tidak suka dengan pernyataan tersebut, namun lebih memilih diam. Latifa wanita yang licik. Tapi, harus diakui kalau rencana Latifa sungguh tidak buruk. Aku tidak sedang berusaha menyelamatkan diriku sendiri dan mengorbankan Latifa di dalam prosesnya. Aku tidak takut pada pemberitaan pers. Tapi, aku tidak ingin Krissy dikait-kaitkan dan dijadikan bulan-bulanan pers ketika orang-orang mulai mencium hubungan kami, juga kehamilan wanita itu. Bukan untuk melindungi wanita itu, tapi lebih karena aku tidak ingin status anakku kelak dijadikan konsumsi publik.

Jadi, tawaran wanita itu tampaknya menjadi jalan yang terbaik. Lagipula, aku tahu Latifa menikmatinya. Wanita itu tidak akan membiarkan aku merebut kesempatannya. Jika, dia ingin menjadi orang yang menciptakan skandal tersebut, maka dia boleh memilikinya. Kelak, kalau Latifa ingin menagih utang padaku, maka biarkan saja itu terjadi. Sekarang, ada hal yang lebih penting yang harus aku pikirkan.

"Apakah kita sepakat, Kareem?"

KRISTABEL MOORE

~ FRESH START ~

PETERNAKAN tua itu terlihat lusuh. Setelah terbiasa dengan pemandangan kota New York, aku merasakan sentakan sedih ketika pikap yang umurnya mungkin lebih tua dariku itu terbatuk-batuk memasuki pagar putih dengan cat terkelupas yang memagari tanah kami, sebelum berhenti di depan rumah pertenakan yang sudah aku kenal hampir seumur hidupku.

Aku membuka pintu kendaraan itu, mengabaikan komentar sang koboi – adikku – untuk lebih berhati-hati, karena engsel pintu pikap itu bisa saja lepas sewaktu-waktu.

"*Mom*!" kegembiraan memenuhi diriku, nyaris meluap ketika aku melompat ke dalam pelukan seorang wanita yang tengah menungguku di teras depan. Dan semua perjalanan melelahkan itu seolah terbayar.

"Krissy."

Ibuku wanita separuh baya yang sehat, dengan tubuh subur serta wajah kecokelatan yang dianugerahi senyum hangat. Aku menyukai aromanya, serupa biskuit harum dan daging panggang serta aroma rumah. Dan terutama, pelukannya yang erat.

Ada saat-saat ketika aku baru saja meninggalkan Hamilton, ketika aku menemukan fakta bahwa hidup di kota besar seperti New York tidaklah mudah, aku terkadang menangis di malam hari di *flat* murah yang kusewa, merasa begitu kecil dan gagal sehingga lebih dari sekali aku memutuskan untuk menyerah dan pulang. Di saat itu, terutama – aku memikirkan ibuku jauh lebih banyak daripada yang lainnya. Dan kerinduan itu memuncak.

Tapi mungkin, karena keinginanku yang begitu besar untuk tidak menjadi tua dan mati di Hamilton, di antara kegiatan memerah sapi dan memberi makan ternak, aku berhasil mengendalikan sisi lemah tersebut.

Tapi sesungguhnya, hidup di Hamilton tidaklah sesulit yang selalu aku keluhkan. Ketika menginjakkan kaki kembali di tempat ini, dikelilingi aroma-aroma yang tidak asing dan wajah-wajah yang kukenal, ketukan jantungku pelan berdetak seirama dengan kota kecil ini. Keresahanku pelan terkikis dan aku tak lagi membandingkan segala sesuatu yang ada di sekitarku dengan kenyamanan yang ditawarkan New York. Untuk pertama kalinya seumur hidupku, aku merasa jauh lebih baik, jauh lebih bebas. Seolah menemukan diriku kembali, yang dulu sempat terkungkung dalam keglamoran metropolitan. Serasa pulang kembali, ke rumah tua nyaman yang selalu menyediakan kehangatan walau bukan kemewahan. Dan ternyata, aku harus mengakui bahwa kehangatan dan cinta keluarga terasa jauh lebih berharga di atas yang lainnya.

Pada saat itulah, aku menyimpulkan bahwa kembali ke tempat ini adalah keputusan yang tepat. Untuk melupakan segalanya. Melupakan Kareem, terutama. Membuat awal yang baru bersama sebuah kehidupan baru.

Ibuku tidak banyak bertanya, di antara minggu-minggu awal ketika aku kembali. Begitu juga dengan adikku. Aku tidak tahu apakah mereka curiga, tapi kondisiku tidak menjadi penghalang apapun. Kami bertiga mengembangkan rutinitas yang cukup menyenangkan, mengurus ternak-ternak sapi potong yang sudah cukup dewasa untuk dijual. Rupanya, ketika aku menginvestasikan sebagian tabunganku di peternakan ini, ibu dan adikku mengurus bagianku dengan baik. Membeli lebih banyak sapi potong dan sapi perah, memperbaiki pagar-pagar yang nyaris roboh di ujung bukit yang menjadi perbatasan tanah lalu mengupah beberapa pekerja untuk membantu mereka.

Pikap tua itu kembali terbatuk-batuk dan menghentikan apapun yang sedang melintas di pikiranku, menarikku keluar dari lamunan yang terlalu jauh dan kembali ke jalanan tidak rata yang ada di depanku. Aku memelankan kendaraan itu untuk menghindari benturan-benturan kecil di jalan kasar tersebut.

Udara pagi itu menyenangkan, tidak terlalu panas, angin bergerak masuk melalui jendela yang sengaja kubiarkan terbuka, membelai wajahku dengan kelembutan yang menyenangkan. Padang rumput dan perbukitan mengapit kedua sisi jalan, di mana aku bisa melihat kawanan ternak di sana-sini, tersebar di sepanjang

bentangan. Pemandangan itu mengikutiku hingga aku mencapai pusat kota kecil. Aku kembali memelankan laju kendaraan tua itu sebelum berbelok ke tempat parkir yang disediakan di samping bangunan *supermarket* tersebut.

Nah, Krissy, giliranmu untuk berbelanja hari ini. Mom *takut kau akan bosan bila terus tinggal di sini, ada baiknya kau jalan-jalan ke kota sebentar.*

Yang sebenarnya adalah, *Mom* hanya terlalu malas mengendarai pikap tua tersebut.

Setelah mematikan mesin, aku membuka pintu kendaraan itu dengan gerakan hati-hati dan turun dengan pelan, secara naluriah berusaha melindungi janin di dalam kandunganku yang masih belum mengakibatkan perubahan fisik pada tubuhku – hal yang sepatutnya aku syukuri.

Ketika menyusuri samping bangunan dan berjalan mendekati pintu utama *supermarket* tersebut, aku akhirnya mengeluarkan daftar barang belanjaan yang tadi diselipkan ibuku di kantong celanaku.

Dan, daftar itu sangatlah panjang.

KAREEM AL AKHTAR

~ PLAN, PLAN & PLAN ~

WANITA itu terlihat berbeda.

Itu adalah pemikiran pertama yang memenuhi diriku ketika aku melihat Krissy kembali. Aku hanya sempat memperhatikannya sesaat, ketika wanita itu bergerak turun dari pikap tersebut dan sebelum dia menghilang ke dalam bangunan.

Dari jarak sejauh ini, aku tidak bisa menyimpulkan dengan tepat. Bisa saja aku salah. Tapi, memang ada perbedaan kentara antara Krissy yang dulu kukenal dengan Krissy yang sekarang.

Aku mendesah pelan dan melepaskan tanganku yang sejak tadi bertengger di atas setir. Pelan-pelan, aku menyandarkan punggungku pada sandaran kursi dan mengambil waktu selama beberapa detik untuk menenangkan keresahan yang tiba-tiba melingkupiku.

Really*, Kareem? Kau datang sejauh ini hanya untuk duduk di dalam* Land Rover *sialan ini dan mengawasi wanita itu dari kejauhan?*

Aku menghela napas dalam dan menyadari bahwa tekanan di tengah dadaku tidak juga berkurang. Malah, semakin menjadi-jadi ketika semuanya sudah terasa

begitu dekat. Krissy ada di sana, tapi aku belum juga menemukan keberanian untuk turun dan menghadapinya.

Ini tidak mudah. Sama sekali tidak mudah.

Ketika Latifa pergi setelah menjatuhkan bom informasi itu, aku memerlukan waktu beberapa lama untuk pulih dari keterkejutan. Namun, saat mendatangi wanita itu di kediamannya, aku tidak lagi menemukan siapa-siapa. Aku marah dan putus asa. Tapi, aku tidak tahu kepada siapa kekesalanku ini harus kuarahkan. Krissy sudah pergi dan aku mungkin tidak akan pernah bisa mencari tahu tentang kebenarannya.

Namun, kebingunganku hanya bertahan sejenak. Ketika aku sudah bisa berpikir dengan logis, aku menyewa jasa penyelidik dan temuannya tentang wanita itu mengesahkan berita yang dibawa Latifa. Bahwa, Krissy memang tengah hamil. Dan dari laporan yang ada, aku tahu wanita itu kembali ke kampung halamannya di Hamilton setelah kontrak-kontrak kerjanya diakhiri.

Aku merasa tenang. Setidaknya aku tahu di mana Krissy berada dan kemungkinan dia meninggalkan kota itu dalam waktu singkat sangatlah kecil.

Aku membutuhkan waktu satu bulan sebelum memutuskan bahwa aku siap menghadapi wanita itu. Dalam kurun waktu tersebut, aku membebaskan kekacauan dalam hidupku juga mengesampingkan semua prasangka burukku. Demi bayi itu, aku akan melakukan hal yang benar. Tapi nyatanya, tetap saja hal itu tidak menjadi lebih mudah.

Aku juga bertanya-tanya apakah Krissy mengikuti ramainya pemberitaan tentang sang *sheikha* yang

mencampakkanku mentah-mentah. Kolom gosip dipenuhi cerita berbagai versi yang tetap berujung pada kegagalan pernikahan sang raja minyak serta hancurnya impian sang syek untuk merambah bisnis kuda Arab ras murni.

Secara pribadi, aku berharap Krissy belum membacanya.

Aku menarik napas panjang beberapa kali sebelum menggapai pegangan pintu mobil. Sudah saatnya, aku membatin di dalam hati. Sudah saatnya wanita itu bertemu kembali denganku.

Ketika pada akhirnya Krissy berjalan keluar dengan mendorong sekeranjang penuh bahan belanjaan, aku ragu sejenak antara mendekat untuk menolongnya ataupun bertahan di sisi pikap tersebut. Tapi, aku tidak pernah sampai pada keputusan tersebut karena wanita itu sudah terlebih dulu melihatku.

Langkahnya membeku dan begitu juga aku, mematung di sisi pintu pengemudi, memblokir akses wanita itu ke kendaraan tersebut. Kami saling memandang, kurasa. Mungkin lebih dari beberapa detik. Mungkin juga lebih lama dari itu. Dan ketika menatapnya seperti ini, dari jarak sedekat ini, aku membiarkan kenangan itu tumpah dan aku harus mengakui bahwa sosok Krissy tak pernah benar-benar meninggalkan benakku. Tidak beberapa hari yang lalu, tidak juga sebulan yang lalu dan tidak pernah selama aku mengenalnya. Sebesar itulah pengaruh wanita itu.

Dan sekarang, apa yang ingin kau katakan padanya, Kareem?

Aku sudah menyusun kata-kata yang ingin aku ucapkan, mempraktikkannya berulang kali. Tapi ketika menatap wanita itu, semua kata-kata itu seolah buyar. Hilang. Lenyap dari benakku.

Yang ada hanyalah pemandangan Krissy serta keinginanku untuk menyerbu ke arahnya, memeluk sosok tersebut.

Krissy yang lebih dulu angkat bicara, memecahkan kesunyian canggung di antara kami, di mana sederet mobil terparkir di jalur satunya dan orang-orang lalu lalang di sebelah yang lain. Lagi-lagi, pertanyaan yang sama. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Pertanyaan itu diucapkan dengan nada syok, seakan Krissy meragukan penglihatannya sendiri.

"Apa kabar, Krissy?"

Aku berjalan mendekat, menutup jarak di antara kami. Dari sekian banyak kata-kata yang aku susun, aku kembali pada satu kalimat klise tersebut. Menanyakan kabar wanita itu, hebat sekali.

Krissy tidak menjawab pertanyaanku, dan itu tidak mengherankan. Seorang pria yang dulu bertekad mengusirnya, mengasarinya, memaki dan bahkan merendahkannya kini muncul di hadapannya secara tiba-tiba, di kota yang dia pikir akan menjadi tempat terakhir mereka bakal bertemu. Tentu saja, Krissy kebingungan. Dan gurat-gurat itu memenuhi wajah polosnya yang tanpa riasan.

"Bagaimana… bagaimana kau tahu aku ada di sini?" pertanyaan itu meluncur begitu saja. Saat itu aku sudah berada di sisinya, satu tanganku terjulur untuk menarik

lengannya sebelum ditepis dengan kasar. Lalu, wanita itu mundur dengan terburu-buru.

Aku benar ketika berpikir bahwa wanita itu telah berubah.

Krissy yang kukenal tidak mungkin kehilangan kata-kata atau terlihat begitu kebingungan, seolah-olah siap berbalik untuk berlari pergi begitu ada kesempatan. Dan Krissy yang kukenal juga tidak akan mengenakan sweter abu-abu berlengan panjang dengan jins hitam tak mencolok yang terlihat kebesaran. Krissy yang kukenal juga tidak akan pernah menolak sentuhanku seperti yang tadi dilakukannya.

Ada sesuatu – sesuatu yang esensial yang berubah dalam diri Krissy. Bukan tampak fisiknya – yang nyaris tak berubah walaupun usia kandungannya sudah memasuki bulan keempat – tapi sesuatu di dalam diri wanita itu. Seolah dia tampak telanjang tanpa perisai dan embel-embel sang model terkenal, polos dan naïf dengan mata bulat besar yang memandangku waspada. Tak tampak sisi penggoda wanita itu, Krissy tak terlihat seperti seorang wanita perayu yang tahu pasti tentang apa yang diinginkan seorang pria.

Dan terutama, aku tidak menemukan tatapan yang sama yang dulu selalu diberikan wanita itu padaku. Tak ada apa-apa di dalamnya ketika dia menatapku. Dan sesuatu yang menyakitkan muncul di dadaku.

Aku rasa itu hal terdekat yang bisa disebut cinta.

Tidak mungkin cinta. Krissy yang sekarang menatapku tak terlihat seperit wanita yang sedang jatuh cinta.

Tapi apakah kau memang tahu, Kareem? Seperti apa tatapan penuh cinta? Kau bahkan tidak akan mengenalnya walaupun kau sedang menatapnya.

"Aku ingin bicara denganmu," aku melanjutkan dengan tenang, setelah berhasil menepis suara-suara berisik yang bergema di kepalaku. Aku kembali mengulurkan tangan, ingin menarik wanita itu bersamaku.

"Tidak."

"Aku tidak memberimu pilihan."

Krissy kembali bergeser, mundur dengan perlahan menjauhiku. Sikap tubuhnya defensif, terlihat dari cara dia memeluk dirinya sendiri dengan lengan-lengannya, juga tatapan matanya yang awas.

"Aku pikir kau ingin aku menjauh dari hidupmu."

"Dan apakah kau memang ingin?" aku tidak tahan untuk tidak bertanya.

Ucapanku disambut dengan tatapan marah. "Satu-satunya hal yang aku inginkan adalah kau pergi dari tempat ini. Jauhi aku. Jangan pernah mengganggu hidupku lagi dan jangan pernah datang ke sini lagi!"

Bahkan Krissy sekalipun tidak akan aku ijinkan berbicara seperti itu kepadaku. Emosi menggelegak di dalam diriku. Kata-kata semacam itu hanya akan berarti bila aku yang mengucapkannya, tapi tidak Krissy. Aku tidak menerima penolakan dari wanita itu. Amarah mencengkeramku dan aku tidak lagi mempedulikan keadaan sekitarku. Aku mencekal lengan Krissy untuk mencegahnya pergi, menariknya agar menjauhi keranjang belanjaannya lalu membenturkan tubuhnya yang padat ke

tubuhku sendiri sementara mulutku merunduk di sisi wajahnya.

“Sialan kau, Krissy! Kau tidak pantas berbicara seperti itu kepadaku.”

“Karena kau pria terhormat dan aku cuma wanita rendahan?” suara Krissy menerjangku.

“Kau…

Krissy terengah, sebagian fokusnya diarahkan untuk melepaskan cekalanku dan sebagian lainnya berusaha mencari kata makian lainnya. Bagi sebagian orang yang lalu-lalang, mungkin kami hanya terlihat seperti sepasang kekasih yang tidak malu-malu mengekpresikan kemesraan di depan umum. Aku menambah tekanan jari-jemariku dan mengatasi suara Krissy yang mulai meninggi.

“Le… lepaskan aku, brengsek!”

“Aku ingin bicara denganmu, Krissy. Kau bisa memilih untuk tetap di sini, menjadi tontonan menarik orang-orang di kotamu atau kau bisa ikut denganku ke mobil.”

Engahan lain terdengar ketika wanita itu mencoba bergeser menjauh, berusaha membalikkan tubuhnya untuk menatapku. Tapi pada akhirnya dia cuma berhasil menolehkan wajahnya, melempariku dengan tatapan murka sementara wajahnya memerah. “Aku tidak…,” giginya merapat, seakan menimbulkan bunyi keretak ketika dia terus berbicara. “…akan pergi ke manapun denganmu. *We are done. I am done with you*.”

Aku menggeleng pelan, senyum terlukis di bibirku. Sialan wanita itu! Aku pikir wanita memang menikmatinya, ketika dia merasa berkuasa atas sang pria.

Tapi Krissy belum menang. Aku tidak akan membiarkannya menang. "*Well*, tidak perlu jadi begini kalau kau tidak mencuri sesuatu dariku. Tidak ada yang boleh mencuri apapun dariku, Krissy. Kau seharusnya tahu aku akan datang untukmu."

Aku senang wajah wanita itu memucat sedikit. Entah apa dia benar-benar memucat karena dia tidak mengharapkan keberadaanku di sini atau itu hanya akting, untuk meyakinkanku bahwa dia bersungguh-sungguh tidak menginginkan apapun dariku.

Munafik! Aku tak percaya dia tidak menginginkan apapun dariku. Semua orang menginginkan sesuatu dariku.

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

"Oh ya, kau tahu," aku menariknya bersamaku dan sekali ini Krissy tidak melawan. Ada rasa kecewa yang pelan menggelitik dadaku. Apa yang tadi kukatakan? *Playing hard to get, huh?* Nyatanya, wanita itu tak lagi melawanku.

"Masuk," aku membuka pintu mobil dengan kasar, mendorong punggungnya pelan dan mengarahkannya untuk segera naik. Lalu berjalan memutari bagian depan mobil untuk mencapai pintuku sendiri.

Ketika aku menutup pintu mobil sembari menyesuaikan posisi dudukku, Krissy dengan tak sabar segera membuka percakapan. "Apa yang ingin kau bicarakan? Aku tak punya banyak waktu."

Aku setengah mendengus. "Bukankah seharusnya kau yang berutang penjelasan padaku?!"

Aku menoleh padanya dan melihat ekspresi bingung palsu yang dibuat-buat tersebut. "Oh, tidak usah berpura-pura bodoh." Aku mengucapkannya dengan penuh kemuakan.

"Aku tidak punya apapun untuk kusampaikan."

Kata-kata itu meledakkan sisa kendali diriku. Krissy tidak tahu betapa sulitnya bagiku datang ke sini dan mencarinya. Bagaimana aku sudah memporakporandakan hidupku untuknya! Semua kata-kata yang sudah aku susun lenyap dan yang tertinggal hanyalah kemarahan. Aku kesal pada kepura-puraan wanita itu dan muak berputar-putar tanpa arah. Aku bergerak cepat, mencengkeram kedua pipi Krissy untuk mempertahankan pandangan kami. Sengatan yang tak asing menjalari tubuhku karena rasa kulit Krissy dan kedekatan yang tercipta. Menekan makianku, aku menumpahkan segala kekesalanku padanya.

"Kau hamil, bukan? Apa kau pikir kau bisa mempermainkanku? Apa rencana busukmu, Krissy? Kau ingin menggunakan anak ini untuk memerasku? *Biarkan dia menikah dulu dan biarkan dia tenang sebentar sementara aku menyiapkan kejutan khusus untuknya,"* tiruku.

Aku ingin memukul diriku sendiri ketika mendengar kesiap tajam wanita itu dan kilat luka yang melintas di mata tersebut. Tapi dengan kejam aku menggerus rasa simpatiku. Kembali aku ingatkan, wanita itu hanya berpura-pura. Mungkin taktik ini bisa berhasil pada pria lain, tapi tidak padaku.

“Kau bajingan,” suara Krissy yang bergetar menyiksa diriku.

“Kau pikir aku tidak tahu, eh?” aku kembali mencecarnya, marah pada diriku sendiri karena menjadi semakin lemah di hadapan Krissy.

“Kalaupun aku hamil, lalu kenapa? Ini anakku, tidak ada hubungannya dengan siapa-siapa. Kalau kau berpikir aku akan memanfaatkan darah dagingku untuk hal rendah seperti itu, lebih baik kau pergi ke neraka sekarang.”

Sesuatu terasa menonjok ulu hatiku dan ucapan Krissy mengundang lebih banyak emosi negatif. Kemarahan yang tak bisa aku mengerti kini mencengkeramku. Aku ingin mengguncang wanita itu kuat dan memberitahunya bahwa aku tidak akan membiarkan dia pergi bersama bayiku. Tidak akan kubiarkan Krissy meninggalkanku. Terkutuklah! “Aku tahu kau hamil. Dan aku menginginkan bayiku. Terserah pada pilihanmu. Kau ingin melakukannya dengan cara lembut atau dengan cara yang keras.”

Tamparan keras pada lenganku ketika Krissy berusaha menjauhkan wajahnya dari cengkeramanku sudah menunjukkan pilihan wanita itu. Kenekatan membayang di sana dan aku tahu Krissy bersungguh-sungguh. Wanita itu tidak menginginkanku, juga tidak menginginkanku menjadi bagian hidup dari anakku.

“Aku tidak peduli apa yang kau inginkan,” suara Krissy bergetar hebat, sarat akan kemarahan di dalamnya. Wanita itu nyaris tidak bisa mengucapkan kata-katanya dengan benar karena dikuasai amarah yang begitu besar. Bahkan jari wanita itu bergetar ketika dia mencoba

mengelus bekas kemerahan di kedua pipinya. "Ini anakku dan kau tidak akan pernah memilikinya. Kau tidak pantas, Kareem."

Mataku menyipit marah, terbakar karena kata-kata kasar Krissy. Aku tidak pantas? "Beraninya kau," aku mendesis. "Seorang pelacur berbicara soal kepantasan menjadi orangtua. Aku tidak akan membiarkan anakku tumbuh dalam pengawasanmu. Aku akan merebutnya, apapun caranya. Kau tidak pantas menjadi ibunya."

Aku melihatnya dan aku bisa menghindarinya jika memang ingin. Tapi aku bergeming ketika telapak Krissy mendarat sempurna di pipiku. Menimbulkan suara yang keras, rasa panas dan sakit menjalar hingga membuat telingaku berdenging. Setelah itu, aku bereaksi spontan. Tanganku terulur untuk menjambak rambut pirang Krissy yang tergerai dan menarik wanita itu ke arahnya.

"Kau pelacur tak berharga!" aku berbisik marah ke bibirnya sebelum membiarkan diriku lepas, meredam emosiku yang meledak-ledak dalam bentuk ciuman yang brutal. Krissy melawan, tentu saja. Tapi aku tidak sedang ingin bermurah hati. Denyut itu masih terasa di sekitar tulang pipiku. Wanita itu pantas mendapatkan lebih dari sekedar bibir yang robek.

Pada akhirnya, ketika aku mengangkat wajahku dan menatap Krissy, ada rasa pedih yang muncul. Wajah wanita itu berantakan, bibirnya bengkak, rambutnya kusut masai akibat jambakanku dan terutama, matanya. Mata itu berair dan untuk pertama kalinya, Krissy terlihat lemah dan tak berdaya.

Dia masih mencoba menatapku sembari gelagapan mencari tombol pengunci pintu. Ketika berbicara, suaranya tercekat dan kekecewaan yang kental mengaliri setiap suku katanya. "Kau… kau tak pernah mengenalku, Kareem. Kau hanya melihat apa yang ingin kau lihat. Aku bukan pelacur, kau tahu… aku… aku hanya…"

Aku duduk membatu dan melihat bagaimana air mata wanita itu jatuh. Untuk pertama kalinya, aku melihat wanita itu menangis. Krissy terlihat kalah dan pasrah.

"Aku pergi karena aku tidak ingin menyulitkan hidupmu," bisikan wanita itu merayap pelan ke dalam indera pendengaranku dan bercokol di dalam otakku. "Selama dua tahun ini, aku selalu berusaha agar kehadiranku tak menyulitkanmu. Aku tahu kau menganggapku sebagai wanita gampangan dan aku tak pernah mencoba mengubah persepsimu. Walaupun aku bukan pelacur, Kareem. Dan aku setia sepenuhnya padamu. Kau selalu menjadi satu-satunya. Tapi, aku tidak bisa membiarkanmu menuduhku, bahwa aku tidak pantas menjadi seorang ibu."

Aku masih duduk di sana, tak bisa mengusahakan satu patah katapun ketika Krissy menghambur keluar. Rentetan kata-kata Krissy memakuku di tempat dan untuk pertama kalinya juga, aku dipaksa untuk memikirkan semua ucapan wanita itu.

Aku terpaksa mengakui apa yang dulu tidak bersedia aku akui. Aku bukan tidak mengenal Krissy, aku hanya tidak ingin mengenalnya. Karena aku tahu, Krissy bisa memaksaku merasakan sesuatu.

KRISTABEL MOORE

~ ALMOST ~

CUKUPLAH bila kukatakan bahwa aku tak pernah bertemu dengan pria yang lebih tidak berperasaan daripada Kareem.

Dan aku menyesal telah menyia-nyiakan cintaku untuk pria seperti itu.

Hampir saja!

Hampir saja aku mengakui semuanya di dalam kemarahanku. Hampir saja aku mempermalukan diriku sendiri di hadapan pria itu. Untung saja aku berhasil mengeluarkan diriku dari mobil tersebut dan berhasil mengemudi pulang walaupun pandanganku mengabur oleh air mata dan tanganku gemetaran menahan entah amarah atau kesedihan.

Aku menepikan truk pikap keluarga di tepi jalan di dekat peternakan, duduk menenangkan diri sampai aku merasa cukup yakin untuk kembali ke rumah. Sekali lagi, aku melirik kaca spion di atas kepalaku, merapikan diriku sedapat mungkin sambil berdoa agar ibuku tidak memperhatikan bengkak kecil di sudut bibirku.

Sambil menyuntikkan lebih banyak keberanian, aku menyalakan kembali mesin kendaraan yang sempat

tersendat-sendat itu dan mengarahkannya kembali ke jalan, masuk ke jalur mobil dan bergerak melewati perbatasan yang ditandai pagar putih yang memanjang. Setelah memarkirkan pikap tersebut di tempatnya, aku bergegas turun dan menyelinap masuk. Aku baru saja melangkah menaiki tangga ketika suara *Mom* mencegatku.

"Krissy, kau sudah pulang?"

"Ya," aku berhenti untuk menjawab singkat.

Kepala itu bergerak, muncul dari bawah tangga. "Dan di mana belanjaannya?"

Sial!

Aku menahan eranganku sendiri ketika menyadari kebodohanku.

Ayah calon bayiku baru saja muncul dan mengacaukan hidupku lagi, sehingga aku terlalu bingung hingga meninggalkan semua barang belanjaan kita di halaman supermarket.

Aku memikirkan apa yang akan dikatakan oleh ibuku jika aku benar-benar mengucapkannya dengan lantang. Alih-alih, "Maaf *Mom*, bolehkah aku kembali ke sana nanti? Tadi aku merasa tidak enak badan, jadi aku pulang tanpa membeli apa-apa."

Suara wanita itu terdengar cemas ketika dia menyahut, langkah kakinya memberitahuku bahwa sewaktu-waktu dia akan berdiri di belakangku. "Apa kau baik-baik saja, Krissy?"

"Ya, aku hanya ingin tidur sebentar, *Mom*. Aku baik-baik saja."

Aku tidak lagi menunggu jawaban dan bergegas meneruskan langkahku, menaiki tangga kayu itu untuk bersembunyi di dalam kamar lamaku.

Hanya sebentar saja… sampai aku merasa lebih baik, sampai aku merasa seperti diriku lagi.

Aku mengunci pintu kamar dan merebahkan tubuhku ke atas ranjang. Untuk beberapa detik, aku hanya berbaring diam di sana, dengan mata nyalang menatap langit-langit. Aku tidak ingin memikirkan apapun. Aku tidak ingin mengotori pikiranku dengan tuduhan-tuduhan Kareem.

Tapi, tuduhan-tuduhan itu mencari jalan untuk melesak ke dalam ingatanku dan menyiksaku.

Seorang pelacur berbicara soal kepantasan menjadi orang tua.

Bibirku bergetar samar ketika aku menekan jari-jariku di atas kelopak mataku yang menutup turun. Tanganku yang lain bergerak untuk menyentuh perutku sendiri. Aku masih bisa tahan seandainya Kareem menganggapku tak lebih dari pelacur. Tapi, mengomentari kepantasanku sebagai seorang ibu sungguh tak termaafkan. Aku seharusnya menampar pria itu beberapa kali sehingga dia menyadari apa yang telah diucapkannya.

Aku menguatkan tekad ketika kemarahan yang liar mengendap di dalam pikiranku. Aku tidak akan pernah membiarkan Kareem mengambil anak ini. Bayi ini adalah milikku dan sampai matipun, aku tidak akan menyerahkannya pada Kareem. Bayi ini adalah satu-satunya yang kelak kumiliki, seperti kenangan yang

ditinggalkan sang syek, bagian dari dirinya yang murni dan tak berprasangka.

Aku tidak akan membiarkan bayiku tumbuh seperti Kareem. Pria yang memandang segalanya dari status dan kekayaan serta tak pernah tahu cara menghargai wanita. Aku juga tidak ingin bayi ini tumbuh seperti Latifa, wanita dingin yang membicarakan pernikahannya sendiri seumpama sebuah kesepakatan bisnis. Bagaimana mungkin aku bisa membiarkan bayi itu tumbuh dalam kalangan picik seperti itu?

ஃஃஃ

Ketika aku turun ke dapur siang itu, bermaksud mengatakan pada ibuku bahwa aku sudah merasa lebih baik setelah tidur beberapa jam dan siap berangkat untuk berbelanja kembali, aku tertegun di pintu dapur.

"Mom, bukankah aku bilang aku yang akan berbelanja?" aku menunjuk pada kantong-kantong belanjaan yang masih belum dibongkar di atas meja dapur, di mana ibuku sedang sibuk mengaduk sesuatu di dalam panci.

Wanita itu menoleh ketika menangkap suaraku dan terburu mengelap tangan-tangannya di celemek sambil mendekatiku. "Kau sudah merasa lebih baik, Krissy?"

"Ya," aku menjawab segera. Kemudian menunjuk kembali kantong-kantong belanjaan yang kumaksud. "Bukankah aku…"

Sisa kalimatku lenyap di bawah tatapan tajam ibuku dan kecurigaan yang menakutkan memenuhi diriku.

"Seorang temanmu berbaik hati mengantar barang belanjaanmu ke sini. Katanya, kau meninggalkannya. Di tepi jalan. Dia bilang namanya Kareem dan dia teman baikmu. Teman yang sangat baik."

Hatiku mencelos. Aku berharap wajahku tidak memerah karena ketahuan berbohong.

Pria sialan itu! Salah siapa hingga aku sampai meninggalkan sekeranjang belanjaan di tepi jalan? Dan beraninya dia mendatangi rumahku dan bahkan berbicara pada ibuku.

"Kristabel…"

Aku memotong ucapan ibuku dengan cepat. Kalau *Mom* mulai memanggil nama panjangku, maka itu berarti dia menginginkan pembicaraan serius. Sedangkan aku tidak menginginkan itu. Aku tahu suatu saat aku harus bercerita, tapi aku lebih suka ibuku berpura-pura buta untuk beberapa minggu lagi.

"*Mom,* apa dia sudah pergi?" aku tidak ingin bertanya, tapi aku harus tahu.

Aku menahan diri untuk tidak meraung frustasi ketika ibuku menggeleng. "*Mom* bilang kau lagi tidak enak badan, jadi dia tidak ingin *Mom* membangunkanmu. Dia bilang ingin melihat-lihat peternakan dan adikmu membawanya berkeliling. Dia juga berkata pada *Mom* bahwa kau dan dia memiliki sedikit masalah dan kalian sedang berupaya menyelesaikannya, bertanya apakah *Mom* akan keberatan bila dia akan sering mengunjungimu ke sini."

Rasa ngeri yang mencekam nyaris membuatku tidak bisa membuka mulut. "Dan?"

“*Well*, bukankah itu sudah seharusnya, sayang?”

Mom tahu. Aku tahu *Mom* sudah tahu. Aku berbalik tanpa menghiraukan komentar lanjutan ibuku. Aku menemukannya dengan mudah. Kareem berdiri tegap di antara sekumpulan pekerja. Siapapun yang melihatnya pasti akan tahu bahwa pria itu tidak mungkin tertarik pada sapi. Lagipula, tidak ada peternak yang terlihat begitu seksi dan tampan, dalam balutan kemeja necis dan celana hasil desainer terkenal. Aku mendengus muak. Seberapa jauh pria itu ingin bertindak?

“Kareem!”

Panggilan kencang yang tidak disangka-sangka – bahkan oleh diriku sendiri – meluncur keluar ketika aku berada dalam jarak dengarnya. Serentak, beberapa kepala menoleh. Aku melihat Kareem menatapku selama beberapa saat sebelum menoleh ke samping untuk mengatakan sesuatu kepada adikku. Dan bagai kerbau yang dicocok hidungnya, pria bodoh itu hanya mengangguk. Kemudian, pria itu mengembalikan pandangannya padaku sambil bergerak mendekatiku.

Kapan terakhir kali aku memperhatikan pria itu baik-baik? Aku tidak ingat. Hari-hari terakhir dalam hubungan kami, Kareem sangat menjaga jarak. Lalu setelah itu, konflik mewarnai sisa hubungan kami. Rasa marah, kepahitan dan juga kekecewaan. Tapi ketika berdiri di sini, di bawah langit yang terbuka, di mana angin bertiup sesekali, menghapus gerah yang diakibatkan teriknya matahari Texas, aku bisa mengusahakan bagian paling objektif dalam diriku. Kareem terlihat setampan yang dulu, tapi aku rasa pria itu kehilangan berat badannya.

Wajahnya masih bisa menyihir kaum wanita dengan mudah, tapi ada gurat lelah di sana.

Apa pria itu menderita setelah berpisah denganku? Atau hanya terlalu terpukul dengan berita kehamilanku sehingga dia merasa sangat tertekan? Siapa yang memberitahunya? Apakah Latifa? Tapi kenapa? Apa yang diinginkan wanita itu?

Pikiranku terhenti dan pertanyaanku tersendat di dalam benakku, karena Kareem sudah berdiri di hadapanku.

"Apa kau masih merasa tidak enak badan, Krissy? Sudah kukatakan pada ibumu bahwa mungkin kehamil…"

Aku mengangkat tangan dan memotongnya kasar. Aku tidak sanggup mendengarnya. Aku benar-benar tidak sanggup! "Sudahlah Kareem. Tidak usah berpura-pura kau peduli. Apa sebenarnya yang kau inginkan? Kenapa kau datang ke rumahku dan berbicara pada ibuku mewakili diriku?"

"Aku tidak melihat ada masalah."

Kalau aku tidak terlalu marah, aku mungkin sudah menangis putus asa di depannya. "Kau sadar kalau kau sudah…"

"Sebelum kau mulai membahasnya," suara Kareem kali ini kental beraksen ketika dia terburu mencegahku untuk menyelesaikan kata-kataku. "Aku dan Latifa sudah tidak lagi bertunangan. Jadi, kau bisa menyingkirkan kekhawatiranmu tentang *menyulitkan hidupku*."

Pria itu dan Latifa sudah tidak lagi bertunangan?

Aku masih tertegun, meyakinkan diriku sendiri bahwa aku tidak salah menangkap pernyataan Kareem.

“Oh ya, satu lagi,” ucapan pria itu kembali menerobos benakku, kali ini bergerak lebih pelan karena aku butuh waktu untuk menyerap semua informasi bertubi-tubi tersebut. Berita tentang putusnya pertunangan Kareem sudah membuatku cukup terguncang. Dan pria itu masih menambahkannya untukku.

“Kau bilang aku tidak mengenalmu selama ini, aku rasa hal itu bisa segera diatasi, Krissy. Aku sudah memutuskan untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersamamu. Dan, aku juga ingin kau mempelajari beberapa hal tentang diriku. Ini proses yang wajar bukan, jika kita akan segera menikah. Jadi, bisakah kita memulai segalanya dari awal, dengan mengesampingkan segala prasangka?”

KAREEM AL AKHTAR

~ CHANGE OF GAME ~

EKSPRESI Krissy sungguh berharga. Rasa terguncang yang ditampilkan wanita itu tidak mungkin hanya sekedar pura-pura. Pada tahap ini, aku cukup yakin kalau wanita itu memang tidak mengharapkan keterlibatanku dalam hidupnya lagi. Hanya sayang, aku memutuskan untuk melakukan yang sebaliknya.

Tidak semudah itu menyingkirkanku dari hidupmu.

"A... apa katamu?"

Mungkin satu kejutan sudah cukup sulit diterima Krissy, apalagi dua. Mungkin berlebihan. Aku menyadari itu. Aku juga cukup bersimpati. Setelah pertemuan mendadak di kota, di mana aku melecehkan dan menghinanya, lalu tiba-tiba aku muncul di sini dengan ide tentang pernikahan.

"Aku bilang kita akan segera menikah," jawabku lagi.

Aku tak pernah menawarkan pernikahan kepada wanita manapun selama hidupku, tapi sekarang di sinilah aku berada, mengucapkan kalimat itu untuk pertama kalinya dan membuat wanita pilihanku memucat. Memucat! Demi Allah, apakah begitu buruknya?

Tapi, aku tidak datang untuk mundur. Pertemuan di kota itu sama sekali bukan hal yang kubanggakan. Inilah yang sesungguhnya kurencanakan. Datang ke Hamilton, bertemu wanita itu, lalu membujuk Krissy agar menikah denganku. Bukannya meledak dengan penuh kemarahan dan menuduh wanita itu sebagai pelacur. Sekarang, tentu akan lebih sulit meyakinkan wanita itu. Sedikit paksaan mungkin akan diperlukan agar Krissy mengatakan *ya*.

Aku melihat Krissy menggeleng dan diam-diam mengeluh.

"Aku tidak akan menikah denganmu. Aku tidak tahu apa yang kau pikirkan, Kareem Al Akhtar sehingga kau berani menanyakan hal itu padaku."

"Aku tidak menanyakan, aku menyatakan."

Krissy mengamuk, tentu saja. Aku cukup menikmatinya, kenyataan yang membuatku terkejut. Selama ini, Krissy jarang memperlihatkan emosinya. Aku baru sadar bahwa aku tidak pernah melihat wanita itu benar-benar marah sampai kejadian di dalam *Land Rover* tadi. Krissy menjalankan perannya dengan sangat baik.

Ketika dia berkata bahwa aku tidak mengenalnya, itu memang benar. Krissy hanya memperlihatkan hal-hal yang ingin aku lihat, memperdengarkan hal-hal yang ingin aku dengar dan melakukan hal-hal yang aku ingin dia lakukan. Dan aku merasa senang, merasa bebas untuk memanfaatkannya karena dia membenarkan pendapatku. Dia memberiku kesan yang aku harapkan dan aku menyambarnya dengan senang hati.

"Bagian mana dari kata *aku tidak ingin menikah denganmu* yang tidak kau mengerti!"

Wajah wanita itu merah, matanya berkilat nyalang ketika mendongak untuk menatapku. Dan, satu-satunya pemikiran yang memenuhiku adalah aku ingin meraup wajahnya dan menciumnya hingga rona merah di sana adalah akibat gairah, bukannya kemarahan.

"Aku tidak harus mengerti…"

Krissy membentak. "Oh ya?! Karena sekarang kau yang menginginkannya, maka aku harus menurut?"

Pikiran itu tak pernah terlintas di benakku sebelumnya. "Apakah kau pernah berharap aku akan menikahimu, Krissy?"

Wajah wanita itu kontan merah-padam. Suara wanita itu sedikit tergagap ketika menjawab pertanyaanku. Tapi tetap saja, nada sinis dan penuh ejekan seolah terlontar dari setiap kata yang keluar dari mulutnya. "Ah, mana mungkin aku berani, Yang Terhormat *Sheikh* Kareem Al Akhtar. Wanita binal dan jalang seperti diriku sama sekali tidak pantas. Aku pelacur, ingat? Aku bahkan tak pantas menjadi seorang ibu. Aku hanya cocok menjadi wanita simpanan para pria kaya!"

"Bisakah kau berhenti menjerit-jerit, apa kau ingin adikmu dan para koboi itu mendengarkan semua ucapanmu?" aku mencekal lengan atas Krissy dalam usaha untuk menghentikannya mempermalukan dirinya sendiri.

"Kau membuatku terkejut, Kareem. Bukankah itu pendapatmu tentangku dan sekarang kau takut orang-orang mengetahuinya?"

Aku bisa merasakannya sendiri, denyut di pelipisku yang terasa hingga ke urat kepalaku. Wanita itu bertekad

memperpanjang masalahnya, mengungkit-ungkit tentang hal yang telah berlalu. Bukankah aku sudah meminta kesempatan kedua? Bukankah aku sudah bersedia mengesampingkan segala prasangka, bersedia untuk memulai segalanya dari awal?

Mungkin aku harus mempertimbangkan ide tersebut. Menarik wanita itu ke suatu tempat di padang ini, menyembunyikannya di balik rerumputan tinggi lalu menindihnya di bawah tubuhku, menaklukkannya dengan cara paling primitif yang bisa dilakukan semua pejantan terhadap pasangannya.

Aku merasa gerah sendiri dengan pemikiran tersebut. Dan Krissy tidak membantu. Krissy sama sekali tidak membantu ketika dia berdiri di depanku, dengan wajah menantang seperti itu.

"Jangan salahkan aku karena memiliki pikiran seperti itu, Krissy," ucapku kasar, bosan menerima tuduhan tak berujung tersebut. "Kau jelas-jelas menerima apa yang aku tawarkan padamu. Kau menjual dan aku membeli. Kau senang dengan apa yang bisa kuberikan dan kau jelas-jelas menikmatinya. Ketika kita menetapkan hubungan kita hanya sebatas teman tidur, aku tidak mendengarmu menyuarakan protes. Kalau kau tidak ingin meninggalkan kesan seperti itu kepadaku, lalu kenapa kau tidak pernah mencoba mengubah pandanganku? Jangan suka membolak-balikkan fakta, Krissy. Dan mencampuradukkan semuanya."

"Kau… kau…" Krissy sepertinya kehilangan kemampuan bicaranya sehingga aku mengambil kesempatan itu untuk menyerangnya.

"Kalau kau menolak menikah denganku, aku memang tidak bisa memaksamu. Tapi berarti kau siap untuk melawanku. Dan kita tahu itu adalah perang yang tidak akan bisa kau menangkan. Dan, kau jelas-jelas juga akan mengecewakan ibumu. Apa kau pikir dia tidak tahu tentang kondisimu? Bodoh sekali, Krissy. Kau pergi ke New York untuk mengubah nasibmu, tapi ketika kau pulang, kau hanya membawa setumpuk masalah untuknya. Dan kalau kau berseberangan denganku, aku tidak akan membuat hidup kalian mudah. Kau mengerti?"

Krissy tidak mengatakan apapun tapi menilik dari perubahan napasnya, aku tahu dia mengerti risiko atas penolakannya. Atau setidaknya, aku ingin dia benar-benar mengerti tentang apa yang akan dihadapinya. Menyamakan persepsi, begitu aku menyebutnya. Jadi aku merunduk dan mendekatkan wajah kami, jari-jemariku melemas dan bergerak naik turun membelai lengan Krissy. Dia hanya mematung, tak bergerak.

"Aku tidak ingin melakukan itu padamu, tentu saja. Aku tak ingin menyakitimu, tapi kalau kau tidak bisa menggunakan akal sehatmu, maka aku terpaksa harus melakukannya," aku menekankan kata-kataku dengan jelas, ingin menancapkan kalimat itu hingga melekat di otak wanita itu.

"Apa yang terjadi malam itu, kita berdua sepenuhnya bertanggungjawab ke atasnya. Kau tidak bisa membantah bahwa hal itu mengubah segalanya. Bayi yang sedang tumbuh di dalam rahimmu itu diakibatkan perbuatan kita berdua. Jadi, sekarang aku ingin melakukan hal yang benar. Sebagai calon orangtuanya, aku berharap kau

memiliki cukup akal sehat untuk mengerti bahwa ini adalah yang terbaik."

Aku masih melanjutkan. "Apa kau ingin mengorbankan hidup anakmu hanya karena harga dirimu terluka? Kau menolak menikah denganku dan memberinya kehidupan yang layak hanya karena kau merasa aku dulu tidak memperlakukanmu dengan adil. Krissy, berpikirlah yang realistis. Aku tidak ingin anakku tumbuh sebagai anak haram tanpa status. Apa kau pikir orang-orang di sini akan menerima seorang anak berdarah campuran Arab dan memperlakukannya seperti anak-anak kulit putih lainnya? Pikirkan itu baik-baik sebelum kau berkata kau ingin melahirkannya dan membesarkannya tanpa melibatkanku!"

KRISTABEL MOORE

~ HE LOVES ME NOT ~

AKU ingin membantah setiap kata-kata Kareem, tapi akal sehatku menahan lidahku.

Berpikirlah yang realistis, Krissy.

Iya, aku tahu semua yang dikatakan Kareem ada benarnya. Bahkan, tentang aku yang tidak mencoba untuk mengubah kesan diriku di hadapannya. Dan di sinilah pria itu sekarang berdiri, menawarkanku sebuah pernikahan. Bersamanya.

Pria itu tidak tahu bahwa aku bukannya tidak pernah berharap menjadi pendampingnya. Kareem tidak tahu bahwa aku tidak berani menaruh harapan yang jelas-jelas mustahil.

Tapi anak di dalam kandunganku ini jelas telah mengubah segalanya. Kami terkait – suka ataupun tidak suka – kami terikat karena kehadiran bayi ini.

Dan bagian gelap di dalam hatiku mendesakku. Bagian diriku yang egois dan tamak.

Inilah kesempatanmu, Krissy. Bukankah kau selalu menginginkannya? Menjadi istri pria itu. Dia tidak akan bisa lagi meninggalkanmu sesuka hatinya.

Benar, pendapat tersebut tidak salah sepenuhnya. Mungkin pada akhirnya, bagian gelap dalam diriku memenangkan pertarungan tersebut. Pasti karena itulah, aku akhirnya membiarkan dia menjalankan rencananya. Menikahiku demi kebaikan sang bayi.

Mom menyambut berita tersebut dengan suka cita, tentu saja. Ketika Kareem menyelipkan berlian safir itu di jari manisku di salah satu acara makan malam kami, ibuku sepertinya menjadi orang yang paling berseri-seri. Dia banyak mengoceh dan Kareem menimpalinya dengan riang. Semua terasa tidak benar dan di saat itulah hati nuraniku sepertinya terbangun.

Apakah aku benar-benar ingin menghabiskan sisa hidupku dalam kepura-puraan?

Lalu apa bedanya aku dengan aku yang dulu? Dengan menikahiku, Kareem hanya melegalkan statusku sebagai wanita simpanannya. Itu bahkan terdengar lebih buruk.

Tidak ada cinta, tidak ada kasih sayang. Hanya sekedar nafsu yang mungkin akan memudar. Kareem akan merasa terperangkap setelah bosan berperan sebagai pria bertanggungjawab dan anak itu akan menjadi halangan bagi sebuah ikatan yang tak bisa disingkirkan.

Dan aku akan selalu hidup dalam ketakutan, kapan aku akan kembali dicampakkan?

Lalu rasa tanggungjawab akan berubah menjadi rasa frustasi, yang perlahan berubah menjadi kebencian.

Tanpa cinta, segalanya tidak akan berarti. Seperti hanya mengulangi permainan lama, di mana aku jelas-jelas tahu apa yang menunggguku di ujung sana.

Di tengah-tengah celoteh yang seakan tak pernah putus, aku merasa terasing sendirian. Perasaan yang tiba-tiba memenuhiku ini membuatku ingin menjerit marah pada mereka semua. Bisakah Kareem berhenti berbicara dan berhenti bersikap seolah dia sangat bahagia? Bisakah *Mom* berhenti tertawa dan memandang penuh kekaguman pada Kareem? Dan bisakah adikku berhenti cengar-cengir serta menertawakan lelucon tak lucu yang dilemparkan sang syek. Aku nyaris membuat kursiku berguling terbalik ketika aku berdiri dengan tiba-tiba dan memberitahu mereka bahwa aku ingin beristirahat lebih awal.

Demi Tuhan. Bahkan pertunjukan badut sekalipun tidak sekonyol pertunjukan yang dipertontonkan di meja makan kami barusan.

Ketika berbaring malam itu, aku terpaksa mengakui bahwa aku menginginkan lebih dari sekedar pernikahan. Bukan mimpi untuk menjadi istri pria itu, rupanya. Aku menginginkan lebih. Aku ingin Kareem menikahiku karena dia mencintaiku. Aku menjadi semakin tamak dan egois. Masalahnya, aku tahu aku tidak mungkin memenuhi keinginanku tersebut.

Kareem tidak mencintaiku.

Dia tidak mencintai Krissy – sang model glamor yang cantik dan sensual. Apalagi Krissy yang sekarang, peternak wanita yang tangannya bau kotoran binatang.

KAREEM AL AKHTAR

~ SO, IT HURTS ~

MENAHAN diri untuk tidak menyentuh wanita itu selama seminggu ini jelas bukanlah hal yang mudah. Tapi, aku bertekad melakukannya. Aku harus melihat wanita itu secara objektif. Tuduhan Krissy masih terbayang-bayang. Aku bisa melihat air mata wanita itu di dalam benakku. Kekecewaan yang tidak bisa disembunyikannya. Bahwa, aku hanya menatapnya tak lebih dari sekedar pemuas nafsu belaka. Jadi, aku bertekad untuk menahan gairah fisikku sendiri dan memutuskan untuk melihat Krissy – secara berbeda.

Rasanya aneh ketika menatap wanita itu dan harus mencoba mengenyahkan bayangan wanita yang selalu menggoda dan mengerang di bawahku. Awalnya, sulit bagiku untuk membayangkan Krissy di luar konteks tempat tidur. Tapi, hal itu pelan berubah.

Lucu ketika aku baru menyadari bahwa aku menyukai tawa wanita itu, suaranya hidup dengan keceriaan yang tulus. Aku mendapati Krissy lebih santai jika aku tidak berada di dekatnya dan senyum wanita itu lebih sering muncul. Mungkin kehadiranku secara tidak langsung memberi tekanan pada wanita itu. Jadi, aku lebih suka

memperhatikan wanita itu dari jauh dan menikmati tawanya.

Hal mengejutkan lainnya adalah aku tidak bisa menemukan sisi Krissy – sang model penggoda yang sepertinya tidak pernah berhenti menebarkan pesonanya pada setiap pria. Krissy yang ini tampak berbeda. Dalam balutan jins dan kemeja kotak-kotak selayaknya para pekerja peternakan, wanita itu membaur dengan baik. Tak ada riasan berlebihan, Krissy tampil alami apa adanya. Tak ada candaan bernada genit, tak ada lirikan yang tidak pantas. Krissy juga pekerja yang tekun, yang terlihat begitu bersungguh-sungguh ketika mendata kawanan sapi potong yang siap untuk dijual. Dan aku menyadari bahwa aku lebih menyukai Krissy yang ini.

Satu lagi yang kupelajari tentang wanita itu. Bahwa mulut tajamnya cukup pintar mengeluarkan sindiran. Entah itu memang karena pengaruh keberadaanku atau memang bakat alami Krissy yang baru-baru ini dikembangkannya.

Ketika aku berbaik hati menawarkan bantuanku untuk ikut mendata sapi-sapi itu, Krissy menolakku mentah-mentah. Dan komentar wanita itu hanya bisa membuatku melemparkan senyum kering pada salah satu pekerja yang kebetulan sedang bersamanya.

Tidak perlu repot-repot, Kareem. Ini hanya sapi potong biasa, bukan jenis ras murni. Kau tidak akan tertarik. Lagipula, harga jualnya tidak tinggi dan tidak sebanding dengan usaha yang kau keluarkan untuknya.

Komentar wanita itu juga membuatku sadar bahwa Krissy belum sepenuhnya menerima kenyataan bahwa

kami akan segera menikah. Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkan wanita itu karena Krissy jarang berbicara padaku. Puncaknya terjadi tadi malam, ketika wanita itu menghambur keluar dari ruang makan. Dalam kasus biasa, aku tidak mungkin membiarkan seorang wanita mempermalukanku seperti itu. Tapi, Krissy bukan kasus biasa. Aku mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa kami berdua membutuhkan waktu.

Subjek pikiranku terlihat keluar dari kantor kecil yang sering dihuninya ketika berada di peternakan kecil tersebut. Aku ragu-ragu sejenak sebelum berjalan mendekatinya. Krissy menangkap pandanganku dan berhenti, menunggu hingga aku berdiri di hadapannya. Kami berdiri bertatapan sejenak, melempar senyum canggung dan aku kembali bertanya-tanya, sejak kapan hubungan kami merenggang?

"Bagaimana keadaanmu? Sudah merasa lebih sehat pagi ini?"

"Ya."

Aku memikirkannya sejenak dan memutuskan tidak ada waktu yang tepat untuk mengutarakannya. Sekarang ataupun nanti sama saja. "Aku ingin kita segera berangkat ke New York, untuk mengurus segalanya."

Perhatian Krissy terpecah sesaat ketika rambutnya beterbangan menutupi wajahnya, membuat wanita itu buru-buru menyapunya dan menyelipkan untaian-untain itu di belakang telinga. Gerakannya itu memperlihatkan kilat berlian yang ada di jari manisnya dan aku merasa sedikit tenang karena Krissy belum memutuskan untuk melepasnya.

"Kapan kau ingin kita berangkat?"

Aku benar-benar berharap Krissy tidak menangkap desah kelegaanku. "Secepatnya," aku menjawab cepat, tiba-tiba menjadi tak sabar. Semakin lama menunggu, hanya akan membuatku semakin gelisah.

Kami terdiam sejenak, masing-masing sepertinya mencoba mencari sesuatu untuk dikatakan. Tapi hasilnya nihil. Selewat beberapa waktu, aku nyaris tidak tahan dengan kesunyian yang mengikuti kami. Aku berdeham pelan dan mengungkapkan apa yang kurasakan. "Kurasa agar ini berhasil, kita harus berusaha lebih keras lagi, Krissy. Tidak bisa seperti ini."

"Seperti apa?"

Seperti ini, sialan!

"Kita persis seperti dua orang asing. Canggung dan bahkan tidak punya bahan pembicaraan."

Krissy menarik napas dan kembali menghindari tatapanku. Ketika berbicara, aku merasa menyesal karena telah mengangkat topik yang belum siap untuk kubahas. "Kurasa memang seperti ini, Kareem. Kita persis seperti dua orang asing. Kita hanya cocok di tempat tidur, kurasa. Hanya di sana, kita merasa menemukan satu sama lain. Ironis juga ketika menyadari aku mengulangi kata-katamu. Ternyata hubungan kita memang sedangkal itu."

Masih kehilangan kata-kata karena ucapan Krissy, aku melihat wanita itu kembali menatapku. Tatapannya tidak bisa aku artikan. Aku hanya tahu aku tidak sanggup memandangnya terlalu lama. Ada jutaan arti yang terpendam di sana, di balik birunya tatapan Krissy. Tapi aku merasakan kesedihannya. Beserta sesuatu yang tidak

ingin aku cari tahu kebenarannya. Kurasa, pada akhirnya keangkuhanku sudah menghancurkan apa yang seharusnya bisa aku miliki.

"Sebenarnya aku tidak ingin membahasnya sekarang, Kareem. Tapi kurasa, kita harus berhenti membohongi diri kita sendiri."

Ada beban di mata tersebut, rasa berat yang tak pernah aku sangka dipikul oleh Krissy.

"Aku setuju menikah denganmu, Kareem. Demi bayi ini. Tapi setelah itu, aku ingin kita bercerai. Kau akan selalu menjadi ayahnya. Aku sudah memikirkan kata-katamu. Aku tahu aku sudah bersikap tidak adil karena mencoba menghalangimu mendapatkan hakmu. Kelak, kau selalu akan menjadi ayahnya walaupun kita berpisah."

"Apakah kau tidak merasa kau terburu-buru, Krissy?" tanyaku, mencoba untuk meredam titik-titik amarah yang mulai muncul. Bersama rasa lain yang tidak ingin aku rasanya sebenarnya. Ketakutan. "Membahas tentang perceraian, bahkan sebelum kita menikah."

Krissy sudah memikirkannya. Wanita itu sudah mengantisipasinya. Terdengar jawaban lancar. "Aku hanya berpikir kau perlu memasukkan semua itu di perjanjian prapernikahan kita. Agar nantinya tidak ada masalah."

"Bagaimana kalau aku menolak?"

Untuk yang inipun, sepertinya Krissy sudah menyiapkan jawabannya. Wanita itu menatapku dengan bersungguh-sungguh, seolah ingin meyakinkanku bahwa dia akan merealisasikan semua perkataannya jika aku menolak.

"Itu adalah satu-satunya syaratku. Untuk pernikahan kita. Kalau kau menolaknya, maka tidak perlu ada pernikahan. Lagipula, apa ruginya untukmu, Kareem?"

Pertanyaan wanita itu menimbulkan pemberontakan hebat di dalam diriku. Aku menyambar tangannya ketika Krissy berlalu, mencekalnya kuat dan mencoba membalikkannya.

"Kenapa? Ada jutaan wanita yang bersedia bertukar tempat denganmu sekarang!"

Krissy menoleh kembali untuk menatapku. Wajahnya yang cantik terlihat lebih tegas dan kesungguhannya terpancar dari setiap garis mukanya. "Mungkin kau salah menilaiku. Mungkin aku bukan termasuk jenis wanita yang kau maksud. Aku tidak berpikir aku bisa bertahan dalam pernikahan pura-pura. Aku tidak tahan memikirkan bahwa selama sisa hidup kita, satu-satunya tempat kita menemukan kecocokan adalah di tempat tidur. Aku rasa kau pun demikian. Pernikahan ini tidak akan berhasil, Kareem."

ஃஃஃ

Pernikahan. Lalu perceraian.

Apa yang dikatakan Krissy?

Pernikahan pura-pura?

Tidak mungkin seburuk itu. Bahwa satu-satunya kecocokan yang kami rasakan hanyalah di tempat tidur. Jadi aku pergi mencari Krissy, bertekad memberitahu wanita itu bahwa dia salah besar. Bahwa aku tak hanya mengagumi kemampuan wanita itu di tempat tidur. Bahwa aku sebenarnya sangat menyukai senyumnya,

suara tawanya yang ceria, bahkan sindiran-sindirannya yang tajam menusuk.

Aku ingin berkata padanya bahwa aku tidak peduli tentang harga sapi potong atau pada kenyataan bahwa wanita itu tidak memiliki separuh perternakan di seluruh Texas. Aku juga ingin berkata bahwa aku tidak peduli bila wanita itu bukanlah seorang bangsawan ataupun putri raja.

Krissy tidak tahu bahwa sejak bertemu dengannya, aku tak pernah benar-benar melepaskan wanita itu dari benakku. Wanita itu menghantuiku walaupun aku tidak menginginkannya. Setiap kali aku melihat seorang wanita, alam bawah sadarku selalu membandingkannya dengan Krissy. Setiap kali melihat perhiasan, aku selalu berpikir apakah wanita itu akan menyukainya ataukah tidak. Setiap kali aku meninggalkan kediaman Krissy, wanita itu tidak tahu bahwa aku memaksa diri untuk berlagak tak peduli dan mengenyahkan rindu yang selalu mendiami hatiku.

Krissy tidak tahu apapun selain prasangka buruknya sendiri. Dia sama sekali tidak tahu kalau aku tersiksa oleh perasaanku sendiri, ketakutan kalau-kalau suatu saat wanita itu menguasai semua bagian di dalam diriku. Aku bukan jenis orang yang suka kehilangan kontrol.

Tapi aku baru menyadarinya, sesaat yang lalu. Bahwa aku lebih takut kehilangan wanita itu. Entah kenapa, tapi aku mulai terbiasa dengan bayangan wanita itu sebagai istriku dan aku menyukai kenyataan calon bayiku tumbuh di dalam rahimnya.

Aku akan memberitahunya, begitu aku bertemu dengannya. Dan aku memang menemukannya. Krissy

sedang berada di salah satu kandang sapi, sedang berlutut bersama satu pekerja lainnya, mengelilingi seekor sapi yang sedang melenguh keras.

Menuruti insting, aku mencoba bergerak masuk tapi salah satu pekerja menahanku.

"Ada apa?" tanyaku cepat. "Kenapa kalian membiarkan Krissy berada di dekat sapi itu?"

Sapi itu terlihat tidak ramah dan lenguhannya terdengar seperti kemarahan. Kecemasanku berlipat ketika memikirkan kemungkian hewan itu marah dan mengamuk lalu menyakiti Krissy dan kandungannya.

"Mereka sedang mencoba menyelamatkan anak sapinya. Tidak bernapas."

Aku tidak menungu hingga pria itu menjelaskan lebih jauh. Apa maksudnya menyelamatkan anak sapi? Apa yang bisa dilakukan Krissy? Bisa-bisa, sang induk mengira anaknya mati karena kesalahan wanita itu dan memutuskan untuk menyerangnya. Insting mendorongku untuk mendekati Krissy dan menarik wanita itu keluar dari bangunan tersebut.

Ini benar-benar konyol! Ini jauh lebih konyol daripada berpose dalam pakaian minim. Setidaknya, aku tidak perlu khawatir kalau-kalau Krissy akan celaka.

Tapi, ketika mendekat dan melihat pemandangan yang ada, aku tidak bisa tidak merasa tertegun untuk sesaat. Tersihir, lebih tepatnya. Berlutut di sana, di dekat kaki sang induk sapi adalah Krissy. Wanita itu sedang menunduk di atas bayi sapi yang baru lahir. Menepuk dadanya sementara hewan itu berbaring dengan kaki-kaki menghadap ke atas, tidak tampak bergerak. Aku melihat

tangan wanita itu menggenggam batangan jerami, mencoba menggelitik lubang hidung bayi sapi tersebut untuk membuatnya bersin dan mengeluarkan cairan yang menyumbat jalan pernapasannya.

Ketika bayi sapi itu akhirnya bersin dan mulai memperlihatkan tanda kehidupan, alih-alih bersorak senang seperti para pekerja lainnya, Krissy seolah ingin mendekap bayi sapi itu. Wajahnya menampakkan kebahagiaan haru yang nyata dan bagaimana dia dengan lembut membantu hewan kecil itu untuk meminum tetesan susu pertamanya sebelum sang induk mulai menjilati anak sapi tersebut.

Aku melihat Krissy mundur sejenak dan menatap pemandangan itu. Wajahnya membuatku terhenyak dan rasa bersalah kini berbondong-bondong menyerangkan.

Kau tidak pantas menjadi ibunya.

KRISTABEL MOORE

~ THE BAIT ~

AKU sedang berada di gudang jerami, merapikan ikatan-ikatan kering itu dan sedang berpikir untuk meminta seorang pekerja agar memindahkan beberapa ikat ke dalam kandang sapi, terutama untuk memastikan sang induk mendapatkan makanan yang cukup sementara dia menyusui bayinya. Pasca kelahiran, selama tiga hari ke depan memang merupakan saat-saat yang paling penting untuk memastikan anak sapi itu sehat dan akan berkembang menjadi ternak yang produktif.

Ketika menangkap langkah kaki dan cahaya matahari yang tiba-tiba terhalang sesuatu, aku menoleh dan berpikir akan menemukan salah satu pekerja itu masuk. Aku butuh beberapa saat untuk mengenali sosok yang berdiri membelakangi cahaya. Tapi ketika dia bergerak, begitu anggun dan luwes, aku langsung tahu.

Aku menegakkan diriku dan membersihkan sisa-sisa jerami dari tanganku. “Kareem,” aku menyapa, sedikit kesal.

Pria itu tidak menyahut, tapi malah berbalik. Sesaat kupikir, Kareem akan kembali berjalan keluar. Mungkin tampilanku yang acak-acakan membuat pria itu tak

bersemangat. Mungkin itu juga alasan dia tidak pernah berusaha mendekatiku selama kami berada di sini. Tapi alih-alih berjalan pergi, aku melihat Kareem mengayun pintu gudang itu hingga tertutup lalu menguncinya, mengganjal belahan pintu itu dengan sekat kayu sepanjang lengan.

Aku mengernyit bingung dan jawaban itu melintas dalam benakku. Kareem menginginkan konfrontasi lain. Pria itu belum selesai mendampratku sementara aku sudah lelah dengan semua kekacauan ini.

"Apa lagi yang kau inginkan, Kareem?" aku tidak bisa mencegah rasa muak menjalari nada suaraku. Kuperhatikan kalau punggung lebar Kareem menegang dan aku bergerak refleks, mundur ke sudut terjauh dan merasa lega ketika sepatu botku meredam bunyi langkahku sendiri.

Pria itu akhirnya menoleh dan kami bertatapan. Aku melihatnya maju mendekatiku sementara mustahil bagiku untuk mundur lebih jauh. Pilihanku hanyalah mengubur diri di dalam tumpukan jerami di belakangku.

Langkah Kareem pelan, tapi mengandung kepastian dan tekad di setiap langkahnya. Dia kemudian berhenti beberapa langkah jaraknya dari tempat aku berdiri, menelengkan kepalanya dan mendengus seolah ada sesuatu yang lucu.

"Kau tahu, aku baru menyadari bahwa kau sering menanyakan pertanyaan itu dan aku berulang kali menjawabnya. Tapi entah kenapa, itu bukan jawaban yang benar-benar aku maksudkan. Mungkin karena itu juga kau terus mengulanginya."

Jawaban panjang lebar Kareem jelas membuatku bertambah bingung. Tapi Kareem tidak menantikan balasanku, pria itu jelas lebih tertarik pada kata-katanya sendiri dan sepertinya lebih senang karena aku terus membungkam.

"Aku seharusnya melakukannya di hari pertama kita bertemu, di parkiran *supermarket* sialan itu dan mungkin semuanya tidak akan menjadi sekacau ini."

Jantungku berdegup. Inilah saatnya. Sekarang, pria itu akan berkata jujur bahwa dia sudah kehilangan minatnya padaku. Kemungkinan, Kareem juga mulai menyesali ajakan impulsifnya untuk menikah denganku.

"Tapi, lagi-lagi aku membiarkan harga diriku menghalangiku. Aku berpikir siapa dirimu sehingga aku yang harus melakukannya. Aku Kareem Al Akhtar, pantang mengalah duluan. Tapi ternyata, kau benar-benar keras kepala hingga aku kelimpungan."

Hening sejenak lalu pria itu kembali berbicara. Senyum setengah hatinya terkembang di sudut bibirnya. Dia menggeleng pelan dan menarik napas dalam, seperti menyuarakan kekalahannya. "Kau tahu apa yang benar-benar aku inginkan, Krissy?"

Pada tahap ini, aku hanya mampu menggeleng.

"Aku ingin minta maaf padamu."

Kekagetan memenuhi diriku dan aku yakin, Kareem juga sama kagetnya. Kemungkinan besar, pria itu masih tidak percaya kalau dia baru saja meminta maaf. Pada Krissy lagi – wanita yang dianggapnya lebih rendah darinya.

“Untuk yang mana?” aku mendengar diriku sendiri bertanya ketus.

“Untuk semuanya. Untuk semua kekasaranku padamu, kata-kata yang pernah aku lemparkan dalam kemarahan, yang tidak sepantasnya kau dengar. Aku ingin kau tahu bahwa aku tidak bermaksud meletakkan derajatmu di bawahku dan aku mengutuk diriku sendiri karena mengkritik dirimu. Tak ada wanita yang lebih pantas menjadi ibu selain dirimu, Krissy.”

Oke, ini tidak benar. Aku pikir mungkin saja seseorang baru memukul kepala Kareem dan membuat pria itu mengalami perubahan karakter menjadi pribadi yang bertolak belakang.

“Apa kau yakin kau baik-baik saja?” aku bertanya tegang. Karena ini jelas tidak mungkin Kareem – sang bangsawan angkuh tersebut.

“Aku tidak pernah merasa lebih baik dari sekarang, Krissy,” pria itu kembali berjalan mendekat dan menutup jarak di antara kami, berdiri berseberangan denganku, begitu dekat sehingga aku bisa merasakan tiupan napas panasnya di puncak kepalaku. Hal itu mau tidak mau membangkitkan kenangan-kenangan yang tidak ingin lagi aku ingat.

Kareem jelas belum selesai karena pria itu kembali menyuarakan kata-katanya. Tapi sekali ini lebih lembut, pelan merayu seolah-olah pria itu sudah melewati bagian tersulitnya dan sisanya tak lagi begitu berat.

“Aku juga sudah bosan berperan sebagai pria baik-baik, menahan diri, berbaik hati menjauhimu karena berpikir kau butuh sedikit waktu. Sementara yang aku

inginkan, Krissy… aku ingin menciummu sampai kau terengah kehabisan napas lalu mengisimu dalam-dalam hingga kau tidak bisa lagi berpikir selain merasakan keberadaanku jauh di dalam dirimu. Aku sangat, sangat bergairah, Krissy. Aku ingin menerkammu hari itu juga dan merebahkanmu di jok mobil, mengambil apa yang seharusnya memang milikku. Dan sekarang, aku ingin merebahkanmu tepat di atas jerami-jerami kering sialan itu dan menyetubuhimu hingga kau lupa kenapa kau pernah berpikir bahwa kita hanya cocok di tempat tidur. Kita cocok di mana-mana, sayang. Aku akan dengan senang hati membuktikannya padamu."

Aku ingin tertawa dan marah di saat yang sama. Tanganku bergerak untuk mendorong pria itu ketika kurasakan jari-jemarinya menelusup ke dalam rambut-rambutku, menelusuri kulit kepalaku dan mengarahkanku agar menengadah padanya. "Kau tahu bukan itu maksudku," ucapku, agak tersengal. Ruangan ini terlalu tertutup dan udara mengalir terbatas, di tambah kehadiran Kareem, membuatku sesak.

"Oh ya, aku tahu, tapi aku tidak peduli," seloroh Kareem. Matanya berkilat ketika melanjutkan. "Saat ini, aku hanya ingin mengembalikan kewarasanmu."

Aku berani bersumpah bahwa aku melepaskan napas lega ketika bibir pria itu menyambar bibirku. Kami larut dalam ciuman yang panas, saling membelit dan saling menggoda sementara aku bergelayut pada tubuh kuat Kareem, membiarkan pria itu memelukku dalam rangkulan lengan-lengan kokohnya. Aku lupa pada alasan kenapa aku marah pada Kareem, lupa pada kenyataan

bahwa aku baru memintanya agar mengatur perpisahan kami, lupa pada kata-kata kasarnya dan sikap brengsek pria itu. Seakan tak pernah ada jarak yang muncul, satu ciuman itu menyambung kembali apa yang pernah hilang di antara kami. Gairah terlecut dan melesat seperti kembang api besar, membakar diri kami sendiri.

Ketika Kareem menarik bibirnya dan menjauhkan kepalanya, aku mendengar bisikan seraknya. “Apa kau sudah merasa lebih waras?”

“Aku… tidak tahu,” aku berbisik pada kerah kemejanya, masih bergelayut di sana, mencengkeram kedua ujung kerah kemejanya yang terbuka sementara aku menenangkan diri. Kareem terasa hangat, beraroma menyenangkan dan membuatku merasa aman, seakan pulang ke tempat yang benar-benar aku inginkan. Kerinduan yang selama ini aku tekan kini menggelegak, membesar sehingga kepalaku terasa akan pecah jika aku tidak segera melepaskan perasaan itu.

Aku senang ketika Kareem tidak menjauhkanku, tetapi melingkarkan lengannya di sekeliling pundakku dan menarikku merapat, merebahkan pipiku di kain kemejanya yang halus, mendengar detak jantungnya yang kuat dan sedikit lebih cepat.

Aku tidak ingin berpikir apakah ini salah ataukah benar. Apakah pria itu berpura-pura ataukah tidak. Aku hanya ingin melepaskan rasa yang selama ini aku kekang.

Aku merindukan pria itu, setiap sel di dalam tubuhku menjerit riang dan aku tidak peduli bila ini hanya sementara. Kebutuhan akan Kareem seyogyanya memang tidak pernah putus.

Ketika pria itu berbicara, suaranya seolah keluar dari rongga dadanya, begitu dalam dan berat, bergema di telingaku yang merapat padanya.

"Aku sudah memanfaatkan ketidakegoisanmu, menerima apa yang kau tawarkan dengan murah hati dan aku merasa lega karena kau tidak banyak menuntut. Kau tidak salah, Krissy, ketika kau berkata bahwa aku tidak mengenalmu. Sebenarnya, aku sengaja tidak ingin mengenalmu, karena dengan begitu semua akan menjadi lebih mudah. Aku meyakinkan diriku sendiri bahwa ini hanya sekedar hubungan fisik, tak lebih. Aku membuat jarak emosional denganmu, memagari semua keterlibatan rasa, mengotak-ngotakkan semuanya secara terpisah, berpikir dengan demikian kau tidak akan bisa mempengaruhiku lebih dari yang kuijinkan."

"Memang tidak adil buatmu, tapi aku ingin mengendalikan semuanya. Terlebih, kau juga memberiku kesan bahwa kau wanita seperti yang ingin aku percayai. Wanita yang menyerahkan dirinya untuk kesenangan sensual serta kemewahan. Dalam pikiran picikku, kau cuma cukup menarik untuk ditiduri tapi kau jelas tidak cukup baik untuk dinikahi. Aku tahu dengan mengungkapkan semuanya sekarang, aku berisiko membuat diriku terlihat lebih buruk di depanmu. Tapi, aku ingin kau tahu tentang apa sebenarnya yang aku rasakan, Krissy."

Aku memikirkan kalimat-kalimat Kareem dan menyadari bahwa ini pertama kalinya pria itu berbicara banyak. Tentang dirinya. Perasaannya yang jujur. Apapun yang dirasakan pria itu, aku merasa dia layak

mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkannya. Kareem berusaha membuatku mengerti dan yang terbaik yang bisa aku lakukan adalah mencoba untuk mengerti.

Pelukan Kareem mengencang sesaat dan aku tetap memutuskan untuk membisu. Akan lebih mudah bagi pria itu jika aku tidak menyelanya. Pasti butuh usaha yang besar bagi Kareem untuk melakukan apa yang sedang dilakukannya.

"Ketika ayahku memintaku menikah, aku pikir waktunya memang sudah tiba. Seperti itulah cara kami dibesarkan, aku selalu tumbuh dengan keyakinan bahwa aku akan menikahi wanita yang pantas suatu saat kelak, pernikahan yang direstui keluarga dan meneruskan garis keturunan. Tidak penting dia siapa, asal dia wanita yang dipilih untukku. Dan, tentu saja aku harus melakukan apa yang dulu kupikir bisa dengan mudah aku lakukan. Yaitu, menyingkirkanmu. Tapi ternyata menyingkirkan dirimu tidaklah semudah itu, Krissy. Aku hanya sedang membohongi diri sendiri. Keterlibatanku denganmu tidak hanya fisik, lebih dari itu, tapi aku tetap menolak mengakuinya. Aku menolak menjadi pria lemah dan membiarkan emosi yang tak pantas hadir menguasaiku. Jadi, aku tetap menyingkirkanmu."

Rasanya masih menyakitkan mendengar pria itu menyebut bagian terakhir itu. Tapi, aku tidak bisa tidak mengakui bahwa pria itu ada benarnya. Aku mendesah pelan dan mencoba menjauh, memutuskan bahwa aku ingin menatap wajah Kareem. Aku tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ini akan dibawa dan menatap

wajah Kareem pasti akan membuat segalanya menjadi lebih mudah.

Setidaknya pria itu jujur. Kalau pria itu mencoba jujur pada kami berdua, aku pasti bisa menerimanya. Apapun itu.

Kareem tersenyum sejenak dan kelembutan yang tiba-tiba ditunjukkannya membuat kedua lututku kelu. Pria itu mengangkat jari-jemarinya dan mengusap pipiku pelan, matanya menyorotkan penyesalan. Dan saat itu juga, aku nyaris berkata bahwa aku mengerti, apapun keputusannya nanti. Aku mencintai Kareem dan aku sudah mencintainya sejak pertama kali aku menatapnya. Yang lain, tak lagi menjadi penting. Pilihanku untuk mencintainya.

"Aku selalu tahu, aku tidak boleh menemuimu lagi," dia melanjutkan, masih sambil mengusap wajahku dan setengah merenung. "Tapi ketika melihatmu di pesta itu, aku tidak bisa menahan diri. Aku membuat berbagai alasan untuk membenarkan kunjunganku dan pada akhirnya, aku pikir entah secara sadar ataupun tidak, aku ingin meninggalkan sesuatu untukmu. Sesuatu yang membuatmu selalu teringat padaku. Itu bukan jenis kesalahan yang biasa aku buat, Krissy. Jadi pastinya, ada sebagian dari diriku yang memang mengharapkan kau hamil."

Aku tersentak mundur, terlalu kaget dengan pengakuan itu. Mungkinkah? Tapi aku terlalu takut untuk bertanya, takut bila ini cuma sekedar khayalanku. Bukankah Kareem tadi berkata bahwa dia tidak menginginkan keterlibatan apapun denganku? Tapi seorang anak…

"Ketika Latifa datang dan mengatakan bahwa kau hamil, aku menyambar alasan tersebut untuk membatalkan pertunangan kami. Kukatakan padanya dan pada diriku sendiri, aku hanya sekedar ingin bertanggungjawab. Bahwa ini bukan keinginanku, bahwa aku terpaksa melakukannya. Tapi Latifa mengejutkanku dengan membatalkan pertunangan kami, menciptakan skandal dan menunjukkan padaku bahwa aku sebenarnya bisa memperoleh jenis kehidupan yang aku inginkan. Aku tidak perlu melakukan apapun jika aku memang tidak menginginkannya. Dan itulah pendobrak terakhir yang aku perlukan, jadi aku datang ke Hamilton, untuk menemuimu. Tapi melihatmu lagi tidaklah mudah. Aku menjadi marah ketika menyadari kau berubah, bahwa kau tak lagi menatapku dengan cara yang sama dan lagi-lagi aku bersikap kasar padamu ketika seharusnya aku mengungkapkan kejujuran."

Pria itu mendesah keras lalu menarik tangannya, bergerak mundur untuk mengacak rambutnya. "Sial," dia bergumam pelan. "Aku rasa aku mulai menyesalinya, Krissy. Aku terdengar menyedihkan, ya kan? Seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya aku bisa meyakinkanmu dengan mudah, lalu kita menikah. Dan aku pikir dengan berlalunya waktu, kau akan mengerti bahwa aku menganggapmu lebih dari sekedar wanita yang mengisi tempat tidurku. Jauh, lebih dari itu. Tapi tidak, kau merubah pikiranmu berkali-kali, membebel tentang perpisahan, tentang pernikahan pura-pura dan omong kosong lainnya."

Aku menahan napas dan memberitahu diriku sendiri, bahwa inilah saatnya. Jika aku pernah ingin mencari tahu, maka sekaranglah waktunya. Atau aku tidak akan pernah memiliki kesempatan lagi. Jantungku berdebar dan aku berharap Kareem mengerti, jawaban yang aku cari.

"Aku tidak menginginkan penyesalan, Kareem."

"Seperti apa?" tanya pria itu pendek.

"Kau menikah denganku karena kondisiku. Aku bukan wanita seperti itu. Yang memanfaatkan hal-hal seperti itu untuk memaksa seseorang menikahiku."

"Bagaimana kalau aku tidak terpaksa?"

Aku menggeleng. "Bagaimana aku bisa tahu?"

Kareem memaki frustasi. "Apa kau pikir aku remaja bodoh, Krissy? Kau pikir kau akan bisa benar-benar hamil jika aku tidak menghendakinya?"

Oh Tuhan… aku bisa merasakan wajahku memerah. Tapi bukan itu yang ingin aku dengar.

"Tidak cukup baik, Kareem."

"Apa yang kau inginkan, Krissy?"

"Itu tergantung apa yang bisa kau tawarkan padaku. Aku tidak terkesan dengan status bangsawanmu, Kareem. Ataupun kekayaanmu. Apa yang tersisa yang bisa kau tawarkan padaku, yang bisa membuatku yakin bahwa kau tidak akan menyesalinya."

KAREEM AL AKHTAR

~ CRAZIEST THING ~

BUKANKAH wanita terkadang sering meminta hal-hal gila?

Aku menatap wanita di depanku. Apa Krissy sadar apa yang dia minta?

"Kau meminta terlalu banyak, Krissy," aku berucap pelan. Dan wanita itu rupanya tidak main-main. Dia menegakkan tubuhnya seketika. Sikap tubuhnya berubah, begitu juga ekpresi wajahnya.

"Kalau begitu, anggap saja pembicaraan ini tak pernah terjadi."

Aku menangkap lengan Krissy tepat pada waktunya, sebelum wanita itu sempat berjalan melaluiku. Aku melakukannya secara refleks. Aku tidak bisa kehilangan Krissy. Aku tidak bisa ketika wanita itu menggenggam terlalu banyak kelemahanku. Semua yang berarti bagiku ada pada diri Krissy.

Aku mencengkeram lengan Krissy, mengeratkan jari-jemariku untuk menunjukkan sebagian kekesalanku padanya. Krissy bertekad memaksaku sehingga aku tidak bisa berlari dari kenyataan tersebut. Tidak lagi.

"Aku bisa membencimu karena ini, Krissy," ancamku halus.

Tapi wanita itu bergeming. Menunggu.

"Sialan, kau tidak bisa tidak mendengarnya, bukan? Apapun yang tadi aku ungkapkan, rupanya tidak cukup untukmu. Apa wanita memang seperti itu, harus mendengarkan secara langsung apa yang jelas-jelas sudah ditunjukkan."

Sekali ini Krissy melirikku. Aku bersumpah kalau dia menikmati semuanya. Dia jelas-jelas senang karena berhasil membuatku terdengar begitu putus asa. Begitu lemah. Dan apa yang akan aku ungkapkan nantinya, itu pasti akan membuatku semakin lemah. Begitu aku mengucapkannya terang-terangan, aku terpaksa harus menerimanya. Aku tidak menyukai hal itu. Tapi, aku lebih tidak tahan memikirkan Krissy akan pergi. Krissy membutuhkan pengakuan dan kalau pengakuan ini bisa membuatnya bertahan, *so hell! I will give what this woman wants.*

Aku menariknya mendekat dan menatapnya dalam. Kekesalanku terpancar sebagian, tapi kata-kataku jelas, mengandung kebenaran yang tidak suka akui. Bahwa aku… "Aku akan memberimu… hidupku."

Alis Krissy terangkat.

"Itu berarti aku mencintaimu, Krissy!"

Aku yakin aku setengah berteriak marah, tetapi ketika kata-kata itu keluar, ada kelegaan yang luar biasa. Aku mencintai Krissy dan setelah dipaksa untuk mengaku, rasanya tidak seburuk itu. Lebih baik terlambat daripada

tidak mengakuinya sama sekali. Dan lebih baik terlambat daripada kehilangan wanita itu untuk selamanya.

Aku melihatnya, bagaimana mata Krissy berair seketika dan bibir wanita itu bergetar halus. Raut wajahnya yang berbinar-binar membuatku tersentuh.

"Benarkah itu?"

"Dan sekarang kau meragukannya? Kau pikir… kau pikir aku akan berbohong tentang hal seperti itu, Krissy? Kau tahu betapa sulitnya bagiku dan kau pikir aku mengatakannya hanya karena kau ingin mendengarnya?"

Aku tidak percaya Krissy memiliki pikiran sepicik itu. Apa wanita itu tidak tahu bahwa aku mengerahkan semua keberanianku untuk tiga suku kata itu? Tiga suku kata yang berhasil membuat perutku jumpalitan.

"Aku mencintaimu." Aku cukup kaget ketika wanita itu tiba-tiba memelukku dan terisak. Sikap Krissy tak pelak membuatku tersentuh. Aku rasa selama ini, hanya wanita itu yang benar-benar bisa menyentuh hatiku. Aku membalas pelukan Krissy dan merasa perlu mengatakan ini padanya. Tak ada lagi yang perlu disembunyikan dan hal itu akan berlangsung selamanya.

"Apa kau pikir aku begitu buta sehingga tidak bisa melihatnya?"

Suara wanita itu sengau. Tapi tetap saja, dia tidak mau kalah. "Apakah kau pikir aku juga percaya ketika kau berkata kau tidak menginginkanku lagi?"

Aku mendorongnya menjauh dan memelototinya. "Lalu kenapa kau harus memaksaku mengatakannya?"

Krissy memutar bola matanya sebelum mendelik. “Kareem, aku harus benar-benar yakin. Aku harus mendengarnya langsung darimu.”

“Ya, kau dan kebutuhanmu.”

Aku menatapnya sejenak lalu menjauhkannya sejangkauan lengan. Kernyit menghiasi dahiku. “Aku rasa sekarang kita harus membicarakan tentang aku dan kebutuhanku.”

“Seperti apa?” tanya wanita itu bingung.

“Aku butuh untuk memeriksa tubuhmu. Untuk memastikan kau tidak terluka. Aku melihat apa yang kau lakukan dengan anak sapi itu.”

Kali ini giliran Krissy yang mempelototiku. “Aku baik-baik saja, Kareem.”

“Tetap saja, aku ingin melihatnya sendiri. Lepaskan pakaianmu atau kau lebih suka aku yang melakukannya.”

“Kareem! Aku tahu apa yang kau pikirkan.”

Aku menggeram dan mendekat. Tanganku bergerak ke bawah ujung kemeja Krissy, bersiap menaikkanya. “Krissy, aku rasa aku harus mengakuinya. Aku memiliki fantasi tak terpuji tentang kau dan jerami-jerami itu. Aku membayangkanmu berbaring telanjang di atasnya. Dan aku sudah membayangkannya selama berhari-hari.”

Pada akhirnya, masing-masing dari kami tidak lagi berbicara ketika jarak menutup di antara kami. Aku setengah mengangkat Krissy dari lantai gudang itu dan menciumnya seakan tidak ada lagi hari esok.

Terkadang sebuah pengakuan bisa membebaskanmu sepenuhnya. Aku tak percaya aku senang karena telah melakukannya.

KRISTABEL MOORE

~ THE SHEIKH'S LOVE ~

AKU mendesah ketika pria itu menelusuri sisi leherku, berlama-lama meninggalkan kecupannya hingga menimbulkan gelitik yang menjalar ke seluruh saraf tubuhku. Aku merasakan tangannya bergerak, menyibak kemejaku yang terbuka hinga ke bawah, jari-jemarinya merayap di bawah punggungku yang telanjang untuk melepaskan kait *bra*-ku dengan keahlian seorang perayu ulung.

Aku berharap dan menunggu, jantungku berdebar ketika Kareem menaikkan penghalang tersebut untuk membebaskan kedua payudaraku tapi, aku sedikit kecewa ketika pria itu hanya menyenggolnya pelan dengan buku-buku jarinya sebelum menelusuri perutku yang masih rata namun keras.

"Kareem..." aku menggelinjang pelan, mengangkat tubuhku dari hamparan jerami di bawah, berharap Kareem memindahkan sentuhannya lebih ke atas. Payudara terasa membengkak sakit dan bayangan pria itu mengisap kedua puncakku membuatku nyaris tidak bisa lagi bersabar.

"*Please*..."

Kareem mengangkat wajahnya dan menghentikan sentuhannya, merentangkan jari-jemarinya di perutku sambil menatapku sayu. "Apa?"

"Aku ingin… aku ingin kau menyentuhku di sana."

Aku mengangkat tubuhku sedikit, menahannya dengan lengan-lengan yang terkubur di dalam jerami, berusaha memberi isyarat dengan gerakan kepalaku.

"Di mana?"

Aku terengah, debur jantungku terasa meningkat. "Sentuh… sentuh payudaraku. Oh Kareem, aku ingin merasakan jemarimu di sana."

Aku mendongak dan melepaskan desah lega ketika Kareem mengikutinya seketika. Rasanya jutaan syaraf di kedua payudaraku berteriak hebat, menyambut dengan sukacita ketika jari-jemari Kareem yang panjang dan hangat meraup bulatannya yang kencang, meremas dengan ritme yang membuatku tidak bisa membuka mata karena menahan nikmat dan ketika pria itu memilin puting merah mudaku yang mengeras, aku mendesah hebat. Payudaraku menjadi lebih sensitif belakangan ini dan Kareem tidak tahu bahwa setiap malam, aku selalu tidur dengan fantasi tertentu.

"Kau menyukainya, *jameela*?" bisikan itu terasa dekat di telingaku.

"Yah, yah…" Aku membuka mata dan rupanya Kareem sudah menjulang di atasku. Aku menjilat bibirku dan mengeluarkan erangan lagi ketika pria itu menambah kekuatannya. "*Suck my nipples, please.*"

Aku bergetar oleh antisipasi ketika Kareem menyunggingkan senyumnya dan bergerak mematuhiku.

Pria itu menggeser tubuh kami, merangkak sedikit ke bawah dan membungkuk di atas payudaraku. “Di sini?”

“Iya,” aku kembali mencoba bangkit, menahan tubuh atasku, bertekad untuk melihat Kareem menikmati putingku. Pikiran semacam itu membuatku bergairah.

Pria itu menjentiknya pelan dan meniup udara panas ke atasnya. “Kau suka melihatnya?” godanya, tapi mulutnya masih bertahan satu inci di atasku.

Oh, pria sialan itu.

“Ya, aku menyukainya. Aku selalu suka melihatnya, Kareem.”

Sudut mulut pria itu terangkat. “Kau memang wanita nakal yang…”

“Seksi,” aku menambahkan cepat.

“Seksi,” aku senang Kareem menyetujuinya.

Aku lalu mengangkat tubuhku dan menyodorkan diriku padanya, menempelkan puncak yang mengeras itu ke bibirnya. Ketika Kareem membuka mulutnya dan menangkapnya di antara kedua bibirnya, akhirnya memasukkan dan mengulum bagian sensitif itu dalam kehangatan mulutnya, aku menggelinjang gelisah. Rasanya tidak pernah lebih nikmat dari ini. Aku mengerang dan menekan kepala Kareem lebih dalam, menggenggam rambut Kareem yang tebal itu dan menahannya di atas dadaku.

Klimaksku datang dengan cepat, ketika pria itu masih tengah menghisapku keras. Aku melenting beberapa detik, mengejang ketika gelombang itu menyapuku dan sesudahnya tubuhku menjadi seribu kali lebih sensitif, berkedut hebat mengikuti ciuman Kareem yang semakin

merendah. Lalu aku melihat pria itu di antara kedua kakiku, melebarkanku dan menelusuri bagian dalam pahaku dengan jilatan-jilatan basahnya. Ketika lidah pria itu menggoda sisi kewanitaanku, aku berkedut lebih keras. Tak mampu melihat lebih banyak, aku merebahkan kepalaku di atas jerami-jemari kering itu dan memutuskan untuk merasakan perhatian Kareem.

Kareem begitu detail, lidah pria itu seolah tahu semua titik yang bisa melambungkanku. Tubuhku menghentak, aku mencoba merapatkan kedua kakiku, ingin mengubur Kareem di sana ketika lidah pria itu menguak sisi-sisi kewanitaanku, menjilat klitorisku yang membengkak dan menekan masuk untuk menyentuh titik saraf yang siap meledak. Aku mencoba menahan dan sekaligus ingin mendorong kepala pria itu, menjauhkan mulutnya ketika diriku meledak sekali lagi. Desahan lalu erangan kepuasan melandaku, aku melepaskan gerungan nikmat ketika tubuhku tersentak-sentak untuk kedua kalinya dalam waktu yang begitu singkat.

Ketika gelombang itu mereda dan aku mendapatkan kesempatan untuk menormalkan tarikan napasku, aku bangkit pelan dan mendorong bahu Kareem, kemudian beringsut dalam posisi duduk. Tergerak untuk memberikan kenikmatan pada pria itu sebesar kenikmatan yang diberikannya padaku, aku merangkak berlutut dan menciumnya di bibir.

"*My turn*," bisikku halus dan mendorong pria itu, mengisyaratkannya untuk berbaring.

Lagi-lagi, Kareem melakukannya dengan patuh.

Aku bergerak di bawah pria itu, melepaskan ikat pinggangnya yang masih melekat lalu bergerak untuk meloloskan kancing celananya, serta menarik turun risleting pria itu. Kareem berjuang bersamaku, sehingga kami berhasil membuatnya telanjang mulai dari pinggang hingga ke bawah.

"Kau akan membuat pantatku gatal-gatal, Krissy."

Aku tertawa pelan sambil mengangkat bahuku sementara jariku berseliweran di sekitar bawah pinggangnya. "*Who cares*?"

"*Not me*."

Tanganku berhenti di tempat yang aku inginkan. Jari-jemariku bergerak melingkari kejantanan pria itu. Kareem besar dan kuat serta beraroma seperti Kareem yang kusuka. Aku menunduk di atas pria itu, menggenggamnya dalam telapakku dan mengurutnya. Bibirku turun untuk mencium ujungnya dan merasakan cairan awal gairah Kareem yang kental. Lidahku turun untuk menyapu, pelan bergerak ke bawah sebelum naik lagi. Dan erangan Kareem mengeras ketika dia hilang di dalam mulutku, mengisiku hingga aku sedikit kepayahan. Aku membawa Kareem begitu jauh dan dalam, melepaskannya dan mengambilnya kembali, kian lama kian cepat sampai Kareem menghentikanku.

"Cukup," suaranya kasar, beraksen Timur Tengah yang kental, yang menurutku malah terdengar lebih eksotis.

Kareem bangkit dengan cepat dan mendorongku hingga kini aku yang berbaring di bawah jerami. Pria itu berlutut di antara kedua lututku yang terbuka dan seketika

mendesakkan tubuhnya yang sekeras baja jauh ke dalam diriku. Pria itu terasa begitu panjang dan besar saat meluncur masuk dengan mulus, mencuri serta napasku dengan kekuatannya. Dia menggesekku cepat saat mendorong dan menarik dirinya dengan gerakan yang membuatku tergila-gila. Tubuhku berdenyut, memberi reaksi dengan cepat ketika Kareem berkali-kali menghantam pusat sarafku, dengan cepat membangun ketegangan di seluruh tubuhku, sehingga ledakan terakhir itu nyaris membuatku berpikir aku telah kehilangan kesadaran.

Gudang jemari itu adalah bangunan terakhir yang seharusnya kami pilih. Tapi aku tidak peduli. Gerungan Kareem ketika menumpahkan dirinya ke dalamku disambut dengan jeritan nikmatku sendiri. Aku tidak peduli bila orang-orang mendengarnya. Jujur, itu bahkan terasa sedikit menggairahkan, membayangkan kami menyatu di atas pakan ternak, di siang bolong yang terik, tubuh kami basah dan napas kami terengah ketika saling memeluk untuk menenangkan diri.

Siapa bilang, gairah itu tidak penting dalam cinta? Aku terpaksa harus menyetujuinya. Aku membelai rambut Kareem yang basah dan mengecup lekuk pundaknya yang gelap. "Aku mencintaimu," bisikku pelan.

Akhirnya, aku mendapatkan apa yang aku inginkan. Serta bebas mengucapkan dua suku kata yang selama ini hanya berani aku ucapkan di dalam hati setiap kali kami habis berbagi keajaiban cinta. Walaupun balasan yang kudapat hanyalah sebuah gumaman tak jelas, aku sudah cukup senang.

"Kau tahu, aku selalu menyebutmu sebagai pria brengsek," aku mengaku, senyum puas masih tersungging di bibirku. "Tapi, kurasa kebrengsekanmu itu menawan, Kareem."

Pria itu sepertinya sudah berhasil menguasai diri. Dia terkekeh pelan dan aku mengikutinya.

"Masih ada yang ingin aku utarakan, Krissy. Kejujuran lainnya."

"Apa?"

"Aku selalu tahu kau adalah wanita baik-baik, bahkan sebelum aku merayumu. Tapi aku tidak peduli. Dulu aku berharap, jika aku bisa membuatmu menjadi wanita yang sebaliknya, aku tidak akan terlalu merasa bersalah."

"Oh, mengejutkan," ucapku malas. Mataku terasa berat dan aku tidak yakin aku bisa menahannya cukup lama.

"Tapi kurasa, aku termakan perangkapku sendiri. Aku jelas-jelas tergila pada sisi liarmu ini, sayang. Dan itu menarikku lebih dalam. Jangan pernah berubah. Tetaplah menjadi nakal."

Aku tertawa pelan. "Aku juga ingin mengaku," ucapku sementara mataku nyaris menutup.

"Apa?"

"Aku memang tidak ingin mengubah persepsimu tentangku. Kalau saja dulu aku berkata padamu bahwa aku menginginkan lebih dari sekedar menjadi teman tidurmu, kau pasti akan langsung lari terbirit-birit. Jadi aku menunggu sambil memastikan kau masuk… masuk lebih jauh… ke dalam…"

Suaraku pelan menghilang. Kedamaian yang selalu kusuka, yang aku pikir telah direnggut dariku, kini datang menyelimutiku.

"Apa?" desak Kareem.

"... pesonaku. *Ana behibak.*"

Samar-samar, mungkin tidak nyata, mungkin sebagian dari mimpiku. Aku mendengar bisikan di telingaku.

"I love you, ya habibti."

EPILOGUE

PADA akhirnya, kami tetap menikah. Tentu saja, itu memang keseluruhan idenya. Semuanya berlangsung dengan cepat. Kami terbang ke Dubai dan melaksanakan upacara pernikahan yang panjang, yang pada intinya adalah untuk menghibur pihak keluarga – pihak keluarga Kareem, dalam hal ini.

Apa yang aku takutkan tak pernah menjadi nyata. Cukup mengejutkan, karena ayah Kareem menerimaku dengan tangan terbuka.

Alasannya? Kau akan terkejut.

Dia berkata bahwa dia hanya menginginkan seorang cucu dan memastikan garis keturunannya terjamin aman dan selama aku datang dengan membawa apa yang diinginkannya, itu tak menjadi masalah.

Dengan kata lain, aku sudah menjadi seorang *sheikha.*

Oh, kau pasti berpikir aku benar-benar ingin menjadi seorang wanita bangsawan. Tidak, pada kenyataannya, aku tidak menyukai fakta tersebut tapi aku cukup mencintai Kareem untuk menerima apa yang datang sebagai konsekuensi dari pernikahan kami.

Tadinya kupikir pers akan berpesta pora, membuat asumsi dan menciptakan ratusan versi kenapa tiba-tiba sang pangeran minyak itu menikahi seorang model yang

sudah menghilang berbulan-bulan. Namun, kecemasanku juga tak pernah menjadi nyata. Rupanya, mereka menyukai ide tersebut. Bangsawan Arab yang menikahi rakyat jelata. Tema itu lebih menjual, tentu saja. Apa yang lebih cocok untuk dijual jika bukan sekeping mimpi, sebuah impian. Bahwa dongeng seperti Cinderella pun ternyata bisa wujud menjadi nyata.

Kehidupan pernikahan kami berjalan sempurna. Oh, aku tahu kau akan terkejut. Hal itu juga mengejutkan diriku sendiri, sebenarnya. Kareem adalah suami yang sempurna dan terutama, dia sempurna di tempat tidur. Menjelang kelahiran putra pertama kami, pria itu menjadi lebih posesif dari yang bisa aku bayangkan dan aku nyaris gila menghadapinya. Tapi, hanya itu. Ketika dia akhirnya mendekap Aariz Al Akhtar untuk pertama kalinya ketika bayi itu datang ke dunia, aku rasa dia mengalami perubahan signifikan. Wajahnya saat itu, aku tidak bisa melupakannya. Terguncang, takjub, rasa bangga dan haru serta kebahagiaan yang menular cepat ke setiap orang yang berada dalam ruangan tersebut.

Aku tidak meneruskan karir modelingku selama beberapa lama. Kemudian, Alejandro datang. Dengan ijin yang kudapat setelah membujuk Kareem berulang kali, aku kembali menjadi duta dari *brand* baru yang diluncurkan grup perusahaannya. Model-model pakaian yang terinspirasi dari gaya berpakaian Timur Tengah yang eksotis, yang kelak menjadi salah satu gaya berbusana paling inspiratif di Amerika dan kemudian, dunia.

Aku pikir inilah yang benar-benar aku inginkan. Karir modelingku tak lagi menjadi yang utama, tapi aku senang

bisa terlibat dalam proyek seperti itu, proyek-proyek yang mengenalkan budaya Timur Tengah – kebudayaan yang juga masih aku pelajari, tentunya. Aku pernah bilang, bukan? Aku selalu menyukai segala sesuatu tentang Timur Tengah.

"Baiklah, sampai ketemu di kantor, Alex."

Aku mengakhiri pembicaraanku dan ketika menoleh, sang pria pencemburu sudah berdiri di belakangku. Dia terlihat cemberut dan membisu. Senyumku tersungging dan aku mendekat padanya.

"Jangan bilang kau masih berpikir aku pernah..."

"Tentu saja tidak!" Kareem memotong cepat, memutuskan kalimatku seolah-olah tak sanggup bahkan untuk mendengarkan pengandaian tersebut. "Aku hanya tidak suka padanya, oke?"

"Tapi tanpa dia, mungkin kita tidak akan bersama sekarang."

"Bullshit!"

Aku mendekat dan menempelkan telapakku padanya, menggosok kelepak jas Kareem dengan gerakan yang sudah aku latih jutaan kali. "Seperti tanpa Latifa, mungkin kita juga tidak akan bisa bersama. Bagaimana kalau kita mengundang mereka makan malam sesekali, aku selalu berpikir Alex akan menjadi tandingan sebanding bagi Latifa. Bagaimana menurutmu?"

Rasa tidak suka memenuhi setiap garis wajah Kareem. "Wanita licik itu."

Sebelum dia melanjutkan lebih jauh dan melantur lebih jauh, aku mendorongnya pelan hingga Kareem terduduk di tepi ranjang. Lalu dengan kepercayaan penuh,

aku melangkah di antara kedua kakinya lalu duduk di pangkuan pria itu. Kedua tanganku hinggap di pundaknya, setengah memeluk dan setengah menarik pria itu ke arahku. Kepalaku menunduk dan aku berucap ke bibirnya. "Lupakan saja mereka dulu. Sementara Aariz bersama pengasuhnya, kita akan memiliki sedikit waktu..." aku membiarkan ucapanku mengantung sementara aku mendekatkan diriku padanya, mengangkat tubuhku dan menggesek Kareem pelan, tepat di antara tonjolannya yang perlahan mengeras.

"Tapi aku belum mandi, Krissy."

Dan pria itu mengkhawatirkan hal seperti itu di saat begini?

Yang benar saja!

Aku menggeram pelan. "Nanti, kita bisa mandi sama-sama."

The End

DAPATKAN KARYA-KARYA CARMEN LABOHEMIAN LAINNYA
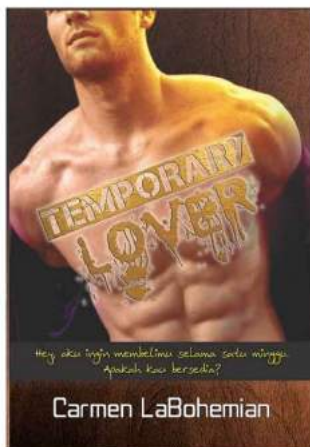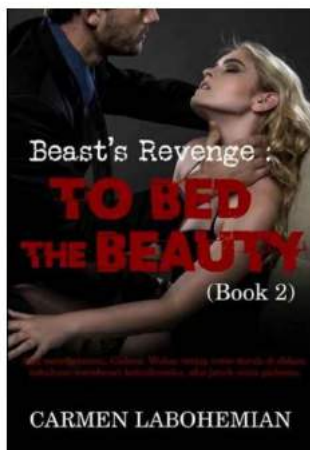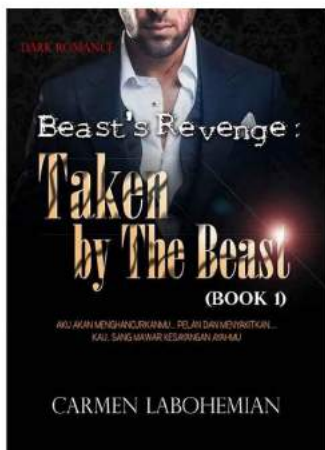
Untuk pemesanan bisa melalui:
Email : butterfly77lover@gmail.com
ID Line : carmenlabohemian

SEKILAS TENTANG PENULIS

Suka membaca, suka berkhayal dan suka menulis. Menghabiskan seluruh sen yang dimilikinya di toko buku dan toko film. Bisa selamanya hidup dengan dikelilingi buku dan film. Cuek tapi bukan berarti tidak peduli. Hanya saja terkadang rada pemalas. Punya mimpi besar untuk terus menulis hingga tua dan renta. Paling hobi baca cerita dengan sisi agak-agak gelap dan misterius, jadi gaya menulis itu pun menular. ^^

Ketakutan terbesar adalah kehilangan bahan bacaan dan ide untuk menulis. Harapan terbesar bisa terus bermain dalam dunia menulis dan menghasilkan lebih banyak karya kreatif yang tidak dibatasi.

Silakan hubungi penulis di akun:
Wattpadd : CarmenLaBohemian
Facebook : Carmen La-Bohemian
Twitter : @UntamedCarmen
Email : butterfly77lover@gmail.com
Line : Carmenlabohemian